



PUSPAKRAMA

34
P

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PUSPAKRAMA

Lalu Gde Suparman



00000500

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994**

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi P. B 099.034 SUP P	No. Induk : 312 C.2 Tgl. : 14-6-94 Ttd. : ms -

**PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar

ISBN 979-459-385-0

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Puspakrama* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jejawan (Jawa). Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Sdr. Lalu Gde Suparman, sedangkan penyuntingnya oleh Drs. Slamet Riyadi Ali.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Februari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

KATA TUNTUNAN

1. Sebelum memulai pelajaran, guru harus memeriksa apakah siswa sudah siap untuk belajar. 2. Guru harus menjelaskan tujuan dari pelajaran ini. 3. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari. 4. Guru harus memberikan contoh-contoh dari materi yang dipelajari. 5. Guru harus memberikan tugas-tugas untuk dikerjakan oleh siswa. 6. Guru harus memberikan penjelasan tentang jawaban dari tugas-tugas tersebut. 7. Guru harus memberikan penjelasan tentang kesimpulan dari pelajaran ini. 8. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya.

9. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 10. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 11. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 12. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 13. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 14. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 15. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya.

16. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 17. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 18. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 19. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 20. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 21. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 22. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya.

23. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 24. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 25. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya.

26. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 27. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 28. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya.

29. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 30. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya. 31. Guru harus memberikan penjelasan tentang materi yang akan dipelajari pada pelajaran berikutnya.

PENDAHULUAN

1. Naskah Landasan

Penerjemahan naskah Puspakrama ini dikerjakan dengan acuan lontar koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat dengan nomor koleksi 3392. Naskah ini, berdasarkan kolofon yang tertera dalam lontar, selesai ditulis hari Sabtu, Kaliwon, Wuku kuningan, bulan Rajab tanggal tujuh selesai zohor tahun (tidak jelas).

2. Aksara dan Bahasa

Aksara yang dipakai adalah aksara Kawi yang di Lombok disebut Jejawan (Jawa). Bentuk huruf Jejawan ini berdasarkan huruf Jawa dan jumlah aksaranya sebanyak 18 huruf, tetapi bentuknya sedikit berbeda dengan huruf Bali dan Jawa.

Bahasa yang dipakai sebagai pengantar adalah bahasa Kawi Madya sampai Kawi Wasana (Jawa Baru). Namun, di dalamnya dapat dijumpai kata-kata berasal dari bahasa Sasak Lama, Melayu, dan bahasa Bali. Kata-kata bahasa Kawi yang digunakan dalam lontar Lombok banyak yang sudah bergeser maknanya. Seorang penerjemah sastra Kawi (Sasak) harus benar-benar waspada dengan adanya bahasa campuran ini. Banyak kata-kata (Kawi) yang tidak dapat kita temukan dalam Kamus Kawi atau Kamus Bausastra Jawa.

Dalam tradisi kesusastraan Kawi (Sasak) dikenal istilah: "Basa siji sedasa" yang berarti satu kata dapat bermakna sepuluh atau sepuluh kata dapat bermakna satu. Ungkapan "Basa siji sedasa" ini menuntut para penerjemah sastra Sasak harus berhati-hati serta harus dapat menguasai "permainan kata" dan "rasa bahasa" karya sastra itu.

3. Tembang

Sangat umum bahwa naskah-naskah tulisan pujangga daerah masa lalu di Lombok mengubah karangannya dalam bentuk tembang atau sekaran. Tembang dikenal baik dan hampir selalu kita jumpai dalam sebuah naskah yang berkomposisi sinom, pangkur, durma, asmarandana, dangdanggula, dan maskumambang. Selain keenam bentuk komposisi itu masyarakat pencinta sastra lama di Lombok juga mengenal bentuk sekar tengahan (macapat), kinanti, gerise, pucung, dan mijil.

Satu kebiasaan para penulis Sasak adalah sangat gemar mengubah nama sekaran (tembang pupuh) menurut imajinasi, seperti sinom disebut dengan istilah "Dedare beleq tongkel" yang berarti gadis yang pantatnya besar.

4. Ejaan dan Kata

Konsep sastra sekaran (tembang macepat) sangat terkait oleh patokan sekaran, yaitu dalam hal jumlah baris (lirik), suku kata, guru suara, pedotan kecil, dan pedotan besar. Akibatnya, banyak kata yang didaya sastra (diringkas ucapan dan penulisannya), seperti

telas menjadi tlas;
medun menjadi mdun;
aneda menjadi anda;
pegat menjadi pgat; dan
ngandika aris menjadi ngandikaris

Penyingkatan kata ini sering membingungkan karena kata yang diringkas dapat sama bunyi dengan fonem lain. Perubahan lain terjadi karena adanya guru suara (guru lagu) a, i, u, e, (o), yaitu sering dapat mengubah ucapan seperti reke - reko - reku - reki. Hal ini untuk memenuhi guru wicalan (suku kata) yang kadang-kadang kata-kata itu tidak mempunyai makna yang tegas pada kalimat. Seperti penampilan kata-kata reke - reko - reki - reku, hika - hiku - hiki - aglis, tanna sari, tanna santun, tan sue, nulya, haris, asruh, harum.

5. Metode Penerjemahan

Menyadari bahwa garapan yang sedang dihadapi adalah sastra lama hasil karya penulis/penyalin Sasak dan dalam bentuk sekaran (puisi), maka dengan kondisi yang seperti itu penerjemahan dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Mengacu kepada makna kalimat dan bukan makna kata.
- b. Rasa Bahasa dengan memperhatikan rasa bahasa ungkapan, sindiran sisip, sasmita, dan sejenisnya.
- c. Konteks kalimat dengan memperhatikan hubungan kalimat yang satu dengan kalimat sebelum dan sesudahnya.
- d. Kebahasaan dengan mewaspadaai kata-kata yang memang Kawi atau Sasak Melayu, Bali, dan "Basa siji sedasa".
- e. Sekaran dengan mewaspadaai perubahan-perubahan kata karena ikatannya dengan patokan sekaran (puisi).
- f. Terjemahan Rakyat dengan memperhatikan terjemahan para pujangga (penutur) dalam "pepaosan Sasak".
- g. Melakukan wawancara dengan para penutur cerita Puspakrama.

6. Kedudukan dan Kegunaan Naskah

Naskah Puspakrama mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat Sasak Lombok karena ia mengandung ajaran dan filsafat hidup. Oleh karena itu, naskah ini sering digunakan dan dibaca dalam berbagai acara, terutama acara yang bersifat inisiasi, seperti cukuran, kematian, perkawinan, selamatan padi agar tidak mandul, selamatan sapi, kerbau, dan selamatan bagi seorang yang mandul, agar diberi anak.

7. Ringkasan Cerita Puspakrama

Alkisah, sang Prabu di negeri Puspakrama mempunyai seorang putra yang baru berumur empat tahun. Khawatir putranya akan menyakiti hewan mainannya atau merusakkan tanaman dan buah-buahan maka beliau menginginkan agar dibuatkan tiruannya. Untuk itu, dipanggillah pande emas sakti yang berasal dari Baitul Mukadis agar dibuatkan pahatan ikan emas yang bisa hidup dan bernyawa. Selain itu, pande emas itu juga membuat merak emas yang dapat berkata-kata seperti manusia. Kembali kekawatiran menggoda sang raja kalau-kalau putra kecilnya itu menganiaya si ikan emas dan si burung merak emas mungkin saja akan mematuk si kecil. Oleh sebab itu, Sang Raja menyimpan kedua benda tempaan itu di dalam peti sambil menunggu si putra menjadi besar dan barulah benda mainan itu akan diberikan kepadanya.

Si ikan emas dan merak emas sangat kecewa karena tidak jadi dibuat mainan putra Raja Puspakrama. Kedua barang tempaan itupun bercakap-cakaplah di dalam peti tempat mereka disimpan. Mereka merasa telah

disia-siakan oleh raja yang tidak memegang janji itu. Ikan emas menghasut merak emas agar membebaskan diri dan berkata "Bila aku punya daya seperti engkau pastilah aku tak sudi dipenjarakan macam ini, Raja Puspakrama bukan saja melarang kita bertemu dengan sang Pangeran tetapi ia bahkan menyekap kita dalam peti yang pengap ini. Akh ... sayang aku cuma ikan yang tak berdaya." Merak Emas segera saja panas hati mendapat hasutan seperti itu lalu mematak kunci peti sampai rusak dan peti dibuka lalu melompatlah ia keluar. Si Merak Emas menari memamerkan keindahan bulu dan ekornya di depan putra raja Puspakrama. Tentu saja si pangeran kecil menjadi tergiur lalu datang mendekati ingin bermain bersama dan inilah saat-saat yang ditunggu-tunggu si Merak Emas.

Putra Raja Puspakrama mencoba-coba naik ke punggung Merak Emas dan terlintas di benak si Merak Emas untuk membawa kabur Pangeran Puspakrama. "Akh ... sebaiknya aku terbangkan saja si buyung ini, sebab aku dapat melampiaskan kerinduanku untuk selalu bersama dia!" Setelah si buyung benar-benar naik ke punggungnya, terbanglah menyeruak angkasa membawa pangeran kecil itu berkelana. Di suatu gunung yang amat tinggi. Di puncak gunung itu terdapat sebuah batu yang amat besar dinaungi pohon beringin yang besar pula.

Sementara itu, datanglah seorang musafir tua yang kemudian memberinya sepucuk lidi aren (enau) yang amat bertuah karena setiap yang bernyawa akan takluk padanya. Untuk itu, si lidi aren ini terutama dapat menjadi senjata yang luar biasa canggihnya untuk menaklukkan musuh.

Pengembaraan pun diteruskan dan sampai pada sebuah taman di tepi tegalan milik Raja di negeri Sangsian. Penunggu taman itu adalah pasangan suami istri yang mandul dan untuk itu mereka dijuluki Ki Kasian dan Ni Kasian yang artinya Pak Mandul dan Bu Mandul. Mereka sangat gembira menemukan bocah lelaki berparas tampan dan sangat cerdas. Lalu si pangeran pun diangkat sebagai anak mereka.

Pada suatu hari Raja Sangsian ingin berburu ke hutan larangan. Sang Raja menyuruh patihnya untuk memberitahu prajurit dan rakyat agar ikut berburu, termasuk Pak dan Ibu Mandul dengan membawa Pangeran kecil. Pangeran memberi tahu Pak Mandul bahwa perburuan Raja akan gagal tidak seekor satwa pun akan diperolehnya. Selain itu, raja akan mendapatkan kedukaan karena membunuh induk rusa yang sedang beranak kecil. Kedukaan dan penyesalan Raja Sangsian akan begitu mendalam sampai membuat Raja akan jatuh sakit dan nyaris meninggal.

Sebelum Raja melakukan perburuan, Pangeran lebih dahulu mengumpulkan segala satwa hutan dan diberitahu bahwa raja dengan prajuritnya akan berburu. Mereka disuruh lari dan bersembunyi menyelamatkan diri masing-masing. Begitu Raja Sangsian masuk hutan perburuan, ia sangat kecewa tak menemukan binatang buruan dan diam-diam ia pergi ke hutan sendirian. Seperti yang diramalkan pangeran kecil ia menjumpai seekor induk rusa lalu dibunuhnya. Sesaat kemudian datanglah anak rusa menngisi kematian induknya seraya membelai dan menciumnya layaknya ia ingin membangunkan induknya dari tidur. Anak rusa menjerit melengking seperti manusia yang sedang meratapi kematian ibunya. Semua kejadian itu disaksikan oleh Raja Sangsian dengan hati bagai tersayat-sayat. Sesalnya tak terkatakan, dan apa yang pernah diramalkan atas dirinya oleh si kecil putra Puspakrama itu benar-benar terjadi. Akhirnya, ia jatuh sakit dan tak mau berbicara sama sekali.

Sekembali ke istana ia mengurung diri di kamar dan menggulung dirinya dengan selimut. Rasa berdosa terhadap induk dan anak rusa itu membuat hasratnya untuk mempunyai anak semakin menjadi-jadi. Untuk itu, dicarilah obat mujarab yang sekaligus dapat mengobati penyakit penyebab kemandulannya. Ganjarannya begitu besar, yaitu separuh negeri dan kedudukan raja akan diberikan serta kalau ia mendapatkan anak wanita si dukun akan dijadikan menantu. Pangeran, putra Raja Puspakrama, menyanggupi untuk mencarikan obat bagi sang Raja.

Pengembaraan dimulai, ia berjalan bertongkat lidi aren, dengan dinaungi si Merak Emas. Mereka berkelana di permukaan bumi dengan mendapatkan berbagai halangan dan rintangan, namun semuanya dapat dilawan dan diatasi. Setelah pengembaraan yang panjang, dijumpailah kotoran (tinja) setinggi gunung dan air seni setelaga. Kotoran itu milik singa terbang (Singa Kelana). Ajaib sekali Singa Kelana jatuh hati pada si pangeran dan mengangkatnya sebagai anak. Hal itu terjadi setelah Singa Kelana diberitahu bahwa ia putra Puspakrama. Mengetahui tujuan putra Puspakrama, Singa Kelana menceritakan rahasia obat yang dicarinya itu. Obat itu bernama "Kemat" (Cupu Manik) dan ada di tangan raja di Kerajaan Angkasa bernama Prabu Desa Maligai. Cupu Manik itu besamya seperti kemiri dan tersimpan di puncak gunung Desa Maligai. Prabu Desa Maligai mempunyai tujuh orang putri yang biasa turun mandi ke sebuah telaga di puncak gunung itu dan Singa Kelana sebenarnya adalah penjaga telaga itu. Singa Kelana menyuruh Pangeran Puspakrama pergi mengintip

putri tujuh bila turun mandi dan mencuri selendangnya. Pangeran Puspakrama berhasil mencuri selendang putri sulung anak Angkasa dan mereka saling jatuh cinta. Sebelum berpisah mereka berjanji untuk bertemu lagi di langit.

Suatu hari, dengan berkendara merak emas, Pangeran Puspakrama meluncur angkasa luar melewati planet demi planet, dan sampailah ke planet yang ketiga, disitulah Desa Maligai berada. Mengetahui siapa yang datang, ayahanda si putri tujuh pun menjadi sayang kepada Pangeran Puspakrama. Kemudian, Pangeran Puspakrama dinikahkan dengan putri sulung dan pesta besar sehari-hari diadakan di Desa Maligai. Namun, malam pengantin dilalui Pangeran Puspakrama dengan cumbu rayu tanpa menggauli istrinya. Pada waktu berpamitan balik ke bumi, si "Kemat" Cupu Manik diberikan padanya. Cupu Manik itu besarnya seperti buah kemiri beraneka warna, merah, putih, kuning, hijau, ungu, dan bersinar gilang-gemilang. Prabu Desa Maligai memberikan separuh kerajaan, para putri, dayang, patih, panggawa dan istana. Semua benda dan makhluk tersebut disimpan dalam Cupu Manik sebesar kemiri itu. Keinginan Prabu Desa Maligai untuk mengangkat putra Puspakrama menggantikan beliau sebagai raja di planet ditolak oleh si pangeran karena menyadari bahwa dirinya adalah makhluk bumi.

Pangeran Puspakrama berangkat dari planet ketiga dan ia tertahan di planet kedua. Di planet kedua terjadi huru-hara besar, digempur habis-habisan oleh bala tentara raksasa dan rekresi raja Iprit. Persekutuan raksasa itu hampir-hampir menghancurkan pasukan Jin Ajrak (raja planet kedua). Gara-gara si raksasa berbau sangat amis, busuk dan tengik seperti senjata kimia saja dan tak seorang prajurit jin pun termasuk Raja Ajrak yang tahan mencium bau itu. Dengan bantuan Pangeran Puspakrama persekutuan raksasa itu dapat dibasmi. Pangeran Puspakrama mengamuk dengan senjata lidi arennya yang sangat cangguh itu.

Raja syukur atas kemenangan itu, Raja Ajrak menyerahkan putrinya, separuh kerajaan, patih, panggawa, istana sampai pohon (taman), sapi dan ayam, serta Pangeran Puspakrama diberi gelar Jayangkasa. Pangeran Puspakrama, seperti ihwalnya menolak menjadi raja di Desa Maligai, iapun menolak menggantikan Raja Ajrak, dan begitu pula malam pengantinnya dengan putri Jin dilaluinya tanpa menyatu badan. Istri, istana, dan separuh wilayah kerajaan pemberian mertuanya Raja Ajrak disimpan rapi di dalam Cupu Manik untuk dibawa pulang.

Perkelanaan Pangeran Puspakrama di angkasa luar rupanya belum selesai. Sesampainya di planet terakhir (ketiga) terjadi pula kekacauan. Prabu Kelanjali amir Jin Islam di planet ketiga mendapat serangan dari Raja Habsi yang didukung oleh pasukan multi iblis. Pasukan iblis ini terdiri atas bangsa setan dan iblis berkepala ayam, berkepala satu, berkepala sepuluh, bertangan dua puluh, berlidah panjang. Namun, berkat bantuan putra Puspakrama yang bergelar Jayangkasa, pasukan jin setan yang dipimpin pasukan Habsi dapat dikalahkan. Untuk itu, Prabu Kelanjali memberikan imbalan besar, yaitu Jayangkasa dinikahkan dengan putrinya.

Di negeri Kelanjali inipun malam pengantin sang Pangeran berlalu tanpa dilanjutkan dengan "permainan cinta". Dan, iapun menolak menjadi pengganti Raja Kelanjali. Separuh wilayah Kerajaan Kelanjali, istana, putri, dayang, patih, panggawa, sampai sapi, kuda, serta kerbau dimasukan ke Cupu Manik. Lalu, berangkatlah ia pulang ke bumi negeri Sangsian. Sebelum menghadap raja, ia pulang dulu ke taman tempat orang tua angkatnya, yaitu Pak Mandul dan Bu Mandul.

Di negeri Sangsian, Pangeran Puspakrama (Jayangkasa) mengobati Raja Sangsian serta permaisuri, kemudian melahirkan satu orang putra dalam sehari. Hari pertama lahir laki-laki, hari kedua lahir laki-laki, hari ketiga dan keempat lahir wanita. Terakhir, permaisuri minta hamil normal sembilan bulan, dan dari kehamilan normalnya ini, ia mendapatkan anak wanita. Anak terakhir inilah kemudian dijodohkan dengan Jayangkasa). Pada waktu upacara "putus puser", Jayangkasa mohon kepada Raja Sangsian untuk mengundang Prabu Puspakrama sang Ayahandanya. Dan, pada perhelatan si Sangsian itulah anak yang hilang itu dapat ditemukan.

Arkian, setelah mengobati Raja Sangsian, Jayangkasa mengobati ibu angkatnya si Bu Mandul (Ni Kasian) dan mendapatkan seorang anak wanita dan seorang pria dalam waktu dua hari. Ibundanya sendiri, yaitu permaisuri Prabu Puspakrama ingin punya anak baru. Lalu, diobati si Bunda dan lahirlah seorang anak laki-laki dan anak wanita. Raja Puspakrama mengajak Jayangkasa pulang ke Puspakrama. Ia bersedia pulang bila ayahanda mau melepas si ikan emas ke dalam sebuah jambangan berisi air.

Jayangkasa tidak bersedia menjadi raja di Puspakrama dan ia sendiri berniat membuat kerajaan baru. Kerajaan baru itu terletak di antara Sangsian dan Puspakrama dan diberi nama Samarkaton, dan rakyatnya terdiri atas bangsa manusia dan jin, yang disimpan dalam Cupu Manik yang dibawanya dari tiga planet di angkasa luar.

Terakhir dituturkan bahwa Jayangkasa kawin dengan putri bungsu Raja Sangsian, dan Cupu Manik dari Mahligai sudah didapat serta Merak Kencana Baitul Makmur sudah kembali, ikan emas Baitul Mukadis sudah dilepaskan.

8. Kandungan Cerita Puspakrama

Penceritaan yang begitu menarik dan mengasyikkan dengan hantaran bahasa yang indah dan bermas, kisah Puspakrama tampaknya sarat dengan muatan ajaran dan filsafat hidup. Selesai membaca, kita diajaknya merenung lalu perlahan-lahan terungkaplah butir-butir ajaran dan permata ilmu kearifan. Ada kemungkinan di antara pembaca akan merenung dan akan mendapatkan temuan batin yang berbeda. Perbedaan itu mulai menggoda sejak hasrat menafsirkan makna judul. Puspakrama, dapat bermakna *bunga aturan*, *bunga perilaku*, *perilaku yang indah*, *perilaku yang luhur*, *bunga kehidupan*, dan lain-lain tafsiran. Perbedaan makna itu bukanlah menjadi masalah bagi pembaca. Sebab, sewaktu menghadapi karya sastra pembaca akan dituntun oleh hati nuraninya yang paling dalam untuk menguak tabir demi tabir dari tirai penutup makna filosofis dan ajaran yang terkandung di dalam karya itu sendiri. Dalam tradisi pembacaan naskah lama, baik lontar maupun teks para penutur (pujangga) akan mendapat peluang besar menguraikan dan menyelami makna karya itu. Memang, dari para penutur dalam acara membaca lontar yang disebut pepaosan di Lombok diharapkan dapat menguraikan, baik makna yang tersirat maupun yang tersurat.

Prabu Puspakrama yang tak mau memberikan putranya permainan dari hewan hidup atau tanaman dan buah-buahan sudah mulai memberi isyarat tentang ajaran menyayangi sesama makhluk dan pelestarian lingkungan. Pelambangan lain misalnya pandai emas dari Baitul Mukaddis adalah lambang mahligai hawa nafsu yang terletak di kemaluan. Baitul Makmur adalah lambang mahligai cipta, pikiran yang terletak di kepala. Merak buatan Baitul Makmur tak sudi di penjara. Ia nekat melarikan putra raja karena gara-gara si ikan emas Baitul Mukadis yang menghasutnya. Si ikan yang punya hasutan tinggal di dalam peti, sementara merak pergi berkelana bersama putra "Puspakrama".

Di pelataran bumi berbagai makhluk hewan menghadang dan ingin menyerang, tetapi setelah ia tahu bahwa itu adalah putra "Puspakrama", satwa-satwa itupun menyingkir. Putra Puspakrama dalam pengembaraannya bertemu seorang pengelana dan memberikannya lidi aren yang sangat bertuah.

Setelah pengembaraan di dunia berakhir, kemudian Putra Puspakrama menemukan kotoran dan air seni, yang merupakan gambaran yang paling tepat untuk melukiskan pengalaman pikiran manusia. Kotoran dan air seni perlambang obat mujarab yang disebut "kemat" atau "hikmat" dan oleh penafsir disebut "Cupu Manik". Cupu Manik itu terdapat di puncak gunung Maligai di negeri Maligai, yaitu di angkasa planet ketiga.

Kita juga bisa balik bertanya, bila tadi ada deretan Baitul Mukadis dan Baitul Makmur pastilah ada Baitul Haram. Baitul Haram dalam konteks ajaran filsafat Jawa, merupakan "maligai rasa" yang terletak di hati manusia. Cerita Puspakrama tidak menyebutkan adanya Baitul Haram, tetapi ia menyebutkan bahwa "kemat" (Cupu Manik). Cupu Manik hanya sebesar kemiri dan mempunyai daya simpan yang luar biasa. di dalamnya dapat tersimpan istana, wilayah kerajaan, dan segala macam hiasan benda. Gambaran "Cupu Manik" sebesar kemiri itu adalah empedu yang terletak di hati manusia. Falsafah tradisional Sasak, orang tidak hanya mengatakan sakit hati, tetapi sering berucap "sakit peduquku" artinya sakit empeduku. Dan, konon si Cupu sebesar kemiri yang terdapat di puncak gunung Maligai ini dapat menjadi obat si Raja Sangsian. Sangsian adalah gambaran hati yang merasa sia-sia dan digelut pertanyaan akan makna kehidupan. Ia merindukan ketenteraman, dan ketenteraman ada di kalbu manusia.

Penampilan pasangan mandul sebagai pengasuh putra raja yang hilang merupakan media sebagai latar belakang persiapan dan pematangan. Pematangan harus berada di tangan orang yang bersih dan tak mendua kasihnya. Ia adalah gambaran kasih murni kesederhanaan dan jiwa kerakyatan. Dan, di sinilah manusia insan kamil itu harus ditangkar dan diberangkatkan.

Kemudian, berbagai pertanyaan akan menggoda kita dalam membaca cerita Puspakrama ini. Mengapa setiap perkawinan dengan putri planet, Putra Puspakrama selalu tidak pernah bercampur? Mengapa Raja Sangsian setelah punya anak laki-laki dan wanita masing-masing dua orang masih minta diobati untuk punya anak wanita yang dihamilkan sembilan bulan? Mengapa setelah mencari obat si Mandul juga diobati supaya beranak? Mengapa Puspakrama meminta ikan dilepaskan ke dalam jambangan sang manteri?

Begitulah pertanyaan demi pertanyaan, renungan demi renungan akan mengasyikkan pembaca Puspakrama sehingga tak heran kalau tokoh-tokohnya seperti Raja Ajrak, Kalanjali, Raja Habsi hanyalah rakitan-rakitan yang bisa tak cocok dengan cerita naskah lain.

Akhirnya, tolak kearifan jua yang akan menentukan dalam dan dangkalnya temuan batin pembaca, penutur, dan pendengarnya.

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

Puh Smarandana

1. Permissi hamba menulis,
pada hari Sabtu,
tiga dan sembilan tanggalnya,
pada bulan Jumadilawal,
tersebut pada hijrah Nabi,
seribu tiga ratus,
tiga puluh lima.
2. Namun, tulisanku ini,
ada kurang dan lebihnya,
adapun guratannya,
bagaikan cakar ayam,
asalkan menulis saja,
terlalu bodoh aku ini,
keinginanku sangat besar.
3. Janganlah tuan mengumpat,
yang membaca maupun yang
menerjemahkan,
bila ada yang lebih kurangilah,
bila kurang tambahkanlah,
janganlah Tuan marah,
kurang fasih aku berbicara,
jauh dari kesempurnaan.

Asmarandana

1. *Tabeq sun anunulis,
tatkalane Saniscara,
tigang sanga pananggale,
Jumadiran mlah anemwa,
kang ucapan Jrat Nabya,
sribu kang tigang ngatus,
tigang puluh kang lalima.*
2. *Anging sastraningsun iki,
kirang langkung den karya,
lwir mangke cinakare,
kadi tampaking ayam ika,
sakewala anulis,
lintang bodo awak ingsun,
remen ingsun kalintang.*
3. *Aja sira mamisuhi,
kang amaca mwah bujangga,

yenna langkung longena reke,
yen kirang wuwuhena,
aja angandel rudita,
kirang paseh amicara iku,
ngawonin ring utama.*

Puh Sinom

4. Konon tersebutlah sebuah kisah,
ceritera sang prabu,
di negara Puspakrama,
budi pekertinya sangat mulia,
adil kepada kaulanya,
cinta kepada rakyat pedesaan,
rakyatnya pun demikian pula,
senantiasa memuji sang raja,
seluruh rakyat tidak ada yang
berhati kesal.
5. Kerjanya bersedekah,
kasih kepada fakir miskin,
banyak kafir masuk Islam,
mengafani orang mati,
tersebut sang raja,
mempunyai seorang putra
laki,
sangat tampan parasnya,
berusia empat tahun,
sang prabu sangat cinta akan
putranya.
6. Berkehendak agar segala ikan,
dan segala makanan (ditiru),
sebab demikian itu,
agar tidak dianiayanya,
tersebutlah Raja Puspakrama,
mendengar kabar,
tentang adanya orang Ka-
masan,
telah termasyhur kepandaian-
nya,
menempa emas menjadi ikan.
7. Tempat Kamasan itu,
di negeri Betalmukdas,

Puh Sinom

4. *Wenten carita winarna,
kacarita sira sang aji,
ing nagareng Puspakrama,
ambakbala ing budi,
adil ing bala wargi,
asih ing kawula dusun,
kawula pan mangkana,
amuji ing sri bupati,
sawadyane tana kesel ing
manah.*
5. *gawenya dana darma,
saleh pakir hing wong miskin,
weneh kapir manjing Islam,
angrurubi ing wong mati,
sri nalendra kawarni,
derbe putra siji jalu,

bagus sri warnanira,
wayahe sakawan warsi,
lintang asih sang nata maring
putra.*
6. *Karsanya sarwa ulam,
mwah sasangan sami,
karana reke mangkana,
manawi reke larakena,
Ya ta sri narapati,
amiyarsa warta iku,
yenana wong kamasan,

lewih kawisanireki,

apapande kancana dadi iwak.*
7. *Pernahe Kamasan ika,
ing Betalmukdas rekeki,*

dan Sang Raja Puspakrama,
mengutus pesuruh istana,
menghadap Sri Bupati,
Di Betalmukdas itu,
tak terkisahkan dalam perja-
lanan,
sang pesuruh telah tiba,
di negeri Betalmukdas.

8. Segeralah si utusan,
menuju ke Paseban,
sang raja sedang dihadap,
para mantri hadir semua,
Mangkubumi tak ketinggalan,
sang pesuruh tiba lalu duduk,
seraya menyembah kepada
raja,
sang raja menerimanya,
dan bertanya: "Apa keperluan
Anda datang ke sini?"

9. Si utusan menyembah,
dan berucap kepada Sri
Bupati,
Hamba diutus agar meng-
hadap tuan,
oleh kanda tuan hamba,
konon ada seorang kyai,
rakyat Kamasan yang pintar,
bisa membuat ikan,
serta bisa menghidupkannya,
kanda tuanku hendak memin-
jam Kamasan itu.

10. Adapun kanda tuanku,
mempunyai putra seorang,
laki dan tampan rupanya,
berusia empat tahun,
kanda tuan membuat,

dan Sang Nata Puspakrama,
pangalasan den dutani,
datengi Sri Bupati,
ing Betalmukdas puniku,
tan kawarna ing marga,
pangalasan sampun prapti,
ing negara Betalmukdas pu-
nika.

8. Sira sira pangalasan,
lmaris ring pancaniti,
sang nata daweg sineba,
pepek punang tanda mantri,
mangkubumi tan kari,
pangalasan prapta lungguh,
anuwun maring sang nata,
sri nalendra anampani,
paran karya pangalaan sira
prapta.

9. Anembah pun pengalasan,
umatur ing Sri Bupati,

hamba ingutus mring tuwan,

*deneng raka narapati,
wenten reke kyai,
awula Kamasan luhur,
bisa akarya iwak,
tumulya adadya aurip,
raka tuwan anyinyilih Ka-
masan ika.*

10. Kangana ta raka tuwan,
anerbe putra sawiji,
laang pekik warnanira,
wayane sakawan warsi,
raka tuwan akardi,

kan dari emas itu,
sebagai boneka mainan,
putera tuan raja.
Sri Bupati berkata halus.

11. Memang benar aku punya
pandai emas,
dan memang pintar,
sekarang akan kusuruh pang-
gilkan,
hai anak (pesuruh) pergilah
segera,
suruh si pandai emas kemari,
agar si pandai emas segera,
lengkap dengan membawa,
perabot memandanya,
si utusan bergegas lalu ber-
angkat.

12. Setelah sampai di rumah si
pandai emas,
utusan lalu berkata,
hai tuan pandai anda di-
panggil,
oleh Sri Bupati,
bawalah serta,
alat-alat memandaimu itu,
alatnya semua dipikul,

tak lama telah sampai di ha-
dapan raja.

13. Sang Bupati berkata halus,
pandai emas ketahuilah,
kandaku sang raja,
menyuruh engkau memandai,
sekarang pergilah engkau,
ke negeri Puspakrama,
jawab si pandai emas,

*iwak kancana puniku,
minangka pangameng-nga-
mengan,
Sri Nalendra alon denira ang-
ucap.*

11. *Yakti ngong dwe kamasan,
tuhu lamun lwih bangkit,
mangkin kono nulya undang,
eh rare lunga den aglis,*

*lah undanga mereneki,
Ki Kamasan depun asruh,
den serta ambaktaha,
perabote papandeyan sireki,
sigra mangkat kang utusan
gaglis.*

12. *Wus prapta sira kamasan,*

*rare utus nulya angling,
eh kamasan ingandikan,*

*denira Sri Bupati,
den sarta angawani,
prabote papandeku,
den sarta cawis aglis,
prabote pinikul sami,
tanana sari sampun prapta
panangkilan.*

13. *Sang Nata aris ngandika,
kamasan wruhanireki,
kaki sira ingandika,
sira denakon papandeki,
mangke sira lumaris,
maring Puspakrama puniku,
matur punang kamasan,*

baiklah tuanku sah alam
hamba menuruti perintah tuan.

14. Hamba mohon pamit tuanku,
pesuruh pun mohon pamit,
sambil menyembah Sri
Bupati,
tak lama lalu berangkatlah,
tak terkisahkan dalam perja-
lanan,
utusan sudah sampai,
segera berjalan menuju Pase-
ban,
Sang Raja sedang dihadap,
utusan langsung menghadap
sang raja.
15. Tiba di hadapan raja lalu me-
nyembah,
menyampaikan amanat Sri
Bupati,
tuanku raja sah alam,
yang hendak meminjam si
pandai emas,
sekarang ia sudah tiba,
sang raja berkata halus,
wahai pandai emas mendekat-
lah,
aku ingin bertanya,
sipandai emas lalu mendekat.
16. Kata Sang Raja,
"Hai pandai emas benarkah
engkau,
bisa memandai emas,
menjadi ikan dan hidup",
si pandai emas menjawab,
"Benar hamba bisa tuanku,"

*singgih sandika narpati,
tan langgana manira maring
pakon tuwan.*

14. *Neda amit hamba tuwan,
pangalasan mangke amit,*

*sarwi nembah ring Sang Nata,
nulya mangkat tanana sari,
tan kawarna ing margi,*

*pangalasan mangke rawuh,
lumaris ing Paseban,*

*Sang Nata daweg tinangkil,
pangalasan jumrojog maring
sang nata.*

15. *Prapta anembah sang nata,*

umatur ring Sri Bupati,

*pukulun jeng andika,
anyinyilih kamasaneki,*

*puniki sampun prapti,
sang nata alon amuwus,
eh kamasan maring arsa,*

*manira tatakon iki,
ya ta wong kamasan nulya ing
arsa.*

16. *Lingira Sri Naranata,
eh kamasan tuhu sireki,*

*yen bisa nggawe kancana,
dadi iwak tur surip,
kamasan matur aris,
tuhu kula bisa pukulun,*

kata sang raja,
 "Pandai emas ketahuilah
 olehmu,
 aku ini punya anak laki se-
 orang."

17. Itulah yang kau buatkan,
 seperti ikan emas hidup,
 dipakai sebagai boneka
 mainan,
 oleh anakku itu,
 ada berapa banyakkah,
 dinar untuk membuat ikan,
 menjawab si pandai emas,
 daulat tuanku dinar tiga puluh,
 dengan lembut sang raja ber-
 kata.
18. Hai penjaga gudang segeralah,
 ambilkan emas murni,
 menjawab si penjaga gudang
 baiklah,
 segera ia mengambil,
 sudah diberikan kepada raja,
 banyaknya emas tujuh puluh,
 segera sang raja,
 memerintahkan agar diker-
 jakan sekarang,
 Ki Kamasan pun segera mem-
 buat ikan.
19. Arkian lamanya bekerja,
 tiga hari lalu jadi,
 bermatakan mirah mulia,
 sisiknya emas gemerlap,
 benar-benar hidup,
 bagaikan ikan dalam air,
 (lalu) dipersembahkan kepada
 sang raja,

*lingira sri nalendra,
 kamasan wruhanireki,*

*mapan ingsun dwe anak siji
 lanang.*

17. *Iku den karyakena,
 lwir iwak kancana urip,
 minangka pamengngamengan,*

*ing kang anak ingsun puniki,
 ana pira kehneki,
 dinar dadi iwak sampun,
 matur pun kamasan,
 inggih dinar tigang daseki,
 sri nalendra alon denira ngan-
 dika.*
18. *Eh juru gedong den enggal,
 ambilena kancana adi,
 matur juru gedong sahandika,*

*kocap age kang ngangambil,
 wus katur ring narapati,
 keh kancana pitung puluh,
 aglis sri naranata,
 ngandikani karya mangkin,*

*Ki Kamasan dan nulya akarya
 iwak.*
19. *Warnanen lami akarya,
 tigang dina nulya dadi,
 asoca mirah kang mulya,
 sisikae kancana rawit,
 tuhu lamun urip,
 lir wak sajroning ranu,
 katur dateng sang nata,
 heran sang nata ningali,*

heran sang raja menyaksikan,
kepandaian si pandai emas itu.

20. Sang raja berkata,
"Benar-benar lebih pintar,
dari pandai emas lainnya,
sudahlah engkau bebas seka-
rang,"

maka diberikan pakaian,
juga uang tiga ratus,
si pandai emas mohon pamit,
keluar dari istana,
tak terkisahkan ia, tersebutlah
sang raja.

21. Berkata dalam hatinya,
"Karena ikan itu hidup,
bila kuberikan pada anakku,
mungkin akan dibunuhnya,
takkan kuberikan sekarang,
setelah dewasa barulah ku-
berikan,
baiklah kusimpan merak ini,
maka disimpan di dalam peti,
kemudian lama kelamaan
Sang Raja.

22. Sang Raja mendengar berita,
bahwa ada pandai emas pintar,
tiada yang menyamainya,
adapun si pandai emas itu,
(adalah) rakyat sang raja,
di negara Betalmakmur,
kemudian raja (Puspakrama),
ingin pula meminjamnya,
lalu dipanggillah si juru arah.

23. Si juru arah lalu datang,
bersujud menyembah sang
raja,

*kaluwihan papande kamasan
punika.*

20. *Sang nata aris ngandika,
tuhu lamun lwih bangkit,
sake wong kamasan liyan,
sira mardika ta mangkin,*

*tur reke pinisalin,
sinung arta tigang atus,
amit punang kamasan,
mijil saking pancaniti,
tan kawarna kamasan sang
nata kocapa.*

21. *Yenna ngucapeng wardaya,
mapan iwak punika urip,
yen sunasung anak ingwang,
manawi den pateni,
tan mangke sunaweni,
besuk sun wehakena wus
agung,
beciksun simpenana,
nuli kang sinimpanan neng peti.
ya ta lami-laminira
Sri Nalendra.*

22. *Sang Nata miyarsa warta,
yenana kamasan kang lewih,
tanana sasamanya,
pernahe kamasanireki,
kawulanira sang aji,
ing nagareng Betalmakmur,
ya ta sri naranata,
ing mangke ayun anyilih,
ya ta ngundang mangke sira
pangalasan.*

23. *Nulya prapta pangalasan,
maded anembah narpati,*

raja pun berkata,
 "Hai juru arah,
 adalah pandai emas pintar,
 apabila memandai emas,
 bisa menjadi merak hidup,
 di Betalmakmur alamatnya,
 pergilah kau juru arah menca-
 rinya."

24. Menyembah si juru arah,
 lalu segera berangkat,
 tak terkisahkan di perjalanan,
 begitu cepatnya ia berjalan,
 telah sampailah di dalam ne-
 geri,
 masuk ke kota Betalmakmur,
 langsung menuju Paseban,
 sang prabu sedang di hadap,
 juru arah pun naik ke Balai-
 rung.

25. Datang menyembah sang raja,
 sang pangeran prabu berkata,
 "Utusan apa perlumu,
 menghadap kepadaku,"
 si utusan menyembah,
 berhatur kepada sang raja,
 "Hamba menghadap sah alam,
 disuruh oleh tuanku raja,
 kepada tuanku yang punya
 pandai emas."

26. Luar biasa konon kepandaian-
 nya,
 apabila memandai emas,
 menjadi merak yang hidup,
 sang raja berkata halus,
 benar ada di sini,
 untuk apa pula itu,
 menjawab si utusan

*nuli sang nata ngandika,
 eh pangalasan sira iki,
 kabisane pande sireki,
 yen apande mas iku,
 dadi merak ingkang gesang,
 ing Betalmakmur goneki,
 lah lunga pangalasan ulatena.*

24. *Anembah pun pangalasan,
 nulya mangkat tanana sari,
 tan kawarna sireng marga,
 saking glis lambah sireki,
 prapta sireng nagari,*

*manjing kita Betalmakmur,
 lumaris ing Paseban,
 sang nata daweg tinagkil pa-
 ngalasan munggah maring
 cendiraras.*

25. *Pedek anambe sang nata,
 sira pangeran narapati,
 pangalasan paran karya,
 nireng marek ing kami,
 pangalasan atur bakti,
 umatur mring sang prabu,
 hamba amarak ing tuwan,
 ing kon dera sang aji,
 mring twan andika nrebe ka-
 masan.*

26. *Luwih reke kabisane yen*

*apande mas iki,
 kadi merak tur agesang,
 sang ngandika aris,
 tuhu mulaeng riki,
 pan pacang karya ika,
 matur pun.....*

.....
(tak terbaca)

27. Sebagai boneka mainan,
 putra sang raja,
 kakanda tuan punya putra,
 laki seorang sangat tampan,
 berusia empat tahun,
 sang raja lalu berkata,
 hai penakawan pergilah,
 panggulkan cepat si pandai
 emas,
 suruh bawa semua peralatan-
 nya.
28. Si penakawan segera pergi,
 tak lama lalu sampai,
 di rumah si pandai emas,
 Penakawan lalu berucap,
 "Hai pandai emas,
 dipanggil oleh baginda prabu,
 bawalah serta olehmu,
 perabot memandai itu,"
 Ki Kamasan pun mengeluark-
 an perabotnya.
29. Bergegas menuju Paseban,
 menghadap Baginda Raja,
 Ki Kamasan tiba lalu me-
 nyembah,
 berkatalah raja dengan halus,
 "Hai pandai emas cepatlah,
 seperti perintah raja,
 di negara Puspakrama,
 nah pergilah engkau sekarang,
 memandai emas agar menjadi
 burung merak."
30. Hatur si pandai emas,
 "Hamba patuh akan perintah
 tuanku."

.....
(tak terbaca)

27. *Minangkapamengngamengan,
 putranira narapati,
 raka tuwan nerbe putra,
 lanang sawiji tur apekik,
 wayah sakawan warsi,
 sang nata aris amuwus,
 eh rare lah lungaha,
 undangana Kamasan aglis,
 den anggawa parabote caca-
 wisan.*
28. *Rare punika glis lunga,
 tanana sari nulya prapti,
 ing umahe pun kamasan,
 penakawan nulya singgih,
 eh kamasan sireki,
 ingundang dera sang prabu,
 serta reke anggawaha,
 perabote papandeki,
 Ki Kamasan metokaken para-
 botan.*
29. *Sigra maring Paseban,
 marak sireng Sri Bupati,
 Ki Kamasan prapta anembah,
 sang nata angandika ars,
 eh Kamasan sira aglis,
 pan.sahandakanira sang prabu,
 ingkang aneng Puspakrama,
 lah lungaha mangke sireki,
 sira karyaha papande emas
 dadya merak.*
30. *Matur sira pun Kamasan,
 sahandika Sri Bupati,*

(lalu) mohon pamit kepada
Baginda Prabu,
si utusan pun kemudian ber-
angkat,
keluar dari istana,
dengan cepat ia berjalan,
tak terkisahkan di perjalanan,
karena begitu cepatnya,
sudah sampai di kota Puspa-
krama.

31. Langsung menuju Paseban,
naik ke Pendapa Agung,
memberi sembah kepada
baginda raja,
inilah hamba tuanku,
hamba ini yang bisa membuat,
merak emas itu paduka,
bertanya sang raja, "Benarkah
kau bisa?"
Ki Kamasan menyembah ke-
pada sang raja.
32. "Memang benar hamba bisa,
membuat burung merak hi-
dup,"
Sang Raja berkata pelan
"Ada berapa dinarkah (yang)
diperlukan?"
jawab si pandai emas,
"Kira-kira tujuh puluh dinar",
raja lalu bertitah,
"Ambilkan emas murni!"
juru gedong amiyosaken ken-
cana.
33. Si penjaga gudang mengam-
bil,
emas tujuh puluh buah,
tiada lama telah kembali,

*nambah amit mring sang nata,
pangalasan nulya amit,*

*mijil ing Pancaniti,
sigra lampah ira asruh,
tan kocapa neng marga,
saking glis lampah ireki,
sampun prapta manjing kita
Puspakrama.*

31. *Lumaris maring Paseban,
mungga maring Pancaniti,
nembah maring sri naranata,*

*puniki pati nrepati,
ya saiki bisa akardi,
mrak kancana pukulun,
aglis sri naranata tuhu yan bisa
sireki,
Ki Kamasan nembah matur
maring sang nata.*

32. *Tuhu lamun hamba bisa,
akarya mrak tura bisa urip,*

*Sang Nata alon angucap,
ana pira dinarneki,*

*Kamasan matur aris,
wenten dinar pitung puluh,
sang nata angandika,
ambil kancana adi,
penjaga gudang pun mengam-
bilkan emas.*

33. *Juru gedong angambila,*

*kancana kang pitung dasi,
tannaswe nulya prapta,*

dinar diberikan kepada raja,
tak lama diterimalah,
dinar itu oleh si pandai emas,
Ki Kamasan mengerjakan per-
mintaan baginda,
maka Ki Kamasan pun bekerja
memandai.

34. Beberapa lamanya,
si pandai emas mengerjakan,
merak emas itu,
tujuh hari lalu jadi,
bermatakan intan mulia,
sayapnya emas tempawan,
ekornya emas mulia,
tubuhnya bersinar gemerlap,
lalu dipersembahkanlah bu-
rung merak itu kepada bagin-
da.

35. Diterima oleh paduka raja,
takjub baginda menyaksikan,
keluarbiasaan si pandai emas,
sang raja kemudian berkata,
"Nah kubebaskan engkau,
sampai anak cucumu",
dan diberikannya pula dinar,
tujuh ratus dianugerahkan oleh
baginda,
si pandai emas lalu menyem-
bah dan meminta diri.

36. Pulang ke rumahnya,
si pandai emas tak tertuturkan,
tersebutlah sri baginda,
berkata-kata dalam hati,
"sangat bagus si burung ini,
bila kuberikan putraku,
selagi dia masih kecil,

*dinar katur ring narpati,
tinanggapan tanana sari,
dinar ring kamasan iku,
adan sira Ki Kamasan akarya
pakanireki,
sigra mangkat apapande Ki
Kamasan.*

34. *Kawarnaha laminya,
wong kamasan nulya kardi,
mrak kencana puniku,
pitung dina nulya dadi,
asoca intan adi,
elare kencana luhur,
buntutute kencana mulya,
rinagah tuhu angrawit,
nuli katur mrak maring sri
nalendra.*

35. *Tinampa dera sang nata,
heran sang nata ningali,
kaluwihaning kamasan,
sang nata wekasan malih,
sun mardika sireki,
saanak putu nireki,
serta den asungi dinar,
pitung ngatus den asungi sang
aji,
ya ta amit anembah punang
kamasan.*

36. *Mantuk sireng umah ira,
kamasan datan kawarni,
kang kocapa mangke sang nata,
amicareng jroning ati,
lewih becik ingkang paksi,
yen asungi anak ingsun,
den lagya alit ika,*

mungkin ia dipatuknya,
 lebih baik kutaruh dalam peti."

37. Lalu disimpanlah si merak,
 diceritakan di dalam peti,
 bersama-sama dengan sang
 ikan,
 peti pun telah dikunci,
 tersebutlah putra sang raja,
 tengah bermain-main,
 di halaman dengan embannya,
 semua dayang ada di peka-
 rang.

38. Arkian, si merak dan ikan,
 keduanya di dalam peti,
 kata si merak bertanya,
 "Wahai ikan aku bertanya,
 ketika engkau dibuat,
 apa kata sri baginda?",
 menjawab si ikan,
 "Kata sri paduka raja,
 aku dibuat untuk mainan."

39. Putra sang paduka raja,
 dan sekarang telah jadi,
 tidak dipertemukan,
 dengan putra Sang Raja,
 beliau tak mengizinkan aku
 bertemu,
 berkata si burung merak,
 "Aku pun demikian juga,
 sebabnya aku dibuat,
 sebagai mainan putra raja".

40. Sekarang disimpan dalam
 peti,
 oleh Paduka Sri Baginda,
 sang ikan kembali berucap,

*manawi depun cucukin,
 becik ipun wadahena kang
 tabla.*

37. *Ya ta sinimpati kang mrak,
 hing tabla tanana sari,
 ararasan lan iwak punika,
 sampun binecik kang peti,
 ya ta lami-lami raja putra ka-
 wuwus,
 lagya amengamengan,
 ing natar lan inyaneki,
 sakatahe pawongan ana ing
 natar.*

38. *Dadya mrak sareng lun iwak,
 sakaro aneng jro peti,
 lingira mrak tatanya,
 eh iwak sun tatakeni,
 duk ira kinarya iki,
 paran lingira sang prabu,
 smawur punang iwak,
 lamun andikan nrepati,
 sun karya minangkamenga-
 mengan.*

39. *Putranira sri nalendra,
 ing mangke sira wus dadi,
 datan wangde apapanggya,
 lan putrane Sri Bupati,
 tanaweh denira apapanggih,
 pun mrak lingira muwus,
 ingsun kadya mangkana,
 karena ingsun akardi,
 kang minangka pamengane
 raja putra.*

40. *Mangke pinarna ing tabla,*

*Denira Sri Bupati,
 pun iwak malih ngucap,*

"Bila aku menjadi engkau,
dan tak boleh aku bertemu,
dengan putra raja,
sayang aku cuma ikan,
tak berdaya aku ini",
si merak pun segera mematak
peti.

41. Membuka kunci peti,
sang merak sekarang sudah
keluar,
dari peti itu,
mendekati tempat (putra raja)
ditemuinya si putra raja,
di pekarangan sedang duduk,
dipangku oleh inangnya,
maka si merak segera turun,
menari di pekarangan dekat
sang Raden.

42. Berkata si dayang-dayang,
"Hai putra raja, lihatlah,
itu si merak emas,
buatan sang prabu,
kemudian sang putra raja,
berlari menuju si burung
seraya putra raja,
menaiki punggung (si merak),
kata si merak dalam hati.

43. "Duh, jangan kan Raden cilik,
yang besar pun aku mampu",
sudah tiada tahan sang merak
niatnya semakin besar,
"Bagaimana caraku kini,
akan kularikan putra raja",
segeralah terbang si merak,
menyeruak angkasa,

*yen ingsun dadi sireki,
tan kena ingong papanggih,
kalawan sang putera raja,
katuju ingsun iwak,
noranakena awak mami",
ya ta mrak aglis nyocok kang
tabla.*

41. *Buka kancing kang tabla,
pun mrak mangke wus mijil,

saking tabla punika,
anjujugi pernahneki,
kapanggya raja siwi,
aneng natar samya lungguh,
pinangku dening hinya,
ya tak mrak tumedun aglis,
aneng natar angigel sanding
rahadyan.*

42. *Pawongan mangke angucap,
eh raja putra tingalin,
punika mrak kancana,
pakaryanira narapati,
ya ta raja putra aglis,
malajang angungsi manuk,
anulih raja putra,
tinitihaken gigir,
punang mrak amicara jroning
nala.*

43. *Eh, kalingane rahadya,
agung karsa nireng kami,
kagiwang dadya mrak,
mangke teka agung kapti,
paran polah ngong iki,
sun palayok raja sunu,
sigra mrak amibaran,
muluk maring awyati,*

emban dan dayang melihatnya.

44. Semakin tinggi terbangnya,
menyatu dengan mega putih,
emban dan dayang,
semuanya menangis,
membanting diri ke tanah,
begitu pula sang raja,
terkejut sri baginda,
berlari sambil menangis,
suami istri bertemu dengan si
emban.
45. Sekarang Sang Raja (bertanya),
"Bagaimana kelakuan anakku,
(sehingga) diterbangkan oleh
si merak",
si emban lalu menjawab,
"ampun, putera tuanku,
duduk di punggungnya,
lalu terbanglah sang merak
bersatu dengan awan putih di
angkasa."
46. Sang Raja membanting diri,
laki perempuan menangis
semua,
pingsanlah sri baginda,
lalu segera ditolong,
tersadar sang paduka,
riuh rendah tangis mereka,
gegerlah seisi negeri,
para mantri masuk istana,
laki perempuan bergulingan di
tanah.
47. Ada yang melampuskan diri,
ada yang membanting diri,
ada pula yang berucap,

*punang inya pawongan sami
ningal.*

44. *Sayan luhur pangibarnya,
awor lawan mega putih,
inya kalawan pawongan,
sadaya sami anangis,
abanting aneng siti,
mengkene samya sang prabu,
kaget sri naranata,
malajang sarwi anangis,
lanang istri papanggih lawani-
nya*
45. *Mangke ta Sri Naranata,
paran tingkah anak mami,
pinelayok dening mrak,

pun inya umatur aris,
singgih putra narapati,
alinggih ing giginipun,
dadya miber kang mrak,
awor lawan mega putih ing
gagana.*
46. *Sang Nata ambanting raga,
jalu istri samya nangis,

kantaka sira sang nata,
ya ta tinulungan aglis,
anglilir sri bupati,
kang anangis samya gumuruh,
geger sajro nagara,
tanda mantri samya manjing,
jalu istri samya kas ing lemah.*
47. *Ana alesu sarira,
ana ambanting pribadi,
ana tak mangke ngandika,*

kepada para mantri,
 "Hamba bermaksud mencari-
 nya,
 barangkali ia terjatuh",
 lalu mereka pun keluar,
 pria wanita tak ada yang ting-
 gal,
 ke gunung, hutan, dan padang
 dicarinya.

48. Kijang dan menjangan ber-
 larian,
 badak dan banteng semua ter-
 usik,
 oleh perbuatan manusia,
 tak ada yang mereka jumpai,
 pulanglah sri baginda,
 bersama prajuritnya,
 sudah masuk ke istana,
 duka lara suami istri,
 senantiasa menangis melihat
 raja tiada berkata.

49. Dibakar tubuhnya oleh api,
 bagaikan ikan si suami istri,
 sampai lupa tidur dan makan,
 terus-terusan pingsan sang
 raja,
 memikirkan putranya,
 si putra kecil yang dikisah-
 kan,
 sudah berapa hari di angkasa,
 raja putra berkata,
 "Wahai burung merak turun-
 kanlah aku".

dateng ingkang pra mantri,

*angulati karep mami,
 manawi reke aruntuh,
 ya ta prasamya miyanga,
 lamun istri norana kari,*

*aneng gunung alas lendang
 kawulatan.*

48. *Kidang manjangan malayuwa,*

*warak banteng samya tur wa-
 rin,
 dening tan kalah kang jalma,
 tanana reke kapanggya,
 mantuk sri narapati,
 lawan balane sang prabu,
 wus manjing kadatyan,
 brang tengarang jalu istri,
 tan sah nagis tinon gusti nora
 kata.*

49. *Kalalar tan slira angga,
 lir mina si jalu istri,
 malah lali turu pangan,
 tan sah kantaka nrepati,*

*akangeni kang siwi,
 raja putra kang kawuwus,*

*pirang dina neng tawang,
 raja putra angling aris,
 eh tak mrak lah turunana ing-
 wang.*

Asmarandana

50. Berkata si raja putra,
 "Wahai merak emasku,
 nah turunlah engkau seka-
 rang."
 lalu turunlah si merak,
 meluncur ke bawah,
 sangatlah tingginya (ia ter-
 bang) itu,
 tak tampak apapun olehnya.
51. Di puncak gunung,
 ada beringin di atas batu,
 batu besar tempat bertapa,
 sangat angker tak ada
 manusia,
 raja putra terlihatlah,
 oleh sang Maha Agung,
 sedang duduk di bawah pohon
 beringin.
52. Sudah terbenam sang mentari,
 malam hari sekarang diceri-
 takan,
 atas takdir Tuhan,
 disaat tengah malam,
 ada seorang pengelana datang,
 duduk di depan raja putra,
 si pengelana pun bertanya.
53. "Dari mana tuan ini,
 dan apa kerja tuan (di sini),
 serta siapa namamu?"
 menjawab si raja putra,
 "Tuan pengelana anda ber-
 tanya
 hamba dari Puspakrama,
 putra sri baginda raja.

Smarandana

50. Angling sira sang raja siwi,
 eh mrak kencana ingwang,
 lah teduna ta ing mangke,

*nulya tumurun kang mrak,
 angambah mring sor ika,
 kalintang luhure iku,

 tanana sasamanira.*
51. Ing luhur gunung ireki,
 waringin luhuring sela,
 sela agung ngatapa reko,
 tur singit tanana janma,
 raja putra karona,
 saking pramaning Hyang
 Agung,
 alungguh ing soring gurda.
52. Surup kang sangyang rawit,
 kang wengi mangke kocapa,
 saking permaning Hyang
 Manon,
 wayah tengah dalu ika,
 ana wong dawis prapta,
 linggih ayun raja sunu,
 wong darwis mangke tatanya.
53. Saking endi sira kaki,
 lawan apa karyanira,
 lan sapa wastane reko,
 sumahur sang raja putra,
 darwis sira tatanyaha,

*saking Puspakrama katengsun,
 putrane sri naranata.*

54. Sebab hamba sampai di sini,
diterbangkan oleh merak,
untunglah tuan pengelana
sekarang,
bertemu dengan hamba,
hamba mohon perkenan,
kepada tuan hamba,
hamba mohon kesaktian
tuan."

55. Sang pengelana berkatalah,
"Sekehendak hatimu anakku,
(kuberikan) kepadamu
sekarang,
bila demikian keinginanmu,
nah inilah pemberianku,
lidi pohon aren itu,
hanya satu dan peganglah
teguh.

56. Hasiat sang lidi,
semua yang bernyawa,
akan menjadi takut,
bila banyak musuh,
tak mampu melawan,
takut mereka kepadamu,
hendaknya kau ingat
pesanku."

57. Setelah dipesan demikian,
kakek tua pun raiblah,
tak terkisahkan itu sekarang,
kini diceritakan telah pagi.
Syahdan, Putra Raja ditutur-
kan,
menengok utara, timur, dan
selatan,
dan terlihatlah olehnya taman.

54. *Margan ingsun prapteng riki,
pinalayok dening mrak,
katuju pun darwis mangko,

katemu lan ingsun ika,
ingsun anjaluk suka,
mara ing ta sira iku,
sun jaluk kasaktenira.*

55. *Pundarwismangke ngling aris,
sakarsanira anak ingwang,
mara ing ta sira mangke,

yen mangkana karsandaka,
lah iki pasungsung ingwang,
lidining aren puniku,
sanunggal lah teguhena.*

56. *Pagawening kang lalidi,
sakehe tumuwuh ika,
kabeh ika wedi mangko,
yen mungsuh akatah,
tan kawasa anglawan,
awedi ing sireku,
poma ilingena wekasan.*

57. *Sawuse pinajar iki,
kaki tuwa nulya ilang,
tan kawarna iki mangko,
enjang mangke kawarna,
Raja Putra kawuwusa,

mulat lor wetan kidul,

dadya aningali taman.*

58. Di tepi tegalan tempatnya,
berseri dalam pandangan,
dilihat oleh putra raja,
dari atas gunung itu,
kemudian si pangeran,
menunggang sang burung,
setelah ditunggang merak pun
terbanglah.
59. Sudah tinggi terbangnya,
berkata pangeran, "turunkan-
lah aku,
di luar taman sekarang,
bila aku telah turun,
engkau terbang di atasku,
bila aku memanggilmu,
lidi aren akan kupecutkan!"
60. Lalu turunlah segera,
di tegal itu,
si merak pun mohon pamit,
lalu meluncur ke angkasa,
tinggal sang pangeran,
berjalan-jalan sendiri,
di luar Taman Sari.
61. Yang empunya kebun itu,
Ki Kasyan dan Ni Kasyan,*)
mereka tak punya anak,
sanaknya pun tak ada,
dikisahkan Ni Kasian,
bermaksud memetik sayuran,
di luar kebun itu.
58. *Kang pinggir tegal
pernahneki,
abrangsinang katingal,
raja sunu paningale,
saking luhur ukir ika,
raja putra sira adan,
anitihin punang manuk,
wus tinitih mrak mibara.*
59. *Wus luhur pamibarneki,
angling pinutra teduna ing-
wang,
aneng jawi taman mangko,
yen ingsun wus turunana,
sira ngimbangi ingwang,
yen ingsun ngundang sireku,
lidi aren pinacutan.*
60. *Nuli tmuruna aglis,
ing tegal mangke punika,
pun mrak pamita mangke,
nulya muluk mring tawang,
kantun sang raja putra,
aleledang dewek ipun,
mring jabaning kukubonan.*
61. *Kang anduwe kitan ki,
Ki Kasyan lan Ni Kasyan,
tan anduwe anak reko,
lan rewange noranana,
Ni Kasyan kawarnaha,
karsanipun alap jukut,
maring jabaning udiyana.*

*) Dalam tradisi sastra daerah Lombok (Sasak) Ki Kasyan dan Ni Kasyan ini dikenal dengan nama Amaq Bangkol dan Inaq Bangkol (Bapak dan Ibu Mandul). Kedua tokoh ini sering berperan dalam berbagai tuturan seperti Cupak Gurantag, Cilinaya, Monyeh, Rare Sigar, dan tuturan lisan.

62. Ni Kasian segera pergi,
berjalan menyendiri,
tanpa tujuan tertentu,
lalu ia terperanjat melihat,
bocah kecil bagaikan bulan,
cahayanya bersinar indah,
didekati olehnya sambil ber-
tanya.

Puh Mas Mirah
(Mas Kumambang)

63. Sang Pangeran menjawab,
sambil meratap tangis,
menunduk setelah berucap,
sembari mengusap air mata-
nya.
64. Terkesanlah Ni Kasian akan
anak ini membutuhkan kasih,
karena ia masih kanak-kanak,
namun kata-katanya sangat
mantap,
seperti orang dewasa saja.
65. "Hamba ini manusia tak ber-
usul asal,
dan tiada hamba bersanak
kadang",
Ni Kasian lalu berkata,
"Bila benar demikian."
66. Duh buyung kuangkat (se-
bagai) anak,
dan sukala engkau sekarang,
hidup bersama Bibi,
karena Bibi tak punya anak".
67. Kembali si Raja Putra men-
jawab,

62. *Kasyan lunga den aglis,
lampahe saking peringawak,
kalunta-lunta lampahe,
dadya kaget sira mulat,
rare alit lir wulan,
cahyapun adi mancur,
pinaranan sarwi tanya.*

Puh Mas Mirah
(Mas Kumambang)

63. *Raja Putra nulya ansuri aris,
sarwi sira akaruna,
tumungkul sekodal uni,
sarwi ngusapi pundan rawan.*
64. *Ya ta mrasanya re nyandang
asih,
mapan reke kari bocah,
tur wisa ya tuturi,
lir wong wayah prihatin.*
65. *Pan sun iki tanpa sangka awak
mami,
lan tanana kadan ingwang,

Ni Kasyan denira angling,
yen tuhu kadi mangkana.*
66. *Lah tak kaki sun aku ri sire ki,

den ayun mangke sira,
maring bibi sira kaki,
pan ingsun tanana anak.*
67. *Sumabara Raja Putra sira
malih,*

"Bila Bibi kasihan padaku,
aku mau mengaku Ibu,
kepada engkau Bibi."

Sinom

68. Segeralah Ni Kasion,
merangkul lalu menggendongnya,
suka citanya tak terkirakan.
Ni Kasion lalu cepat berjalan,
dipanggillah suaminya,
"Cepat hampiri aku,
cepatlah kau Pakne,
sangat berat tanganku ini!"
Ki Kasion pun keluar ter-
gopoh-gopoh.

69. Sambil ia berucap,
"Apa pula katamu,
berteriak-teriak ada apa,
macam dikejar banteng atau
babi?"
Ni Kasion gopoh menjawab,
"Cobalah kau lihat aku,
yang digendong ini,
seorang bocah,
cepat tolonglah."

70. Ki Kasion lalu segera,
ganti menggendong sambil
bertanya,
"Di mana tempat memungut,
bocahnya sangat tampan."
Ni Kasion menjawab,
"Di pinggir tegalan itulah,
tatkala aku berjalan sendiri,
anak ini tanpa kawan,
saat ditanya (jawabnya) tanpa
ibu bapak."

*yenna asih sira maringwang,
ingsun arep ngaku Bibi,
mring awak ta sira Biyang.*

Sinom

68. *Sigra sira Ni Kasyan,
angrangkul den nemban nuli,

sukanya kalintang-lintang,
Kasyan glis lampahneki,
den uwuh lakinireki,
aglis papagena katengsun,
poma sira den enggal,
abot tangan ingsun iki,
Ki Kasyan metu sira gageli-
san.*

69. *Sarwi sira angucap,
paren ta ujure iki,
nguwuh-uwuh paranana,
baya celeng banteng amburuni,
Ni Kasyan nauri aris,
aglis cingakena katengsun,
iki ingamban ingwang,
ana rare emben mami,
depun aglis tulungana ki
ngambanan.*

70. *Ki Kasyan nulya sigra,
ganti ngamban sarwi nakoni,

ing endi nggon anduduka,
rarene kaliwat pekik,
Ni Kasyan ansuri,
ing tepining tegal iku,
duk ira mlaku daweg,
tanpa rewang ira kaki,
duk takonin tanpa kadang ibu
bapa.*

71. Kedua (mandul) itu suka cita,
kemudian tiba di rumahnya,
Ki Kasian memangkunya,
segera berkata Ki Kasian,
"Ambilkan olehmu air,
mandikan si bocah ini,
setelah ia dimandikan,
lalu diganti pula pakaiannya,
semakin bertambah tampan-
nya bagaikan matahari."

72. Yang tiada tertutupkan awan,
tubuhnya bagaikan disepuh,
kulitnya bagaikan madu,
senyumnya manis menawan,
ibu angkatnya sangat cinta,
senantiasa digendongnya,
sampai lupa ia pulang ke ne-
ri,
buah-buahan datang berganti,
terlena ia mengemban si bo-
cah.

73. Adapun si Kasian itu,
adalah rakyat sang raja,
di negara Sangsian,
sudah lama menjadi raja,
namun tak kunjung punya
anak,
banyak yang mengobati,
masih saja tak punya putra,
para dukun telah mengobati,
entah apa sebabnya sang raja
tak punya anak.

71. *Samya suka sakaronya,
ya ta prapteng umahneki,
Ki Kasyan amangkwa,
Ki Kasyan nulya aglis,
sira angambal warih,
rare punika denadus,
sampun sira denadusan,
anuli kang pinisalin,
sayan wuwuh pekike lir kadi
surya.*

72. *Tan katawang aneng mega,
sarira kadi sinangling,
pamulu lir gula drawa,
kenyire manis liring,
ibu kalintang asih,
tan sah angamban puniku,
lali sira umantuka,

woh-wohan tan pgat prapti,
katungkulan sira angamong
anak.*

73. *Angantene Kasyan ika,
kawulanira nrapati,
aneng nagareng Sangsyan,
lamine anjeneng aji,
tanana anduwe siwi,

akeh anamban sang prabu,
maksih tan anduwe oka,
dudukun akeh anambani,
parandene sang nata tan duwe
anak.*

Dangdang

74. Baginda raja Sangsian berkata,
 "Mengapa gerangan
 Ni Kasian,
 lama tak pulang sekarang,
 atau sakitkah ia?"
 "Hai punakawan pergila kau,
 coba lihat Ni Kasian,
 sambil kau memetik pisang!"
 Punakawan pun lalu pergi,
 ke taman tak terkisahkan per-
 jalannya,
 tersebut si pangeran.

75. Berkatalah ia kepada ibunya,
 "Ketahuilah Ibu, raja

 menyuruh orang kemari,
 menyelidiki Ibu,
 karena Ibu tak pernah pulang,
 dikira Ibu sakit."
 Ni Kasian menjawab,
 "Masakan demikian anakku."
 Kemudian sampailah punaka-
 wan sang raja,
 berteriak minta dibukakan
 pintu.

76. "Hai, Kasian bukakan pintu,"
 segeralah kemudian
 Ni Kasian,
 membukakan ia pintu,
 tak lama masuklah,
 punakawan dan segera ber-
 kata,
 Aku bertanya padamu,
 mengapa engkau tak pulang,

Dangdang

74. Sri Nalendra Sangayan angling
 aris,
 paran bayanira Ni Kasyan,

*lamun nora mulih mangke,
 atawa lara sireku,
 eh pawongan lunga sireki,
 tiliki Ni Kasyan,
 sambil ngalap biyu,
 pawongan anulya lunga,
 maring taman tan kawarna ing
 lampahireki,
 raja putra kawarnaha.*

75. Angling sira maring bihineki,
 byang ta wruha andikane sang
 nata,
*akengkenan maring kene,
 aniliki sireku,
 deneng bibi tanana mulih,
 karena manggih bibi lara,
 Ni Kasyan awuwus,
 masa wenten anakingwang,
 ya ta prapta pawongan ing
 narapati,
 nguwuh-uwuh ambuka lawang.*

76. Eh, Kasyan wak sun kuri,
 depun enggal yata Ni Kasyan,

*amenga ta sira mangke,
 wus manjing tanana santun,
 sira pawongan sira angling
 aris,
 sun taken maring sira,
 sira nora umantuk,*

ditanya oleh paduka raja,
sudah lama paduka berkata
padaku,
pergilah engkau melihatnya."

77. Barangkali kena penyakit,
Ni Kasian berucap,
"Aku sibuk mengasuh,
anak misanku,
yang kuambil menjadi anak-
ku,
dengan suamiku,
sampaikan pada baginda,
nah pergilah kalian memetik
buah-buahan,
pisang mas, sirih pinang ha-
rum,
manggis salak dan semang-
ka."

78. Duren nangka sudah dipetik-
nya,
Si Abdi pun pulanglah,
tak lama mereka berjalan,
sampailah mereka di istana,
sudah dipersembahkan semua
buah,
dihaturkan oleh Ki Kasian.
Arkian sang prabu ingin ber-
buru,
diberitahu seluruh mantri dan
juga Ki Kasian.

79. Sang Pangeran berkata kepada
Bapaknya, "Bapak dengarlah,
sang prabu sedang mengajak,
disuruh berburu besok,"
Ki Kasian menjawab,
"Anakku siapa bilang."

*ingaken sri nalendra,
sampun lamalingira sri bupati,*

lah lunga tinjonana.

77. *Manawi kni lara panyakit,
Ni Kasyan ika lan angucap,
katungkul ngamongi mangke,
anak misan katengsun,
kang sun ambil sun aku siwi,*

*kalawan pun kang rama,
aturna sangulun,
lunga sira ngalap woh-wohan,*

*gdang mas suruhe jambe
wangi,
manggis lan salak sumangka.*

78. *Duren nangka sampun den
alapi,
kang pawongan umatka sira,
tan asuwe sira lampihe,
praptasireng kadatun,
sampun katur woh-wohan
sami,
katur linge Ki Kasyan,
nengakenaiku kocap sang nata
yun babadag,
apangarah lan sakehe para
mantri,
muwah sira Ki Kasyan.*

79. *Raja putra mangke sira an-
gling aris,
ring bapane bapa wruhanta,
sang nata pangarah mangke,
aken babadag besok,
Ki Kasyan amuwus aris,*

Kemudian datanglah,
patih agung lalu memberi-
tahuan,
minta pintu tak lama di-
bukakan,
lalu masuk pintu.

80. "Ki Kasian Anda harus ikut
besok,
berburu mengiringi sang raja,

di hutan larangan tempatnya,
akan menginap semalam,
bersiaplah aku akan pulang
sekarang."

Lalu pulanglah si juru arah,
sekarang malam pun tiba.
Sang Pangeran berkata,
"Besok aku ikut mengiringi
raja,
aku mau melihat."

81. Kata Bapaknya, "Jangan ikut
anakku,
sebab banyak orang meng-
iringi raja,
diamlah kau di sini,
sebab berburu itu,
banyak banteng dan rusa ke
luar,
barangkali ada yang galak,
jangan anakku ikut,
tinggallah menemani ibumu."
tertawa Si Pangeran men-
jawab,
"Pokoknya aku ikut Pak."

82. "Sebab besok Sang Raja tak
akan dapat,
seekor pun tak diperolehnya,

*kaki masa wantanana,
Ya ta nuli rawuh,
patih gde nulya pangarah,
anjuluk lawang winangan da
tana sari,
nulya umanjing lawang.*

80. *Ki Kasyan sira angiringi ben-
jing,
ababadag ngiring sri nalen-
dra,
aneng larangan parane,
anginap sawengi iku,
den prayatna mangke sun mu-
lih,
nulya mantuk apengarah,
mangke nuli dalu
raja putra mangke ngucap,
benjang ingsun miluwa ngi-
ring sang aji,
arep ingsun sningal.*

81. *Lingira Bapa aja milu nak*

*mami pan wong katah angir-
ing sang nata,
mandaga sira ing kene,
karana wong buburu,
akeh banteng manjangan mijil*

*manawa ana galak,
aja kaki milu,
kantun rewang ibunira,
Raja Putra gumuyu sira nawuri,*

miluwa ingsuh bapa.

82. *Pan Sang Nata benjang nora
olih,
satuhune siji tan antuka,*

sri baginda geram hatinya,
dia berjalan sendiri,
menuju gunung lalu bertemu,

menjangan di padang,
cuma sendirinya,
menjangan itu beranak kecil,
raja memburu menjangan lalu
mati,
Sang Raja pun beristirahat."

83. Lalu datanglah anak si menjangan,
dirabanya induknya yang mati
itu,
sang raja menyaksikan,
amat memelas hati,
belas kasihan sang raja,
"Bila aku punya anak,
akan seperti itukah kiranya,
yang akan kutemui",
lalu Sang Raja pun pulanglah,

tak lama sampailah di rumah.

84. Lalu Baginda tidur berselimut,

terkenang nasib si menjangan,
Ki Kasian menjawab seka-
rang,
"Masakah seperti itu,
selama Raja pergi (berburu),
banyak menjangan mati,
tak ada yang seperti (ceri-
tamu) itu,"
tak tersebut tingkahnya,
sang Pangeran pada paginya,
semua lalu berjalan.

*ari nalendra merang kalbune,
alolos dewekipun,
ngunjur gunung nulya ma-
manggih,
manjangan aneng tegal,
mung sanunggalipun,
manjangan ika anganak,
dan sang nata binuru manja-
ngan nuli mati,
Sang Nata nuli rerenan*

83. *Nulya prapta manjangan kang
alit,
den gurayang ibune kang
pejah,
sri nalendra pandulune,
lintang welasing kayun,
welas atinira narapati,
yen ingasn anduwe anak lwir
kadi puniku,
mengkene panemun ingwang,
dan sang nata dadya Sang Nata
tumulin,
tanasari prapteng umah.*

84. *Nulya kukup Sang Nata
aguling,
analak sakangening manjang-
an,
bapane nawuri mangke,
masa weten kayeku,
salamine lunga narapati,
akeh manjangan pejah,
tan wentenana iku,
nengakena polahira,
Raja Putra enjang mangke ka-
warni,
prasamya dan lumampah.*

85. Sang Raja pun sudah menung-
gang kuda,
Kemudian berpacu dengan
punggawa,
dan kawulanya semua,
gegap gempita suaranya,
karena banyak bala yang ikut,
tak terkisahkan di jalan.
Sang Raja sudah sampai,
pada sebuah tegal perburuan,
para pembesar pun sudah sam-
pai,
juga Ki Kasian.

86. Sambil menggendong anak-
nya,
menuju pohon untuk berteduh,
di tengah tegalan itu tempat-
nya,
jauh dari Baginda Raja,
dinaikkan anaknya,
di atas kayu itu,
berteriak si kecil,
memanggil binatang buruan
semua,
semuanya ke luar memenuhi
tegalan,
"(Hai binatang) dengarlah pe-
sanku ini.

87. "Cepatlah kalian semua ber-
lari,
jangan sampai kalian terkejar,
jangan kau kena tombak,
biar oleh si raja jangan kena,
meski luka kalian,
jangan (menyerah) mati,"
sesudah mendengarkan,

85. *Dan Sang Nata wus anitih
turanggi,
ya tamentar miwah kang pung-
gawa,
muwah balanira kabeh,
gumuruh swaranipun,
pan akatah kawula ngiring,
tan kawarna ing marga,
sang prabu wus rawuh,
ana ing tegal larangan,
para manca mangke samya
sampun prapti,
kalih lan Ki Kasyan.*

86. *Sarwi angemban anakneki,
wrandungan anuju kau ika,
ing tengah tegal enggene,

adoh saking Sang Prabu,
den unggahin anakneki,
ana ing kayu ika,
raja putra nguwuh,
anguwuh buron sadaya,

samya medal angebeki
tegaleki,
anging wawekas ingwang.*

87. *Den agancang palayunireki,

aja sira ana katututan,
yen katututan mangke,
aja kena kang sinuduk,
yadyan kena sira aja kani,
yadyan sira anutuwa,
aja sira lampus,*

kemudian rusa banyak ke luar,

penuh di atas gunung.

88. Yang sedang menghalau semua siap,
di tegal anjing dan kuda,
ada yang memasang jaring,
lalu naiklah sang raja,
di atas menara menyaksikan,
kemudian keluarlah hewan buruan,

dari hutan belantara,
memenuhi padang itu,
si pemburu pun mengejar,
ramai bersorak sorai.

89. Simpang siur si pemburu,
berburu tapi tak ada yang mati,
satu pun tak ada,
bahkan malam pun tiba,
seekor pun tak diperoleh,
malam mereka beristirahat.
Tersebutlah Sri Baginda,
amat kesal dalam hati,
karena tak seekor pun didapat,
tak tidur semalaman.

90. Sudah pukul lima Sang Bupati,
segera pergi menunggang kuda,
dia pergi seorang diri,
tak ada seorang pun yang tahu,
masuk hutan menuju gunung,
menuruni bukit menjumpai jurang,
di padang itu ia,

*sampun sira kena mangkana,
ya ta mara menjangan akeh
umijil,
kebek atas prawata.*

88. Kang ngangadang prasamya atindih,
*aneng tegal asu muwang kuda,
ana masang jaring reke,
nulya munggah sang prabu,
ing panggungan aningali,
anulih buron medal,*

*saking alas agung,
angebeki tegal iku,
una ngadang abuburu sami,
rame surak urahan.*

89. Slur sinalur alapat iki,
*abuburu noranana apejah,
sawiji tanana reke,
melah teka ing dalu,
nora olih sawijiwi,
dalusira rerenan,
kocapa Sang Prabu,
kalintang merang ing nala,
denareke sawiji-wiji tan pulih,
sawengi tanpa neda.*

90. Tambuh lima reke Sri Bupati,
*mangke lunga glis nunggang
mantaga,
lunga sira pribadine,
tanana wong wruh,
manjing alas angunjur ukir,
tumuruning prawata manggih
tegal iku,
anangan sira ing tegal,*

menemukan manjangan se-
ekor,
binatang itu beranak kecil.

91. Sang Raja segera memburu,
membuntuti menjangan itu,
ditombak oleh Sri Baginda,
lalu matilah ia,
disembelih oleh Sang Raja,
dan bersitirahatlah Baginda.
Sesaat kemudian,
datanglah anak menjangan,
setelah itu diraba-rabanya in-
duknya,

92. Dilihatnya sambil menjerit
sedih,
begitu tingkah anak menja-
ngan,
dipeluk-peluknya ibunya,
dilihat oleh Raja,
kelauan anak menjangan itu,
terhadap ibunya yang mati,
berucap Sri Baginda,
"Wahai sedang menjangan,
punya anak begini tabiatnya,

sangat mengasihi ibunya.

93. Bila aku punya anak (seperti
ini),
karena manusia lebih dari
hewan,
kasih sayang kepada ibu-
bapaknya."
Sambil menangis Sang Raja,
terasa di dalam hati,
lalu berucap dalam hati,

*amanggya reke manjangan
sawiji,
buron ika anak-anak.*

91. *Sri Nalendra aglis amburuni,
sang manjangan ika katututan,
sinuduk ing gigire reke,
nuli pejah ta puniku,
den pun sambelih dera ara-
pati,
nulya reren Sang Nata,
dadi reke iku,
dadya prapta anakira,
kang manjangan sapraptanira
angrayangi.*

92. *Den pun aras sarwi ngrak-
ngrik,
tingkah ira anak manjangan,*

*den pengkul-pengkul ibuna,
aningali Sang Prabu,
ing polane manjangan iki,
mring ibune kang pejan,
Sang Nata awuwuna,
dun kalingane manjangan,
adwe anak mangkana po-
lahireki,
asih ing ibune ika.*

93. *Yen manira kangen dwe siwi,*

*pan manusa lwih sakeng
hewan,
kang asih maring ibu bapane,*

*sarwi nangis Sang Prabu,
analang sajroning ati,
yenna ngucaping nala,*

"Lebih baik aku mati saja,
apa gunanya aku hidup,
di dunia tak punya anak
seorang pun,
lebih baik matilah aku."

94. Segera naik Sang Raja,

ke atas kuda dengan duka,
ia berselubung diri,
sang prabu cepat pulang,
turun dengan segera di pase-
ban,
dari tunggangannya.
Sri Baginda pun pulang,
setelah tiba di istana,
tidur berselubung tak ber-
kutik,
permaisuri pun bangunlah.

95. Tak sepatah pun raja berucap,

tak terwartakan tingkah Sang
Raja.

Alkisah semua punggawa,
pagi-pagi mereka itu,
semua menghadap Sang Raja,
ada seorang kakek tua,
memberitahukan mereka,
bahwa sri paduka hilang,
tak ada yang tahu kemana
Sang Raja,
lalu gegerlah semua orang.

96. Mereka pun mencari Baginda
Raja,

ke hutan dan ke gunung,
ada yang masuk gua,
seharian konon,

*angur pejah katangsun,
apa karyan ingsun gesang,
wthing dama tan duwe anak
sawiji,
angur pejah manira.*

94. Dan Sang Nata munggah
tanasari,

*tan sah akukupa reke,
sang prabu glis amantuk,*

ing Paseban tumurun aglis,

*saking undakanira,
sri nalendra umantuk,
saprapta sireng jna pura,
mangke agaling akukup nera
usik,
prameswari kewunan.*

95. Sri nalendra mangke datan
pangling,

nengakena polane Sang Nata,

*kocapa punggawa kabeh,
enjang nginjing sireku,
samy marak sireng narpati,
ana wong nini tuwa,
awarah ta sireku,
lamun sri nalendra hilang,
norana wruh paranira narapati,*

sami geger sadaya.

96. Pada sira angulati sang aji,

*aneng alas ana aneng arsa,
ana manjing gwa reke,
sadina-dina iku,*

bahkan malam pun masih mencari,
semalam suntuk ,
tak ada yang menjumpai,
sudah sampai dua hari,
mencari semua lapar tanpa makan,
kemudian mereka pun pulang-lah.

*malah dalu kantun ngulati,
sawengi-wengi tan sah,
tanana reke katemu,
jangkep kakalih dina,
den ngaruruh samya luwih
tanpa bukti,
ya ta sami mantuka.*

97. Setelah sampai di rumah para mantri,
berjalan menuju paseban,
mereka saling bertanya,
memberitahu bahwa sang prabu,
sudah berada di istana.
Namun setibanya,
tak berucap sepetah pun,
malah tak makan pula,
seluruh permaisuri,

gelisah resah semua.

*97. Prapteng umah sira tanda
mantri,
lumarisa sami mring paseban,
pada atatakon kabeh,
ana warah lamun sang prabu,*

*sampun aneng ing kadatyan
anging sapraptanira,
tan pangucap iku,
malah tan padahar iku,
sakatehe mangke kang para
prameswari,
samya kawaran manah.*

98. Semua para mantri masuk,
ke dalam sekaligus mengha-
dap mereka,
pada permaisuri,
lalu mereka bertanya,
"Mengapa kakanda tuan seka-
rang jadi begini?"
permaisuri menjawab,
"Itulah yang aku tak tahu,"
begitu tiba sang raja tak
berkutik,
berselubung tak boleh dibuka.

*98. Mangke samya tanda mantri
manjing,
ing jro pisan marak sra,
maring prameswari rke,
pada sira matr,
paran karana rakane suri,
mangke tekamangkana,
prameswari muwus,
iku nora wruh ingwang,
sapraptane sang nata norana
usik,
akukup tan kneng buka.*

99. Bagaimana cara kita sekarang,
memerintah si patih pun menjawab,
"Kalau menurut hamba,
hamba memanggil tabib,"
"Bila demikian pergilah cepat,"
kemudian pergilah memanggil,
si tabib sudah datang,
tak terkisahkan hal itu,
Sang Pangeran berkata dan
semua tertawa,
tak salah kata-kataku.
100. Kemudian mereka turunlah
dari gunung,
Sekarang Bapak segeralah,
membawa buah-buahan.
Ki Kasian segera,
memetik buah-buahan.
Setelah dia memetik,
lalu pulanglah ia.
Sang Pangeran kecil berucap,
"Aku ikut sama Bapak (pulang)*)
"Duh anakku jangan!"
101. Dari gunung pulang ke negeri,
diamlah di sini anakku.
Raden kecil berkata,
"Pokoknya aku ikut,
tak mau aku tinggal."
Kemudian berjalanlah,
sambil memikul buah-buahan,
99. *mangke paran tingkah
mangkin,
amarentah pun patih saurnya,

lamun atur hamba mangke,
hambangandang dudukun,
yen mangkana lunga den aglis,

ya ta lunga angundang,

dudukun wus rawuh,
nora kena denya nyata,
Raja Putra smu guyu sira ang-
ling,
tan sisip ujar ingwang.*
100. *Dadya tutus ing ukir sireki,

mangke bapa lah nulya sira,
bakta woh-wohan ta reke,
Ki Kasyan mangke asruh,
angalapi woh-wohanneki,
sampun sira angalap,
mangke nuli mantuk,
raja putra lan angucap,
ingsun milu sun tumuta sira
mulih,
duh aja anak ingwang.*
101. *Ing gununga mulih ing nagari,
aneng kene sira anak ingwang,
Rahaden putra dan linga,
ingsun milu uga iku,
nora arep manira kari,
ya ta nuli lumampah,
woh-wohan pinikul,*

*) Istilah "pulang" dalam konteks ini berarti pulang ke ibu negeri karena Ki Kasian tinggal di Kebun. Istilah itu merupakan tradisi dalam bahasa Sasak. Jika akan ke desa disebutnya "pulang"

anaknya digendongnya,
tak tersebut di jalan sampai di
kota,
dihaturkannya buah-buahan
itu.

102. Ki Kasian duduk di balai,
anaknya pergi bermain-main,
di pinggir kali tempatnya,
tuan Patih ke luar masuk,
Si Pangeran kecil bertanya,
"Hai Kang Patih sedang,
kerja apa,
tak putus keluar masuk."
Menjawab patih, "Kerjaku ke
luar masuk,
aku mencari obat.

103. Sri Baginda mengidap sakit,
hampir mati." Lalu berkata si
kecil,
"Benar kalau ia sakit keras,
dan bisa pula mati,
kalau dia tidak sampai
niatnya,
kemauan sang Raja,
ingin mempunyai anak.
Ketika sang raja berburu,
Baginda menjumpai seekor
rusa,
yang beranak kecil.

104. Lalu disembelih mau di-
panggangnya,
datanglah si anak menjangkan,

dipeluknya induknya,
sambil berteriak menatap,
dibelainya induknya yang te-
lah mati.

*anakipun den hingemban,
tan kawarna lampahe praptent
nagari,
katur punang woh-wohan.*

102. *Ki Kasyan alinggih ingm pat,
anakira lunga leledang,
ing pinggir kali pernahe,
pun Patih manjing metu,
Raja Putra atatakoni,
Ki Patih paranana,
karyan sira iku,
nora pegat manjing medal,
patih mojar singgih karyan
ingsun kaki,
ingsun ngulati tamba.*

103. *Sri Nalendra larane tan sinipi,
meha seda raja putra mojar,

tuhu yan sanget larane,
yakti deda sang prabu,
lamun ora katekan kapti,

karsane sri Nalendra,
ayun dwe sunu,
wawu duk lunge babadag,
sri nalendra nemu manjangan
sawiji,
manjangan anak-anak.*

104. *Dan samblih ayun binakari,

nulya prapta anaking manjang-
an,
den pengkul-pengkul ibune,
sarwi angrak anguwuh,
den pun aras ibune kang mati,*

Raja tergetar dan berkata
dalam hati,
mengapa demikian,
si menjagan seperti itu,
mengasihi induknya yang telah mati,
bila aku punya anak.

105. Begitukah besar cinta manusia,
kepada ibunya, begitu kata
hati raja,
itulah sebab Sang Raja (sakit)
sekarang.

Ki Patih menyahut,
"Akan kuberitahukan,
pada permaisuri."
Lalu Ki Kasian,
mengambil anaknya,
digendong dibawanya pulang,
sudah sampai di kebun.

106. Ki Patih segera masuk istana,
bertemu dengan permaisuri,
sedang mendampingi raja.
Ki Patih lalu berhatu,
"Wahai Tuan permaisuri tadi
hamba,
di luar mendengar berita dari
bocah,
sebabnya demikian,
kanda prabu dituturkannya,
jelas dan seksama ceritanya."

107. Kisah sang Raja tempi hari,
didengar oleh Sri Paduka.
Baginda membuka selimutnya,
lalu segera bangun dan duduk.
Baginda meminta sisir,

*ya tangrasa sang nata,
parandene iku,
manjangan kadi mangkana,
polah ika asih ing ibu ingkang-mati,
yen ingsun dwe anak.*

105. *Dan manusa luwih asihneki,
maring byang nalangsa jro
kalbu ika,
ikumarmasang prabumangke,
sira Ki Patih awuwus,*

*ingsun ing mangke awawarti,
ing prameswari ika,
sigra kasyan iku,
angambili kang putranya,
den ingemban binakta mulih,
prapta sireng udiyana.*

106. *Ki Patih angadaton aglis,
apanggya lawan prameswarya,
asanding sang aji reke,
sira Patih nulya matur,
eh Kiswari hamba ing uni,*

*ing jaba pan ing warta rare
apituttur,
karana reke mangkana,
reke ikut den tutur wuwus ireki,
totos sira wawarta.*

107. *Apituttur sira rekeing uni,
kapiyarsa dening Sang Nata,
sang nata ngungkab kukube,*

*nulya tangi nuli lungguh,
anjaluk susurineki,*

permaisuri memberikannya,
dan bersisirlah Sri Baginda.
Permaisuri dan Patih merasa
lega,
karena sang Raja telah sem-
buh.

108. Sri Bupati berujar,
"Hai Patih apa kata si bocah,
sedemikian itu ucapannya."
Ki Patih berhatutur,
"Anak Ki Kasian itu tadi,
bercerita kepada hamba."
Sang Raja berkata,
"Benar seperti itu,
ucapan si bocah sedikit pun
tak salah,
sekarang aku undang dia."
109. "Hai Patih segera suruh,
pergi memanggil."
Tak terberitakan perjalanan
utusan,
Si Pangeran berkata,
"Hai Pak ketahuilah,
sang Raja sekarang ini,
sudah sehat dan kuberitahu-
kan Bapak,
Sri Paduka sekarang menyu-
ruh ke sini,
mengundang aku."
110. Ki Kasian menjawab katanya,
"Mana mungkin seperti kata-
mu,
mengundang anak kecil,
tahu apa kau anak."
Terputus pembicaraan mere-
ka,

*prameswari ngatura,
nulya aketemu,
asusuri Sri Nalendra,*

*pada bungah prameswari
muwang Ki Patih,
dene wungu sang nata.*

108. *Sri Nalendra angandika aris,
eh Ki Patih rare paran ujar,
kadi mangkana tuture,
sira patih umatur,
anak ira Ki Kasyan uni,
awawarta ing hamba,
sang nata amuwus,
bener kadi mangkana,
ujare rare noranana sisip sa-
didik,
mangke ingsun ngundanga.*
109. *Sira Patih kongkonana aglis,
angundanga lunga akenkenan,
tan kocapa ta lampahé,
Raja Putra amuwus,
ah ta bapa wruhaneki,
sang nata mangke tanya,
wus waluya iku dening ujar
ingsun bapa,
Sri Nalendra akengkenan ma-
ring ireki,
angundanga manira.*
110. *Ki Kasyan lingnya nawuri,
masa wantana dudu kadi sira,*

*angundang pan lagi rare,
paran kang sira wruh,
ya ta pgat wacananeki,*

ada orang minta dibukukan
pintu,

Ni Kasian segera,
membuka pintu,
masuk si utusan, dan kepada
Ni Kasian,
dan anaknya ia berkata.

111. "Pesan Padaku Raja,
bersegeralah jangan bawa
apa-apa."

Ki Kasian terkejut,
si Pangeran kecil berkata,
"Hai Pak jangan gelisah,
Nah pergilah sekarang meng-
hadap,
gendonglah anakmu ini."
Ni Kasian bersedih hati.
Raden Putra berkata, "Jangan
menangis Ibu,
aku ini disuruh.

112. Mencari obat buat raja,
bila aku tidak mengobati sang
Raja,
tak akan punya anak dia."

Kemudian segera mereka ber-
angkat,
Ki Kasian menggendongnya,
tak terwartakan di jalan,
sudah sampai di ibu negeri,
lalu menghadap kepada raja,
langsung masuk ke tempat
raja,
sambil ia memangku si kecil.

113. Tersenyum Sri Paduka dan
berkata,
"Hai Ki Kasian inilah anak-
mu?"

ana wong jalok lawang,

*Ni Kasyan asruh,
amanganana kang lawang,
kang utusan aglis lampah
kasyan malih,
kalawan anakira.*

111. *Ingandikanira Sri Narapati,
denya gancang aja bakta ga-
gawan,*

*Ki Kasyan gupuh tak reke,
Raja Putra awuwus,
eh si bapa aja gipih,
lah mangke umatura,*

*embanan anakipun,
Ni Kasyan akaruna,
raja putra angling aja biyang
nangis,
ingsun iki ingandikan.*

112. *Angulati tambae nrapati,
en tan ingwang usadani sang
nata,
norana andwe anak reke,
laris lampah lumaku,*

*Ki Kasyan angamban nuli,
tan kawarnaha ing marga,
prapteng desa sampun,
nuli marak neng sang nata,
ing jro pisang nambeng nra-
pati,
tur sarwi mangku bocah.*

113. *Sri nalendra mesem sira ang-
ling,
eh Ki Kasyan iki anakira,*

Ki Kasian berhaturlah,
 memberi hormat pada raja,
 "Benar paduka inilah anakku",
 Raja pun berkata,
 "Wahai anakku yang tampan,
 benarkah engkau bercerita,
 kepada Patih,
 Pangeran menghormat,
 berhaturlah pada baginda.

*Ki Kasyan matur mangke,
 anembah ing sang Prabhu,
 singgih iki putra narpati,
 sang nata angandika,
 eh kaki wong abagus,
 tuhu sira wawarta,
 ing Ki Patih Raja Putra matur
 bakti,
 matur ring sri nalendra.*

114. "Benar hamba bertutur pada patih, karena hamba kasihan kepada Paduka, kalau hamba tak ceritakan, pasti Paduka akan wafat," mesem Raja berucap, "Anakku bila benar kasihan, melihat penyakitku, carikanlah aku obat, bila aku punya anak karenamu, engkau akan kujadikan menantuku."

*114. Tuhu hamba awarta mring Ki Patih,
 karana hamba welas maring Tuwan,
 yen tan hamba apitutura,
 tan wangde tuwan lampus,
 asmu guyu sang nata angling,
 aki tutus sih ira,
 ngakan brama tengsun,
 ulatna ingsun tatamba,
 lamun ingwang dwe anake sireki,
 sun aku mantu sira.*

115. "Hai Permaisuri ambilkan salinan, dan dinar dua ratus." Permaisuri segera mengambil, pesalinan sudah datang, lalu diberikan ke bocah cilik, dan uang dinar itu, sudah pula diterimanya, lalu berpamitan si Pangeran, dan menyembah, "Hamba berangkat, semoga hamba berhasil."

*115. Nini Saro ambil pinisalin,
 muwan dinar kalih atus ika,
 pramewswari angambil age,
 pinisalin wus rawuh,
 nulya sinung kang rare cilik,
 muwah dinar punika,
 katinanggapan sampun,
 nulya amit Raja Putra,
 atur sembah lah lunga ta sira kaki,
 poma den gumatiyan.*

Durma

116. Ki Kasian menggendong anaknya,
ke luar dari istana,
tak tersebut di jalan,
segera sampai di taman,
bertemu dengan ibunya,
sudah diceritakannya,
ucapan paduka raja.
117. Ki Kasian menangisi anaknya,
"Wahai anakku sayang,
goncangkah hatiku,
bila berpisah aku denganmu,
tak urung matilah aku,
bila engkau pergi,
aku ikut bersamamu."
118. Si Pangeran berucap, "Duh Bapakku,
tinggallah Bapak di sini,
tak 'kan lama aku,
baik-baiklah engkau tinggal,
kalau Bapak ikut aku,
tak akan dapat,
obat sang Raja."
119. Kemudian berangkatlah Raden Putra,
berjalan perlahan,
ibu bapaknya,
masih menangis di rumah,
membanting tubuhnya,
keduanya itu,
suara tangisnya berderai keras.
120. Siang malam tak putus dirundung duka,
rindu akan anaknya,

Durma

116. Ki Kasyan angemban anakira,

*tan kawarna ing dalan,
aglis prapta ing taman,
kapanggih lan ibuneki,
sampun winarta,
andika sri bupati.*
117. Ki Kasyan tinangisan anakira,

*duh anak ing sun kaki,
wehing atiningwang,
pisah ing sun lan sira,
nora wangde ing sun mati,
yen sira lungaha,
sun tumut sireki.*
118. Raja Putra linge duh byang ingwang,

*kantun sira neng riki,
nora lawas ingwang,
den becik kantun sira,
sira tumuti kami,
nora antuka,
tambane sri Bupati.*
119. Ya ta kesah Raja Putra aneng taman,

*alon-alon lumaris,
ibu bapanya,
kari nangis ing umah,
abanting-banting pribadi,
sakaronya,
tangise angrak-ngrik.*
120. Dina latri tan pgat agung barangta,

kangen ing anakneki,

lupa pakaian dan makan,
malam tak pula tidur,
bagaikan orang gila
kelakuannya,
tak terceritakan dahulu,
tingkah mereka yang diting-
galkan.

*lali sandang pangan,
wengi tan kanidra,
lir wong edan polahneki,*

*nengakena kocapa,
polahira kang kari.*

121. Arkian, Raja Putra yang pergi,

bertongkatkan lidi,
lidi aren sebuah,
siang malam ia berjalan.
Merak Emas terbang di
atasnya,
di angkasa,
mengikuti sepanjang perja-
lanan.

*121. Karo sapa Raja Putra kang
lunga,
ya ta tekan lilidi,
ki ngaren sanunggal,
dina lari lumampah,
Mrak Kencana ngimbangi,*

*aneng gagana,
tumut saparanei.*

122. Berhari-hari ia berjalan,

hutan dan gunung dilintasi,
dijumpai sebuah padang,
luas nian padang itu,
dipenuhi oleh ulat semua,
kemudian Raja Putra,
berkata kepada si ulat.

*122. Pirang-pirang dina denira
lumampah,
alas gunung kang wingking,
amanggya kang tegal,
ajembar kang tegal,
kabon dening ulat sami,
dan Raja Putra,
linge maring ulatnei.*

123. "Ketahuilah aku ini sang utus-
an,
Raja Sangsian namanya,
aku adalah anak,
raja di Puspakrama,
ayo menyingkirlah kalian,
ulat-ulat itu pun,
semua menyingkir ke kanan
dan ke kiri.

*123. Wruhanira mangkana iki,
kang ngutusan,
ratu Sangsyan kang nami,
ingsun putranira,
prabu ing Puspakrama,
pada suminggah sreki,
ulat punika,
samyak piyak kanan kiri.*

124. Raja Putra berjalan lewat te-
ngah,

*124. Raja Putra lumaris margeng
tengah,*

melintasi padang itu,
lagi bertemu padang,
lagi menjumpai bencana,
penuh dengan kalajengking,
semuanya datang (mendekat),
maju mau menyengat.

125. Raja Putra berkata,
"Ketahuilah, aku adalah anak
raja,
di negeri Puspakrama,
diutus oleh sri baginda,
di Sangsian mencari,
obat sang Raja,
kemudian si kalajengking.

126. ~~Memisahkan diri~~ karena Raja
Putra akan lewat,
jauh ia berjalan,
kemudian menjumpai,
kelabang memenuhi padang,
semua merayap,
menuju Raja Putra,
begitu pula halnya lagi.

127. Ucapannya seperti dahulu,
kelabang memisahkan diri,
lewatlah ia sekarang,
lagi ia berjalan,
menjumpai padang lagi,
berisi ular,
mau menggigitnya.

128. Berkata Raja Putra,
"Bila kamu tak tahu,
aku putra sang raja,
di Puspakrama,
mencari obat,
diutus oleh sri baginda,
dari Sangsian,
minggirlah kalian.

*belat lendang wus malih,
amanggih kang tegal,
malih manggih sakala,
kebek dening kalajengking,
prasamya mara,
arep pada angatubi.*

125. *Dan lingira raja putra wruha-
nira,
ingsun putranira narpati,
aneng Puspakrama,
ingutus dera sang nata,
ing Sangsyan angulati,
tamba sang Nata,
ya ta pun kalajengking.*

126. *Samya piyak Raja Putra dan
lumiwat,
adoh denya lumaris,
yata amanggina,
kalabang kebek satgal,
pada sira amarani,
mring Raja Putra,
mangkana uga malih.*

27. *Sasambate lir kadi uni punika,
kalabang piyak sami,
mangke ta lumiwat,
malinnya lumampah,
amanggih ta tegal malih,
maisi ula,
arep pada anyokoti.*

128. *Raja Putra angling yen sira
nora wenna,
ingsun siwi sang aji,
aneng Puspakrama,
angulati usada,
ingutus dera narapati,
saking Sangsyan,
tuminggah ta sireki,*

129. Semua ular berpisah memberi jalan,
berjalan si Pangeran,
melewati gunung dan hutan,
keluar di padang luas,
menemui ular besar lagi,
di padang itu,
mau menggigitnya.

130. Kata si Pangeran,
"Hai ular besar,
minggirlah kamu sedikit,
aku disuruh,
mencari obat,
oleh sri Baginda,
dari Sangsian,"
ular besar pun minggir.

131. Raja Putra pun lewatlah,

lagi dijumpainya padang,
penuh dengan kera,
si monyet menggeram,
mau menggigit,
Raja Putra,
Si Pangeran pun berkata.

132. "Hai monyet minggirlah, aku pergi,
mencari obat untuk,
sang Raja Sangsian."
Kemudian monyet menyingkir,
Raja Putra segera lewat,
laju berjalan,
kemudian berjumpa lagi dengan

133. Babi di padang luas,

si babi mengejanya,

129. *Samya ula apiyak dadya dadalan,
lumaris raja aiwi,
liwat gunung alas,
metu ingarah-arrah,
amanggih ula gung malih,
sangarah-arrah,
ayun pada anyokoti.*

130. *Raja Putra linge eh ula agung sira,
sumanggih sira sadidik,
ingsun aminta,
angulati kang usada,
maring sira sri Bupati,
saking Sangsyan,
ula agung gumingsir.*

131. *Margeng tengah Raja Putra lumiwata,
amanggih tegal malih,
kebeking wanara,
bedes ika angarang,
ayun pada anawuti,
ki Raja Putra,
sang Raja Putra angling.*

132. *Eh kibedes suminggah ingsun lumampah,
angulati usadeki,
sang Nata Sangsyan,
ya ta bedes suminggaha,

lumiwat Raja Putra aglis,
lepas lampahnya.
ya ta amanggih malih.*

133. *Celeng kebek reke ingkang ngarah-arrah,
celeng pada angungsi,*

Si Pangeran berkata,
 "Hai babi ketahui olehmu,
 aku disuruh raja,
 dari Sangsian,
 mencari obat-obatan."

134. "Nah menyingkirlah buat ja-
 lanku lewat."
 Kemudian si babi minggir,
 Raja Putra lewatlah,
 siang malam ia berjalan,
 kemudian dijumpainya lagi,
 banyak menjangan,
 si menjangan mendekatinya.

135. Raja Putra lembut berkata,
 seperti dahulu pula,
 sang menjangan,
 semua memisahkan diri,
 berjalanlah Raja Putra,
 lagi dijumpainya,
 banteng satu tegalan.

136. Semua datang dan Raja Putra
 berkata,
 "Hai banteng minggirlingah,
 sebab aku akan lewat,
 aku mencari obat,
 disuruh oleh sang raja,
 dari Sangsian,
 aku Putra Raja,

137. Yang mengepalai negara Pus-
 pakrama."
 Kemudian banteng pun ber-
 geser,
 segera lewatlah,
 kemudian dijumpainya lagi
 padang,

*Raja Putra angucap,
 eh celeng wruhanira,
 ingsun ingutus sang aji,
 saking Sangsyan,
 angulati tamba iki.*

134. *Lah suminggah marganingsun
 lumiwat,
 ya ta celeng gmingsir,
 Raja Putra mentas,
 dina latri lumampah,
 nulya malih amamanggih,
 manjangan katah,
 manjangan amarani.*

135. *Raja Putra alon denira angu-
 cap,
 kadi inguni-uni,
 ya ta ki manjangan,
 sami pada nuli piyak,
 lumars Raja Putra iki,
 malih amanggya,
 banteng sategal iki.*

136. *Sami mara Raja Putra aris
 mojar,
 eh lembu suminggana,
 marmaningsun mentas,
 ingsun angulati tamba,
 ingutus dera narapati,
 saking Sangsyan,
 ingsun putrane Sang Aji,*

137. *Kang ngalurahi nagareng
 Puspakrama,
 nulya lembu kang gumingsir,
 laris lmiwata,
 ya ta malih manggih tegal,*

luar biasa luasnya,
 penuh harimau menghadang,
 mau menggigit.

138. Raja Putra berucap,
 "Hai harimau ketahuilah,
 aku putra sang Raja
 dari Puspakrama,
 diutus oleh sri Baginda,
 di Sangsian mencari,
 obat beliau."
 Lalu, harimau segera,

139. menyibak dan lewatlah Raja
 Putra,
 masuk ke dalam rimba,
 gunung pun sudah dilintasi,
 lagi menjumpai padang,
 penuh dengan gajah,
 mau mendepak,
 sambil mereka mengepung.

140. Raja Putra halus berkata,
 "Hai gajah ketahuilah,
 aku putra sang Raja
 (sedang) mencari obat,
 dari negara Puspakrama,
 besarnya luar biasa,
 diutus oleh paduka raja."

141. "Mencari obat Raja Sangsian,
 karena tak punya anak,
 menyingkirlah kalian,
 berikan aku lewat."
 Semua gajah minggir,
 dan memberi jalan,
 Raja Putra pun berjalan.

142. Berhari-hari ia berjalan,
 tak putusnya siang malam,

*kaliwat jembarneki,
 malih kebek ri mong ngadang,
 pan arep anyokoti.*

138. *Raja putra ngucap eh macan
 wruhan ta,
 ingsun putrane sang Aji,
 anglurahi Puspakrama,
 ingutus dera sang Nata,
 ing Sangsyan angulati,
 usadanira,
 nulya pun rimong aglis.*

139. *Samya siyar Raja Putra lu-
 miwat,
 manjing sireng wanadri,
 gunung wus kaliwat,
 malih manggih arah-arah,
 kebek dening punang asti,
 arep andupak,
 sarwi siraanglipungi.*

140. *Raja Putra alon sira anahuri,
 eh liman wruhan ta iki,
 ingsun putra sang Nata,
 angulati usada,
 saking Puspakrama nagari,
 agung kalintang,
 ingutus dera narpati.*

141. *Angulati usadane Sangsian,
 pan nora andwe siwi,
 suminggaha ta sira,
 marganingsun amentas,
 sami mirik ingkang asti,
 agawe marga,
 Raja Putra dan lumaris.*

142. *Pirang-pirang dina denira
 lumampah,
 tan pgat dinalatri,*

naik ke gunung,
turun masuk hutan,
ke luar masuk padang,
menjumpai kotoran singa,
tak ubahnya bagaikan gunung.

143. Berkata Raja Putra,
"Kotoran apa ini,
bertumpuk macam gunung,
seperti apa besarnya."
Ia berjalan lagi,
dijumpainya sesuatu,
seperti telaga,
"Kencing apa pula ini?"

144. Seperti apa macam telaga
besar itu,
yang empunya kencing,
kemudian Raja Putra,
berjalan lagi,
mendaki gunung,
di situ ada singa,
mencium bau manusia.

145. Kemudian mengendus bau
Raja Putra.
Singa itu pun berkata,
sambil melihat,
"Dari mana bau manusia."
Singa pun berjumpa,
dengan Raja Putra,
lalu mengaum keras.

146. "He manusia mati kamu seka-
rang,
akan kemana kau ini,
melarikan hidupmu,
tak urung mati kamu,"
Raja Putra tertunduk men-
jawab,

*mungguh prawata,
tumurun manjing alas,
mijil tegal amanggih,
taining singa,
tan pendah kadi ukir.*

143. *Raja Putra angucap taining
apa,
atumpuk kadi ukir,
lir paran gedanya,
malih sralumampah,
kapanggihateki
kadi talaga,
uyuhe paran iki.*

144. *Kayangapa lir tlaga agung
nika,
kang duwe ayuh iki,
ya ta Raja Putra,
kantun lumars ika,
padak ki dasari ukir,
singa punika,
ngambung gandaning janmi.*

145. *Ya ta ngungas gandanire Raja
Putra,
singa punika angling,
sarwi katona,
endi gandaning jalma,
mangke singa nuli kapanggih,
lan Raja Putra,
nuli angrak-ngrik.*

146. *Manusya tan urung sira kap-
jah,
endi paran sira iki,
malayuwa ko gsang,
tan wangde sira pejah,
raja putra tumungkul angling,*

"Hai ketahuilah olehmu,
aku utusan sang Raja,

147. di Sangsian disuruh mencari obat,
sang Raja tak punya anak,
ketahuilah aku ini,
putra sang raja,
di negeri Puspakrama,
hanya akulah,
putra sang raja itu."

148. Mendengar
si singa belas kasihan,
tak jadi ia memangsa.
Si Singa kelana berucap,
"Baiklah kalau begitu,
apa kerjamu,
sekarang ikutilah aku pulang."

Maskumambang

149. Raja Putra menjawab,
"Duh Bapak sesuka hatimu-
lah,
aku mengikuti Bapak seka-
rang."
Kemudian pulanglah,
150. Singa Kelana ke guanya,
bersama Raja Putra,
masuklah keduanya,
Si Singa Kelana berkata,
151. "Aduh anakku bila demikian
kehendakmu,
janganlah kau pergi,
tinggallah anak di sini,
di rumah Bapak."

*eh wruhanira,
ingsun dutan Narapati.*

147. *Ing Sangsyan aken angulati
usada,
sang Nata tan dwe siwi,
wruhanira ingwang,
putrane sri nalendra,
Puspakrama nagari,
amung maira,
daweg putra nrapati.*

148. *Kapiyarsa wuwuse raja putra,
singa welas ing hati,
urung sira maksa,
singa andarung angucap,
lah yen mangkana sira kaki,
paran karyanira,
mangke sun ajak mulih.*

Maskumambang

149. *Raja Putra sira asahur aris,
duh bapa sakarsa,

sun tumut bapamangkin,

ya ta sama umantuka.*
150. *Singandarung maring guwa-
nira kaki,
sareng lawan raja putra,
manjing gwa sareng kakalih,
pun singandarung angucap.*
151. *Aduh anak yan mangkana kar-
sanireki,
mangke sira aja lunga,
areren sira ing riki,
maring wismane si bapa.*

152. "Bila engkau pergi sekarang,
tak akan kau peroleh,
obat Baginda Raja,
karena sangat jauh tempat-
nya."
153. "Kuberitahu engkau obatnya,
tempatya si obat,
ada pada rajaku,
di puncak gunung Maligai."
154. "Namanya Cupu Manik besar-
nya seperti kemiri,
semua kita meminta,
kepada si azimat ini."
Raja Putra menjawab,
155. "Wahai Bapak aku ikut anda,

biar lama akan kutunggu,
sesuka hati Bapak kuikuti",
Si Singa Kelana berkata,
156. "Di sini saja anakku menung-
gu,
karena aku ini,

sedang menunggu telaga,
di puncak gunung itu."
157. Si empunya telaga rajaku itu,

tempat mandi sang putri,
di telaga tinggi itu,
dengan segala tingkahnya.
158. Mandinya setahun sekali,
itu yang harus ditunggu.
Menjawab Raja Putra,
"Biar tiga tahun (tak apa)."
152. *Yen sira lunga ing mangkin,
noranana antuka,
tambane sri bupati,
mapan adohe kang parna.*
153. *Usadane sun warah sira iki,
enggone kang usada,
apan aneng gusti mami,
aneng puncak maligya.*
154. *Aran ikmat angunge sakamiri,
sakarsan ta tinekan,
dening hikmat puniki,
Raja Putra sumahura.*
155. *Eh ta Bapa manira anuta si
reki,
yadyan lama sun antosena,
sakarsa bapa sun ngiring,
pun Singandarung angucap.*
156. *Lah ing kene nganti,

karana ingsun ikiya anung-
guwa,
talaga iki,
ing luhur ukir ika.*
157. *Anduwenè telaga kang gusti
mami,
pasiraman putri ike,
ing tлага luhur ing nguni,
anging pola adusna.*
158. *Yanna adus sapisan awarsi,
saika den antosna,
raden putra sumahur aris,
yadyan tigang warsa.*

159. Lalu masuk Raja Putra,
di rumah sang Singa,
lama ia menunggu,
sang putri tak terkisahkan.
160. Seluruh penghuni Desa Maligai,
dialah penguasanya,
tak ada yang menandinginya,
seisi ruang angkasa,
161. Putri itu tujuh banyaknya,
cantik-cantik rupawan,
tak ada tandingannya,
tubuhnya bagaikan bulan.
162. Bentuk tubuh bak emas kuning,
yang baru disepuh,
rambutnya bersinar hijau,
manis lembut kulitnya.
163. Payudara bak kelapa gading,
berkain jingga cemerlang,
tampak bayang-bayang sang putri,
lekak-lekuk tubuhnya.
164. Bagaikan air bening tergenang,
riak bergelombang,
serta ditiup sang bayu,
begitulah si putri turun.
165. Mereka pun mandi ke telaga itu,
yang ada di puncak gunung,
kemudian para putri
memakai busananya.
159. *Ya ta Raja Putra nulya umanjing,
ing umahe pun Singa,
alami denya nganti,
ingkang putri kang kocape.*
160. *Sakeh ingkang Desan Maligya iki,
anyakra-nyakra watya,
tanana rekekang tumanding,
saisining ngangkasa.*
161. *Sang suputri sapta reke katah iki,
lan syu pelag-pelag,
datanana kang tumanding,
wadananya tan pendah wulan.*
162. *Pawakanya lir kadi kancana kuning,
wuwu kang sinepuha,
remenne mamekas wilis,
manis pamulunira.*
163. *Susunira lir kadi nyuh gading,
kamben jingga tulyangraras,
katon maya-maya sang putri,
gatrane kang sarira.*
164. *Lir pendah banyu meneng hening,
reke datan woworan,
tur tiniyup dining angin,
karyane sira tumedak.*
165. *Adus sira anak ing tlaa iki,
aneng luhuring ngarga,
dadya sang putra nuli,
rawit kang busanya.*

166. Ketujuh mereka sudah berpakaian,
setelah itu berhias,
ganda wangi sudah dioleskan,
semakin cantik mereka sekarang.

Sinom

167. Kemudian sang Putri berangkat,
turun dari langit,
semua naik di permadani,
tak lama lalu sampai,
di gunung yang sejuk,
tempat telaga itu,
yang ditunggui,
Singa Kelana,
lalu turunlah dari permadani itu.

168. Semua pergi ke telaga,
sudah sampai di tepi air,
semua melepas pakaiannya,
lalu mandilah sang putri,
tak terkisahkan Raden Putri,
yang sedang mandi di telaga,
Alkisah Raja Putra,
yang berada di gua tadi,
di rumah Singa Kelana.

169. Singa Kelana berkata,
"Duh Pangeran anakku,
pergilah engkau sekarang,
mandi naik gunung,

intiplah Raden Dewi,
di telaga mereka mandi,
ambillah selendangnya,

166. *Sasaptane pan wus abusana
nuli,
sawuse apapayas,
udan arum wus tinrap,
sami mangke sayan ayu-ayu
sang putri.*

Sinom

167. *Yata sang Putri lumampah,
tumurun saking langit,
samyang munggang ing
nganmparan,
tannasari nulyaprapti,
aneng arga sumilir,
pernahe tlaga iku,
ing kang tinunggwa ika,
dening singandarung teki,
den tumedak saking amparan
punika.*

168. *Samyang mara ing tlaga,
prapta ing tepining warih,
samyang ngucul kampuhnya,
tumulya adus sang suputri,
nengakena Raden Putri,
kang adus ing tlaga iku,
kocape Raja Putra,
kang aneng gwa inguni,
ing wismane singanderung ta
punika.*

169. *Pun singandarung angucap,
Raja Putra anak mami,
lah lungata mangke sira,
kang siram munggah ing
ngukir,
intipna Raden Dewi,
ing telagane reke adus,
colongnyakang kampuhnya,*

supaya engkau,
dapat tinggal bersama Putri."

170. Bergegaslah Raja Putra,
naik ke gunung,
sampai di puncak gunung,
Raja Putra mengintip,
sang Putri di dalam air,
lalu ia mencuri selendangnya
berlapis kain tujuh,
sang putri tak mengetahui,
diambil selendang oleh sang
Pangeran.

171. Setelah lama mandi,
semua naik Sang Putri,
setelah memakai kainnya,
mau mengambil selendang,
tak ada selendangnya,
lalu bertanya:
"Mana selendanku?"

172. Sang Putri sekarang bertanya,
Adik tak tahu,
barangkali ada manusia."
Mereka mencari bersama,
kelihatan oleh para putri,
Raja Putra sedang duduk,
semua terperanjat,
"Ini ada seorang manusia,
mungkin dialah yang
mengambil selendang,

173. mencurinya, nah tanyailah ia."
Kemudian ditanyai segera,
"Pemuda aku bertanya,
mungkin engkau yang meng-
ambil,
selendanku itu,
aku memintanya kepadamu,

*darepon sira akni,
areren sakalawan putri ika.*

170. *Aglis sira Raja Putra,
nuli munggah ing ukir,
wus prapta ing luhuring arga,
Sang Raja angintip,
sang putri aneng warih,
nuli sira nyolong kampuh,
katuju kampuhnya,
sang putri tan wikani,
ngambil wastra dining sira
Sang Suputra.*

171. *Suwene adus punika,
sami mentas Sang Suputri,
sampun sinjang sami,
Sang Suputri kang nuju,
ayun sira denya sinjang,
tanana kampuh ireki,
atatakon kakang endi kampuh
ingwang.*

172. *Sang Suputri mangke ata tanya,
baya tan wruh sira yayi,
manawi ana manusa,
sama sira aningali,
katon dening sang putri,
sang Raja Putra alungguh,
samya kagyat sadaya,
iki manusa sawiji,
manawya ika angambil kang
wastra.*

173. *Anyanyolong lah takonana,
ya ta tinakonan aglis,
kaki ingsun atakona,
manawa sira kang angambil,
kampuh ingsun nireki,
sun jaluk maring sireku,
atawa sun tebusna,*

atau aku menebusnya."

Raja Putra berkata,

"Bukan aku yang mengambil selendangmu.

174. Tak tahu aku ada orang mandi."

Sang Putri memelas memohon,

"Hai pemuda jangan begitu, aku tebus selendangku, sekehendak hatimu, akan kuberikan engkau."

Menjawab Raja Putra,

"Eh kalau demikian, suruhlah aku mencari selendangmu.

175. Barangkali dapat dijumpai, tetapi aku benar-benar bertanya, dari mana asalmu, dan siapa yang punya anak." Sang Putri menjawab, "Hai pemuda ketahuilah, akan kuberitahukan yang sebenarnya, aku putri Sri Bupati, dari atas langit negaraku."

176. "Desa Maligai namanya, raja agung berkuasa, tak ada tolok bandingnya, si putri tujuh kami ini, kami semua ini, putra sang prabu." Sekarang aku bertanya, "Sebenarnya, pemuda beritakanlah, dari mana asal negaramu.

Raja Putra mangke angling aris,

dudu ingsun angambil kampuh ira,

174. *Wong adus tan wruh ingwang,*

Sang Putri mangke ngasih-asih

*eh kaki aja mangkana,
sun tebus kampuh mami,
sakarsanira kaki,
manira sun asungi,
sumahur Raja Putra,
eh lamun mangkana iki,
akon ugasun angarah kam-
puhira.*

175. *Manawi reke kang kapendak,
anging sun tatanya jati,*

*saking pundi pinangkan ta,
lan sapa anduwe siwi,
Sang Suputri anahuri,
eh kaki wruhanireki,
sun warah sajatinira,
sun putri Sri Bupati,
saking luhur langit nagaran
ingwang.*

176. *Desa Malige wastanya,
ratu agung nyakrawati,
tanana ta sasamanya,
putri sapta samya iki,
ingsun puniki sami,
putranira sang prabu,
mangke sun takon jati,
kai den warah ira,
saking pundi purwa nagara-
nira.*

177. Siapa yang empunya anak,
dan apa kerjamu,
ceritakan padaku sejelesnya."
Menjawab Raja Putra,
"Aku putra sang Raja,
Puspakrama yang mulia,
menjadi raja diraja,
kerjaku sampai di sini,
aku mencari obat,

178. sang Raja di Sangsian,
ia tak punya anak."
Sang Putri lembut berkata,
"Bila demikian kehendakmu,
berikanlah selendangku,
aku berikan obat mujarab."
Berkata Raja Putra,
"Aku berikan kepada putri,
terimalah aku mengabdikan kepa-
damu."*)

179. "Aku menyerahkan jiwa raga,
juga hidup matiku,
semuanya kuserahkan,
apabila tuan mau seperti kata-
ku,
kuberikan selendangmu,
kalau tak mau begitu,
tak akan kuberikan."
Sang putri lemah berucap,
"Bila engkau mau kembali-
kanlah selendangku."

180. Raja Putra memberikan selen-
dang,
sambil ia mendekati,
manis ia melepas tutur,

177. *Lan sapa kang dwe anak,
lan paran karyanireki,
warahna ingsun den nyata,
Raja Putra angling aris,
ingsun putra sang Aji,
Puspakrama kang linuhung,
abala para nata,
karyan ingsun prapteng riki,
ingsun iki angulati kang usada.*

178. *sang katong ing Sangsyan,
norana andowe siwi,
sang putri alon angucap,
yen mangkana karsanireki,
wehna kampuh mami,
sun weh usada luhubung,
lingira Raja Putra,
sun weh ing sireki,
ananggapi ingsun ngawula ing
sira.*

179. *Ingsun anyerah jiwa raga,
muwah tekeng urip pati,
sabaya asrah ing sira,
yen sira arep kaya iki,
sun weh kampun ireki,
yen nora arsa kayeku,
nora sun tahakna,
sang putri alon nahuri,
yen tan arsa mereneya kampuh
ingwang.*

180. *Raja Putra asung sinjang,

sarwi sira amarani,
amania wijiling sabda,*

*) Ucapan "Aku mengabdikan kepadamu (ingsun angawula mring sira) dipakai sebagai pernyataan cinta dan rayuan, bukan berarti tunduk atau menyerah kalah.

seperti manisnya madu lebah,
 "Berselendanglah sang Putri."
 Lalu si Putri pun memakai,
 selendang berlapis tujuh,
 tampak bayangan tubuhnya,
 lekak-lekuk tubuhnya bagai-
 kan tak berkain.

*kadi madu juruh gendis,
 asinjang lapis sapta,
 katon maya-maya kaaksi,
 gatanira sarira kadi tanpa
 wastra.*

181. Berkata Raja Putra,
 "Duh dewi tuluslah cintamu,
 kumohon mengabdikan padamu,
 karena cintaku membahana,
 tak urung hamba datang,
 di negara tuan nanti,
 bila aku datang ke sana,
 tunggulah aku datang memo-
 hon kasih."

*181. Angling sira Raja Putra,
 pangeran den tulus sih,
 aneda hamba kawula,
 pan hamba kawlas asih,
 tan urung hamba prapti,
 ing negareng tuwan besuk,
 yen hamba prapta kana,
 tuwan hamba antenana dasih,
 sang suputri tumungkul wiji
 ling sabda.*

182. Sangat kalut di dalam kal-
 bunya,
 jatuh cinta ia pada Raja Putra,
 lama ia terdiam.
 Sang Putri lalu berkata,
 "Duh Pangeranku,
 tak akan kulupakan,
 sekarang aku berjanji setia,
 tak akan lain jadi suamiku,
 bila benar engkau cinta pada-
 ku."

*182. Karana sasar jroning nala,
 kawlas maring Raja Putra iki,
 suwe tan kena ngucap,
 Sang Putri mangke angling,
 aduh pangeran mami,
 tan kena lali katengsun,
 mangke sun satya,
 tan paling ki lakin mami,
 yen sira wlasa ya maring awak
 ingwang.*

183. Raja Putra berucap halus,
 manis ucapannya,
 sambil ia berpelukan,
 membelai tangan sang Putri,
 "Duh sayangku kumohon be-
 las kasihmu,
 tak akan beristri aku,
 bila bukan dikau manis."

*183. Raja Putra alon angucap,
 amanis wacananireki,
 sarwi sira rangkul pada,
 angaras tangan sang putri,
 duh pangeran neda asih,
 tanpa rabi-rabu tengsun,
 yen datan andika nyawa,*

Setelah berkasih-kasihan,
lalu berpamitanlah sang Putri
pada Raja Putra.

184. Raja Putra pun demikian,
mohon pamit pada sang Putri.
Sang Putri naik permadani,

ketujuhnya sudah naik.
Sang Putri pun berkata,
(sembari berpesan),
"Baik-baiklah kanda tinggal,
aku tak akan melupakanmu."
Berkata Raja Putra,
"Pergilah kekasihku."

185. "Baik-baiklah engkau di jalan
aku pasti akan datang."
Setelah itu,
sang putri naik ke angkasa,
tak terkisahkan di jalan,
sudah tiba di atas langit,
sudah masuk ke istana,
tak terwartakan Sang Putri.
Arkian Raja Putra turun dari
gunung.

186. Masuk ke gua singa.
Kakek Singa berkata,
"Apa kabar ya anakku,
mujur apa malang?"
Raja Putra lalu berkata,
"Eh Bapak aku dapati,
sekarang kemauanku,
aku naik ke langit."
Singa Kelana berkata,
"Bagaimana caramu?"

187. "Naik ke atas langit,
melintasi angkasa,
lagi pula sangat jauh."

*sampunna tulus asih,
nulya amit sang putri mring
Raja Putra.*

184. *Raja Putra pan mangkana,
amit ing Raja Putri,
sang Putri munggheng ngam-
paran,
sasapta wus mungghah sami,
sang Putri lingnya aris,
sang dewi malih hamuwus,
den becik sira kantuna,
ingsun nora lali-lali,
nulya amit sang putri mring
Raja Putra.*

185. *Den becik sira ing marga,
ingsun nora wurung prapti,
ri sampunira mangkana,
sang putri mungghah ing wyati,
tan kocapa aneng margi,
prapteng luhur langit sampun,
wus manjing jro kadatyan,
nengakena ta Sang Putri,
kang kocapa Raja Putra tu-
muruning arga.*

186. *Manjing ing gwaning Singa,
pun Singa mangke angling aris,
kayangapa anak ingwang,
oliha atawa tan oliha,
Raja Putra nulya angling,
eh Bapa angsal katengsun,
ing mangke arep ingwang,
ingsun amungghah king langit,
singandarung angling paran
tingkah ika.*

187. *Mungghah luhuring angkasa,
pan marga ing wyati,
tur adohe tan pantara,*

Raja Putra pun tersenyum menjawab,

"Skuat-kuatku,

eh Pak saya pamitlah."

"Nah pergilah anakku,

baik-baiklah engkau di jalan."

Raja Putra pun segera berangkat.

188. Sudah keluar dari dalam gua,
lalu pergi ke gunung,
setelah sampai ia berdiri,
membawa lidi aren,
lidi arennya itu,
kemudian merak emas datang.
berkata Raja Putra,
"Hai merak bawalah sekarang,
ke atas langit ke Desa Maligai."

189. Sang Merak berkata,
"Baiklah tuan,
nah naiklah ke punggungku."
Raja Putra mengendarai,
si Merak Kencana,
terbang membubung,
meluncur ke angkasa,
berbaur dengan mega-mega,
beberapa hari kemudian sampailah di sebuah planet.

190. Di situ mereka beristirahat,
sehari mereka di sana,
terbang lagi berkelana,
menjumpai planet kedua,
lalu berjalan terus,
sehari mereka mengangkasa,
meluncur menuju langit,
kemudian sampai di planet ketiga.

Raja Putra mesem angling,

sakedah-kedah mami,

eh bapa pamit katengsun,

lah lungaha anak ingwang,

den becik sira neng margi,

Raja Putra adan tmula lumam pah.

188. Wus medal saking jro guwa,
anuli lunga ing ukir,
prapteng angadega,
angbakta aren nireki,
lilidi aren nireki,
ya ta mraking mas rawuh,
angucap Raja Putra,
eh mrak gawanen mangkin,
maring luhur langitane desa maligiya.

189. Pun Mrak lingira angucap,
sandika tuwan sun angiring,
lah linggya gigiri ingwang,
Raja Putra nulya anitih,
Mrak Kencana anuli,
miber amandwur iku,
muluk maring awang-awang,
awor lan jaladara iki,
pirang dina prapta ing bumi sanunggal.

190. Areren sira aneng kana,
sadinanya sireki,
malik mibar angambara,
prapteng bumi ping kalih,
malih lumampah lumaris,
sadinanya sireku,
malih sira angumbara,
muluk maring ing wyati,
ya ta mangke parapta ing bumi kaping tiga.

191. Sehari mereka di sana,
terbang ke atas lagi,
sampai di planet,
keempat dan sehari di situ,
meluncur semakin ke atas,
berhari-hari di ruang angkasa,
sampai di planet kelima,
di situ menginap semalam,
pagi-pagi terbang lagi ber-
kelana.

192. Seperti kilat terbangnya,
terbang menuju langit,
si merak kencana itu,
sudah sampai di pintu langit,
lalu masuk pintu,
sudah sampai di atas langit,
sampai di Desa Maligai,
Raja Putra segera turun,
dari atas pundak merak.

193. "Hai merak pergilah engkau,
pergi mencari makan."
Merak Emas terbang,
Raja Putra berjalan,
masuk ke pintu langit itu,
si penunggu pintu melihat,
tak ada yang menyapanya,
Raja Putra terus berjalan,
tiba di alun-alun lalu duduk di
situ.

194. Terlihat seorang perempuan,
akan mengambil air,
abdi Raja Putri,
naik dari air.
Raja Putra berkata,
"Hai emban aku bertanya,

191. *Malih sadina ing kana,
mibara manduwur malih,
prapta ing bmi
ping ampat sadinanyareki,
mibara manduwur malih,
pirang-pirang dina neng anu,
prapteng ing bumi ping lima,
irika minap sawengi,
enjang-injing malih mibar
angambara.*

192. *Kadi kalamurca pamibarnya,
mibare angungsi langit,
merak kencana punika,
sampun prapteng lawang
langit,
manjing lawang tumuli,
maring luhur langit sampun,
prapteng Desa Maligya,
Raja Putra tumedun aglis,
saking gigiring mrak angaddak
ta sira.*

193. *Eh mrak lunga ta sira,
sira lunga ngulati bukti,
Mrak Kancana
Raja Putra dan lumaris,
manjing lawang langit iki,
kang tunggu lawang andulu,
tanana wong anapa,
lumaris Raja Putreki,
prapta ing alun-alun alinggih
ing kana.*

194. *Dedya wong wanodya,
sawiji angambil warih,
pawongan Raja Juwita,
mentas sira aneng warih,
Raja Putra lingnya ars,
eh wadon tanya katengsun,*

siapa yang punya istana."
Si wanita menjawab,
"Inilah istana bendaraku,

195. namanya Ratu Maligai,
yang berkuasa di langit,
tak ada tolok bandingnya."
Raja Putra berkata,
"Aku berpesan dahulu."
Seperti enggan,
si wanita menjawab,
"Sampaikan aku mau meng-
hadap."
"Bila demikian kusampaikan
padanya."

196. "Beritakan diriku,
kepada tuan putri,
bahwa ada kaulanya,
baru datang dari bawah langit,
laki-laki kecil seorang,
mau menghadap."
Si wanita lalu pulanglah,
menjunjung air ke istana.

197. Setelah menurunkan air,
lalu menghadap sang putri,
"Hamba menghadap tuanku,
menyampaikan pesan,
ada kawula kecil,
seorang dari bawah langit,
tampam sekali rupanya,
mau menghadap tuanku."
Sang putri terkejut mendengar
warta.

198. Berkata Raja Putri,
"Sekarang dimana tempatnya,

*sapa, kang dwe kadatyan,
ni wadon punika angling,
singgih iki kadatone gustuning-
wang.*

195. *Wastana Ratu Maligaya,
kang murti aneng wyati,
tanana sasama nata,
Raja Putra wuwusnya aris,
sun wewekas ing uni,
arsa manawi tan ayun,
ki wadon sumahura,
lan wekasan ing sun kapti,

yen mangkana ing sun wekasi
neng sira.*

196. *Aturna manira,
datenging sang raja putri,
yan wenten kawula tuwan,
wawu teka ing soring langit,
lanang cilik sawiji,
ayun marak kayeku,
ki wadon tumulya mulih,
nyuhun toya manjing aneng
kadatyan.*

197. *Sampun inya nurun toya,
nuli marak neng sang putri,
kawula maraking tuwan,
nuturi wewekas uni,
wenten kawula cilik,
sawiji saking sor iku,
bagus ing warnanira,
ayun maraking sang putri,
sang suputri kagayat miyarsa
warti.*

198. *Lingira Raja Juwita,
mangke endi enggonireki,*

bocah yang baru tiba itu."

Si dayang pun menjawab,
sambil menyembah putri,

"Ada di alun-alun,
sedang duduk sendiri."

Berkata si Raja Putri,

"Nah pergilah suruh meng-
hadap padaku."

199. Si dayang lalu pergi,
memanggil Raja Putra,
sampai di luar ia berkata,
"Hai bocah aku disuruh,
memanggil engkau ini,
begitu kata sang putri,
"Ayo masuklah."
Putra Raja pun berjalan,
naik ke paseban menuju pintu.

200. Raja Putra mau berhenti,
si dayang berkata:
"Jalan terus."
Raja Putra berjalan terus,
sudah sampai di pintu kedua,
mau beristirahat,
si dayang menghardik,
"Hai jangan berhenti di sini,
ayo jalan."
Lalu ia pun masuk pintu.

201. Setelah sampai di pintu ketiga,
lalu menghadap sang putri,
menyambutnya di situ.
Sang Putri segera,
memegang tangannya,
Raja Putra dituntun,
menuju kaputren,

*rare iku wawu prapta,
pawongan puniku angling,
sarwi manambeng sang putri,
wenten aneng alun-alun,
linggih pribadinira,
lingira sang Raja Putri,
lah undanga denira marak ing-
wang.*

199. *Pawongan nulya lungaha,
ngundang Raja Putra teki,
prapteng jaba angucap,
eh rare ingutus mami,
angundanga sira iki,
sang putri andikeng wuwus,
lah reke umantuka,
dan Raja Putra lumaris,
danna mungguh ing paseban
manjing lawang.*

200. *Raja Putra yun rerena,
pawongan punika angling,
lah ta mangke lumaris,
Raja Putra dan lumaris,
aneng wijil ping kalih,
ayun rerenireki,
angling pun pawongan,
eh aja kandeg iriki,*

*lah lunga anuli manjing la-
wang.*

201. *Saprapta ing wijil ping tiga,
anuli marak sang putri,
amapag aneng rika,
Sang Putri nuli aglis,
anambut tanganeki,
Raja Putra wus tinuntun,
mantuk maring jro pisan,*

berdampingan sang putri,
dan dayang pun bersap-sap
berjalan.

202. Sudah sampai di kaputren,
duduk di kursi emas,
si putri yang tujuh itu,
bersama dengan si raja putri,
beserta dayang-dayang,
duduk di lantai,
seperti huruf dalam tulisan,
Raja Putra dan Sang Putri,
rupanya bagaikan bulan di-
lapis emas.

203. Tak terkalahkan cahayanya,
suka cita si dayang menyak-
sikan,
tak lama datanglah,
dayang membawa tempat
sirih,
kemudian makan sirih semua,
tak lama datang pula,
sabuk dan destar yang indah,
tak lama sampai mereka,
di taman bersama Raja Putra.

204. Diiringi oleh dayang-dayang,
semua menerima pesalinan,
sampai di taman mandi semua,
semua berbasahkan sutra
indah.
Raja Putra pun lalu,
mandi bersama sang Putri,
di pancuran emas,
diukir berbentuk garuda,
mandi bersama sambil Raja
Putra digosok.

*ambalan-balan sang putri,
mwah pawongan ambalan-
balan sadaya.*

202. *Sampun prapta ing kadatyan,
alinggih ing mas rukmin,
sang putri sapta punika,
sareng lan raja putreki,
pawonganira sami,
pada alinggih ing batur,
kadi yayhe kang surat,
Raja Putra lan Sang Putri,
lir sasangka warnane kadi
kancana.*

203. *Tanna kasor cahyaneki,
suka pawongan ningali,
tanna sari nulya prapta,
pawongan anampa wanci,
ya ta anginang sami,
tan asuwe nulya rawuh,
sabok lan destar kang mulya,
tanna sari nulya prapti,
maring taman sareng lawan
Raja Putra.*

204. *Ingiring dening pawongan,
saweneh nampa pesalin,
prapteng taman samya asiram,
sami patlasan sutra adi,*

*Raja Putra anuli,
adus lawan Raja Galuh,
aneng pancoran emas,
warna garuda ingukir,
samya adus kinosokan Raja
Putra.*

205. Setelah mandi semua,
 naik mengambil salinan,
 semua berkain tujuh lapis,
 tampak bayangan tubuhnya,
 selimut mereka itu,
 dilihat berlapis tujuh,
 tubuh dan payudaranya,
 seperti bayangan dalam
 cermin,
 cahayanya bagaikan suram
 matahari.

206. Sang Pangeran sudah berkain,
 berwarna hijau,
 sabuknya grinsing wayang,
 berdestar putih bersinar,
 dodotnya hijau gemerlap,
 pinggimya bersulam,
 di tengahnya berperada,
 bertatahkan emas mulia,
 sorotan sinarnya bagaikan
 emas disepuh.

207. Ketika baru keluar,
 tak ada mega menutupi,
 sudah diberi bedak luhur,
 dan wewangian,
 rapus wangi ganda arum,
 kemudian mereka pun pulang,
 sudah sampai di rumah,
 dayang pun sudah berpakaian
 semua,
 lalu segera menghadap sang
 Raja.

205. *Sawuse samya siram,
 mentas sambut pinisalin,
 samya sinjang lapis sapta,
 katon maya-maya kesi,
 kakamben sira malih,
 pannurake lapis pitu,
 gatra pan payodara,
 lir yen memeka liniring,*

*cahyanipun kadi suram
 giwangkara.*

206. *Raja Putra wus asinjang,
 papolah anata wilis,
 sabuk grinsing wayang,
 akuluh petak arawit,
 dodote ijo rawit,
 sinulam pinggripun,
 ing tengah pinarada,
 tinaretas ing mas rukmin,
 mencar cahye lir kadi mas
 sinepuhan.*

207. *Tatkalane wawu medal,
 tanana mega matangin,
 wus tinerapan urap-urap,
 muwah lenge wangi,
 mraban ganda miik wangi,
 ya ta prasamya umantuk,
 sampun prapta ing wisma,
 pawongan pan wus nganggo
 sami,
 nulya adan umarak maring
 sang Nata.*

Smaran

208. Kemudian mereka berjalan,
sang putri semua berjalan,
Raja Putra di belakangnya,
diiringi oleh dayang,
berbaris di belakang,
semua cantik rupanya,
seperti lilin dituang.
209. Sudah sampai di puri gua sang
putri,
semua masuk ke puri gua,
lalu menghadap Sri Baginda,
sang Raja sedang tidur,
dengan permaisurinya,
sekarang datang Putri,
menyembah kepada ayahnya.
210. Sang Raja kaget terbangun,
duduk dengan permaisuri,
sambil berkata Sri Baginda,
"Duh nyawa anakku,
apa keperluanmu sayang,
menghadap kepadaku,
beritahukanlah biar lega hati-
ku."
211. Lalu dihamparkanlah,
di atas lantai,
permadani yang mahal,
nah duduklah anakku,
kemudian sang Putri,
yang tujuh itu duduk,
bersama Raja Putra.
212. Seperti wayang dalam kelir,
si dayang berjalan di bela-
kang,
seperti huruf dalam tulisan,
suka cita hati sang Raja,

Smaran

208. *Yata prapta lumaris,
sang putri samya lumampah,
Raja Putra ingurine,
kiniring de pawongan,
ambal-ambal ing untat,
samya pelak warnanipun,
kadi cintraka kinaliran.*
209. *Wus prapta jongga sang putri,

sadaya manjing ring jongga,
nulya maraki sang katong,
sang nata lagya gulingan,
lan prameswarinira,
mangke teka sang putri rawuh,
anembah sireng pareman.*
210. *Sang Nata kagyat atangi,
linggih lawan prameswarya,
sarwi ngandika sang katong,
adoh jiwa anak ingwang,
paran ta karya nyawa,
umarak dateng katengsun,
warahna den wacana.*
211. *Den babar kalasikil,
kang aneng luhur kalasan,
pramadani ingkang kawot,
lah linggih anak ingwang,
ya ta kang Raja Putri,
kang pipitu samya lungguh,
sareng lawan Raja Putra.*
212. *Kadi wayang munggah klir,
pawongan atap ing untat,

lwir yayah surat ta reko,
suka atiya sira sang Nata,*

"Duh intan anakku sayang,
ayah bertanya padamu,
siapa kawanmu itu."

*nini nyawa anak ingwang,
rama taken maring sireku,
paran rowang ngira ika.*

213. Raja Putra menyembah,
berhatur kepada Raja,
"Atas kesemberonoan hamba,
hamba mohon ampun tuanku,
sekarang hamba berhatur lan-
cang,
semoga mendapat pengam-
punan tuanku."

213. *Raja Putra atur bakti,
matur maring rama,
duh saking lengganan ingong,
agung sampuran tuwan,
mangke hamba matur bendu,
moga gung sampuran tuwan.*

214. "Apapun kehendak tuan seka-
rang."
Sang Raja tersenyum berucap
"Bila demikian anakku,
apa gunanya aku,
karena sudah berjanji setia,
sekarang aku mengikuti,
apa yang anakku katakan."

214. *Paran karsa tuwan mangkin,
sang nata mesem angucap,
yen mangkana anak ingong,
paran ta anjar manira,
pan sarira wus sasatya,
mangke ingsun teka anut,
ing ujare anak ingwang.*

215. "Memang sudah takdir Tuhan,
tak dapat diubah lagi,
sudah suratanmu demikian,
tertulis di lauhil mahfus,
aku akan menuruti,
titah Tuhan Maha Agung,
sebab Dialah Maha
Penguasa."

215. *Pan wus takdira Hyang Widhi,
tan kena owahakena,
papastenira mangkana,
pan nuhil mahpul sinurat,
ingsun teka anuta,
ing titah ira Hyang Agung,
pan kang purba awisesa.*

216. Kemudian datanglah Sang
Putri,
dengan kandanya Raja Putra
diterima pula salamnya,
setelah itu,
keluarlah Sri Baginda,
di paseban sang Prabu,
dihadap paraunggawa.

216. *Ya ta ngunjungi Sang Putri,
muwah reke Raja Putra,
tinanggapan reke salame,
ri sampunira mangkana,
mijila sri nalendra,
ing pancaniti sang Prabu,
pinarak dining punggawa.*

217. Juga para patih tanda mantri,
lengkap di paseban.
Sang Raja berkata lembut,
"Hai patih mangku praja,
dan mantri semua,
aku beri tahukan kalian,
bahwa aku punya tamu.
218. Pendatang dari bawah langit,
putra Sri Baginda Raja,
di Puspakrama negaranya,
raja tak bertolok banding,
berputra hanya seorang,
itulah menjadi tamuku,
sekarang aku suruh panggil."
219. "Hai anak-anak panggilkan
segera,
tamu dari bumi itu."
Dayang pun segera pergi,
tak lama lalu sampai,
mengiringi Raja Putra,
menyembah duduk di bela-
kang,
heran semua yang melihat.
220. Karena cahayanya bak bulan,
yang tidak terhalang mega.
Si Patih berkata hormat,
"Apa perlunya kepada tuan."
Sri Paduka tersenyum dan
berkata,
"Hai Patih ketahuilah,
keperluanmu datang kemari."
221. Diceritakan oleh raja,
ketika putri pergi mandi itu,
diceritakan hal ikhwalnya,
tingkah lakunya semua,
dan perbuatannya,
217. *Mwah patih tanda mantri,
pepek aneng jro paseban,
sang nata ngandika alon,
eh patih mangku praja,
mwah mantri sadaya,
ingsun uninga sireku,
yen ingsun derbe datangan.*
218. *Datengan saking sor langit,
putranira Sri Nalendra
Puspakrama nagarane,
lurah tan samaning nata,
aputra mung sanunggal,
puniku tatamun ingsun,
mangke sun akiona ngundang.*
219. *Eh rare undangna aglis,
atamu saking sor iku,
pawongan lunga glis mangko,
tanna sari nulya prapta,
kireng sang Raja Putra,
nembah ta linggih king
pungkur,
gawok saking tumingal.*
220. *Dening cahyane lir sasih,
catanna trang aneng mega,
sira Patih matur alon,
paran karyanira mring tuwan,
mesem Sang Nata mojar,
eh patih wruhanireku,
mengkene karyanira.*
221. *Tinutur dera narapati,
duk putri lunga adus ika,
tinutur tingkah polahe,
tindak-tanduke sadaya,
mwah saparatingakah,*

semua sudah dituturkan,
oleh Sri Baginda Raja.

222. Sang Patih pun berhatur,
"Sekarang telah demikian itu,
bagaimana kehendak tuan,
agar tuan sebutkan."
Sang Raja lalu berujar,
"Hai Patih ketahuilah,
sekarang akan kujodohkan."

223. "Putra sang Raja ini,
raja agung di negaranya,
dan rupanya tampan."
Patih Mangku Praja
menyembah,
"Hamba setuju tuanku,
sekarang apa kehendak tuanku
agar baik hamba umumkan."

224. Kata Sang Prabu,
"Aku mau menikahkannya,
beri tahukan semua rakyat."
Setelah itu,
sang Raja masuk Istana,
Raja Putra ikut pulang,
bersama dengan Sri Baginda.

225. Punggawa dan para Patih,
semua meninggalkan paseban,
pulang ke rumah masing-
masing,
semua yang ada di rumah,
sudah diwartakan,
di tepi batas tak ketinggalan,
juga yang di desa-desa.

226. Di huma dan di hutan diberi-
tahu,
tak ketinggalan laki wanita,
semua pulang ke ibu negeri,

*sadaya sampun tinutur,
denira Sri Naranata.*

222. *Sira patih matur aris,
ing mangke sampun mangkana,
paran karsa sang katong,
amangda ingandika,
sang nata aris mojar,
Eh Patih wruhanireki,
ing mangkin sun temokena.*

223. *Puniki putra sang Aji,
agung aneng nagaranya,
mwah ing warnane kawet,
Patih Mangku Praja nembah,

angiring hamba tuwan,
mangke paran karsa pukulun,
enak hamba apengarah.*

224. *Lingira Sri Narapati,
karep ing sun anikahna,
warahna bala kabeh,
ri sampunira mangkana,
sang nata mangke ngadatyan,
Raja Putra tumut mantuk,
sareng lawan Sri Nalendra.*

225. *Punggawa miwah Ki Patih,
samyaya layar ing paseban,
mantuk neng wismane katong,

prasama nireng wisma,
pada den pangarah,
tepi siring datan kantun,
muwah aneng padesan.*

226. *Telasan ingarahan sami,

tan kantun wadon lanang,
mantuk nagarane katong,*

- penuh sesak dalam kota,
ada yang mondok di luar,
seperti karang di lautan,
mengitari ibu kota.
227. Tersebut Sri Baginda Raja,
membuka upacara,
yang menerima semua me-
makai
pakaian yang mahal-mahal,
semua sudah diatur rapi,
gamelan indah menggema,
tatkala ditabuh ia.
228. Gamelan kemudian,
menggelar acaranya,
banyak orang menonton,
penuh sesak berjejal,
Raja Putra di belakang,
bersama dengan putri sulung,
di atas jempana berukir.
229. Bersalut emas bercahaya,
ayunya luar biasa,
orang menonton heran semua,
melihat rupa yang indah,
seperti matahari kembar,
ketika terang benderang.
230. Sorak pun ramai juga bedil,
menggema di kuping si tuli,
tersentak lalu menonton,
si buta dituntun,
menoleh karena sentuhan,
tersentak lalu bertanya,
"Sudah diarak di dalam kota."
231. Lalu masuk ke balairung,
naik ke panggungan,
seperti sorga pelaminannya,
penuh sesak di bataran,
- sesek aneng jro nagara,
wentena mondok ing jaba,
kadi karang aneng laut,
angideri kang nagara.*
227. *Kocapa Sri Narapati,
mentokaka upacara,
kang anampa samya nganggo,

busana kang mulya-mulya,
sampun sami tinataha,
gambelan asri ambarung,
tatkalanira tengeran.*
228. *Gamblan rame nulya asri,
saupacaranya atata,
akeh punang ananonton,
sesek datan palinggaran,
Raja Putra aneng untat,
sareng ing putri kang ayun,
aneng jempana ukiran.*
229. *Tur tinerapan mas angrawit,
tur pekik kalintang-lintang,
ang nanonton samya gawok,
aningala rupa mulya,
kadi srengenge kembar,
tatkalane gumalang gilang.*
230. *Rame surak mwah bedil,
ambarung tanpa ngrunguwa,
kabunta nuli nonton,
punang bunta tinuntunan,
katulin ing usikan,
kapincati takon iku,
sampun kider aneng desa.*
231. *Nulya manjing pancaniti,
mungguh maring papajangan,
lwir swarga papajangane,
sesek sami ing baturan,*

semua duduk tertib,
dinikahkan Raja Putra,
sudahlah ia dikawinkan.

232. Riuh rendah sorak mereka,
berbaur suara gamelan,
pangeran dan putri,
pulang ke dalam puri,
berhias emas murni,
naik ke bilik peraduan,
tak ubahnya sorga firdaus.
233. Sudah beradu sang Putri,
tetapi belum menyatu badan,
tak tertuturkan di dalam per-
aduan,
alkisah yang di luar,
semua duduk tertib,
wanita dengan wanita,
yang laki dengan laki.
234. Sajian pun semua ke luar,
berlimpah ruah dari dalam
puri,
dihaturkan kepada baginda,
dan juga para punggawa,
semua dihaturkan nasi,
disajikan makan minum,
siang malam bersuka ria.
235. Tak putusnyang siang malam,
tiga hari tiga malam,
semua diberi makan,
tingkah polah punggawa,
berpakaian yang mahal-mahal
dan rakyat banyak,
semua diberi makan.
236. Setelah demikian itu,
Sri Raja pun sudah selesai,
pulang ia ke dalam puri,

*pada linggih atata,
aningskah raja sunu,
sampung aningskahan sira.*

232. *Rame surak sira mangkin,
ambarung lawan gambelan,
raja putra putri reko,
mantuk maring kadatyan,
angapayas akinancana,
mungguh maring jinem arum,
tan pendah awarga mulya.*
233. *Sampung papanggih
sang Putri,
anging tanpa sumbulana,
tan kawarna jro kadaton,
kocapa kang aneng jaba,
samyang linggih atata,
istri sama istri iku,
kang lanang prasamyang lanang.*
234. *Pupundutan samyang mijil,
lumintu-saking jro pura,

katuran dateng sang katong,
muwah kang para punggawa,
prasamyang sinegehan,
ingaturan mangan nginum,
dina latri akasukan.*
235. *Tan pegat rahina wengi,
tigang dina tigang wengya,
sami dinadaran reko,
pratingkah pola punggawa,
wastra kang mulya-mulya,
miwah kawula keh ipun,
sami sinungan dadaharan.*
236. *Ri sampunira mangkana iki,
sri nalendra sampun lebar,
mantuk maring jro kadaton,*

tanda mantri pun pulang,
ke rumahnya sendiri-sendiri,
orang desa pulang juga,
ke desanya sendiri-sendiri.

Pangkur

237. Tersebutlah Sri Raja,
teramat suka cita paduka,
mempunyai menantu sakti,
dan turunan raja berkuasa,
tak putusnya cinta raja pada
menantunya,
juga si permaisuri, amat cinta
tiada tara.

238. Dan juga para saudaranya,
amat cinta tak ada berselisih
hatinya,
tetap bergandengan,
seperti saudara kandung,
juga dayang sangat cinta,

tak ada yang kesal di hati,
sangat dipujinya ia.

239. Semua para mantri,
besar kecil sayang sekali,
tak putus siang malam,
penuh di pendapa,
lupa rumah si orang besar
kecil,
karena amat sukanya,
menyatu dengan si putri su-
lung.

240. Tak disebutkan tingkah
mereka,
si tanda mantri tersebut Raja
Putra,

*tanda mantri amantuka,
maring wismane soang-soang,
wong desa wus mantuk,
ing desane soang-soang.*

Pangkur

237. *Kocapa Sri Nalendra,
kalangkung sukanira narapati,
anduwe mantu luhur,
tur wong wit ratu nyakra,
sang nata tan pgat sihira,
ing mantunipun,
mwah prameswarinira,*

238. *Miwah para sanakira,
liwat asih yen tanana piwal-
kapti,
tan sah akakanteniku,
lir sanak sadulurnya,
muwah pawongan kaliwat asih
iku,
tanana keseling manah,
langkung denira muji.*

239. *Sakwening mantri sadaya,
aung alit sukanira tan sinipi,
datan nepi rahina dalu,
sesek aneng paseban,
lali maring wismane alitagung,
dening sukanira kalintang,
lulut mring raja putreki.*

240. *Nengakena polahira,

tanda mantri Raja Putra ka-
warni,*

lama ia berada di langit,
kira-kira satu tahun,
Raja Putra berhatur pada
prabu,
datang menyembah sang Raja,
sambil menunduk ke tanah.

241. Sang Raja halus berkata,
"Duh buyung apa maumu,
menghadap padaku."
Raja Putra menyembah,
"Ampun tuan keperluan
hamba menghadap,
hamba mohon kasihan,
sebab sudah lama hamba di
sini."

242. "Hamba pamit pada tuan,
hamba pulang ke bumi,
dan hamba diutus,
mencari obat,
Raja Sangsian berkehendak
punya anak,
hamba memohon kepada tuan,
obat lagi baginda."

243. "Hamba pohonkan,
azimat di puncak Maligai."

Sang Raja tersenyum berujar,
"Duh Pangeran anakku,
akan mengharap gantilah aku,

tak ada selain engkau,
yang pantas menggantikan
aku."

244. "Juga semua tanggung jawab-
ku,
aku mau serahkan padamu."

*laminira aneng luhur,
aywatara swarsa,
Raja Putra umatur mring sang
prabu,
prapteng nembah sang Nata,
sarwi tumungkul maring siti.*

241. *Sang Nata alon anabda,
duh kaki kursanireki,
amarak datang irengsun,
Raja Putra anembah,
inggih reke karya marak sang
prabu,
hamba neda sih tuwan,
dening lama hamba neng riki.*

242. *Hamba apamit mring tuwan,
arep hamba mantuk mring sor
iki,
tur hamba reke kautus,
angulati kang usada,
Raja Sasyan ayun andwe sunu,
hamba aneda mring tuwan,
usada ring sri bupati.*

243. *Ndawegang sun teda tuwan,
ingkang kmat aneng puncak
Maligi,
Sang Nata mesem amuwus,
duh kaki anak ingwang,
kang sun arep gentenana
ingsun,
nora liyan saking sira,
kang yogya gantining kami.*

244. *Muwah ing saprabatingwang,
karep ingsun asruh sireki,*

Raja Putra menjawab dan berkata pada Sri Paduka,
"Benar seperti ucapan tuan,

tetapi hamba ini orang bumi,
tuanku raja di langit."

245. "Yang bawah pulang ke bawah,
yang di atas tinggal di atas."

Sang Prabu tersenyum dan berkata,

"Kalau begitu anakku,
ayah memang cari gampang-nya,
tetapi permintaanku,
bawalah istrimu itu."

246. "Dan separoh negara itu,
habis dengan istana sang Putri,
dan harta benda ikut,
serta sapi dan kuda."

Raja Putra menerima seraya berucap,

"Kuterima seperti kehendak paduka,
hamba mohon pamit (tuan-ku)."

247. Sang Raja halus berkata,
"Hai Putri pergilah mengamb-
bil,
cupu manik yang di atas,

di puncak Maligai."

Sang Putri mengambil segera,

diberikan pada sang Raja,
cupu pun segera diterima.

*sang Raja Putra amuwus,
matur ring Sri Nalendra,
yaitu taman kadi sabda sanga-
hulun,*

*pan hamba iki iki wong dunya,
tuwan prabu ing wyati.*

245. *Kang sor mulih ing sor ika,*

*kang ing luhur jumeneng luhur
iki,*

Sang Prabu mesem amuwus,

*yen mangkana anak ingwang,
karana sun amuwuh gampang
sireki,
anging panedan ingwang,
gawanen arinireki.*

246. *Muwah nagara kang sasigar,
telasna sakaraton sang Putri,
muwah sadruwone turut,
tekaning mahesa kuda,
Raja Putra anuwun sarwi
umatur,
aneda sakarsa tuwan,*

hamba aneda amit kapti.

247. *Sang nata alon angucap,
eh sang Putri lunga sira,*

*angambil ing kmat kang aneng
luhur,*

ing puncak maligya,

*sigra sang Putri angambil
tanna santun,*

*katur dateng sang Nata,
ingkmat tinampan aglis.*

248. Besarnya cupu manik,
seperti kemiri bersinar ru-
panya,
ada hijau ada jingga,
ada kuning ada putih,
lalu dibuka sang azimat itu,
oleh Sri Baginda,
kemudian berkata Sang Prabu.

249. "Masukkanlah semuanya,
juga puri sang Putri,
ke dalam cupu manik ini,
dan dayang-dayang semua,
dan pohon habiskan jangan
tertinggal,
lagi separuh negara ini,
masukkan jangan tertinggal."

250. "Orang-orang dalam puri se-
kalian,
juga patih mantri jangan ter-
sisa,
masuk dalam cupu itu."
Sesudah masuk semuanya,
ditutuplah sang cupu itu,
diberikan pada Raja Putra,
cupu manik Sri Baginda.

251. Raja Putra pun menyembah,
menerima cupu dari sang
Raja,
lalu dibuntal cepat,
pada destarnya.
Raja Putra menyembah pamit
pada raja,
dan pada permaisuri,
bermohon pamit.

252. Juga sang Putri Ayu,
pada ayahnya berpamitan,

248. *Agunge ingkmat ika,
luwir kamiri mancur warna
neki,
ana ijo ana dadu,
ana kuning ana petak,
anulya binungka,
ingkmat puniku,
dening Sri Naranata,*

249. *pinanjingaken saksana,
sakaratonira sang Putri,
maring jro ingkmat iku,
mwah pawongan sadaya,
mwah kakayon telas tanana
kantun,
malih nagara sasigar,
pinanjing tanana kari.*

250. *Wonge dalem wismane pisah,
mwan derbe patih demang tan
kari,
manjing jro ingkmat iku,
risaksana mangkana,
titupan punang ingkmat puni-
ku,
sinungkan Raja Putra,
ingkmat dera narapati.*

251. *Sang Raja Putra anembah,
anampani ingkmat maring
narapati,
nuli binuntal tanasantun,
maring takulukira,
Raja Putra anembah amit
mring sang prabu,
mwah lan prameswarinira,
anuwwun ngaturi pamit.*

252. *Muwah sang Raja Juwita,
ingkang nemnem sang putri
amit,*

berkata sang prabu,
 "Wahai nyawa anakku intan,
 pergilah baik-baiklah kau ber-
 jalan,
 jangan kauberduka,
 tak ada nanti yang melin-
 dungimu."

253. Putra Raja memberi salam,
 kepada sang Raja,
 lalu mencium kaki (ayahnya),
 setelah itu,
 keluar Raja Putra,
 tiba di luar bertemu patih,
 semua berjabat tangan,
 lalu berpamit-pamitan.

254. Kemudian Raja Putra,
 ke luar dari kedaton lalu,

 lidi itu pun dilecutkan,
 datanglah si Merak sekarang,
 segera ia menunggang Merak
 Emas,
 terbang ke bawah,
 sampai di pertengahan ang-
 kasa.

255. Tak terkisahkan tingkah Raja
 Putra,
 tersebutlah jin Islam,
 di planet ketiga tempatnya,
 namanya Ratu Ajrak,
 didatangi musuh nama si
 raksasa itu,
 adalah raja ditya,
 dan disebut Raja Iprit.

*lingira sira sang prabu,
 aduh ta nyawa anak ingwang,
 lah lungaha den sira kang
 lumaku,
 aja sira walang driya,
 noranana mangke ambayani.*

253. *Raja Putra asung salam,
 maring sang Nata,
 nuli ingaras sukunireki,
 sawus sira mangkana iku,
 mijil sang Raja Putra,
 prapteng jaba tanda mantri
 aneng riku,
 prasamya anjabat tangan,
 amit-amitan nuli.*

254. *Dan lumampah Raja Putra,
 metu jaba mandaga mangke
 nuli,
 lilidi puniku pinancut,
 mangke rawuh kang Mrak,
 tinitiha Mrak Kancana nulya
 asruh,
 aterbang maring sor ika,
 prapteng madya gagama ta iki.*

255. *Nengakene polahira Raja
 Putra,
 jin slam kawarni,
 ing bumi kang tga ika,
 namane Ratu Ajrak,
 kadatangan mungsuh wastane
 danawa iku,
 aran ratuning ditya,
 nenggih nama Raja Imprit.*

256. Mau menghancurkan Ajrak,
semua huru-hara bala jin,

sang Raja lalu ke luar,
dihadap di paseban,
oleh patih tanda mantri besar,

tak tersebut si bala,
penuh sesak menghadap raja.

257. Sang Raja lantang berucap,
"Hai Patih apa maumu,
dalam melawan si musuh,
raksasa sangat banyak,"
Sang Patih menjawab pada
Sang Prabu,
"Sekarang apa kehendak tuan
perintahkan lawan berpe-
rang."

258. Begitulah ceritanya,
siapkan senjata kalian semua,
patih sudah mengumumkan,
dusun desa dan kampung,
semua sudah memakai,
perkakas orang berperang,
sudah dipakai semuanya.

Durma

259. Sri Baginda pergi ke luar kota,

diiringi prajurit semua,
sudah sampai di luar,
diaturilah prajurit itu,
ada menjadi sayap kiri,
sayap kanan,
di tengah sang Raja.

256. *Arep arusak Ajrak,
samy a geger awurahan bala
jin,
sang Nata anuli metu,
pinarek ing paseban,
dening patih tanda mantri
agung-agung,
tan kena ngucap punang bala,
sesek kang nangkil sang aji.*

257. *Sang Nata asruh angucap,
ki patih paran kedah ireki,
dining anglawan kang musuh,
dtiya kaliwat katah,
sira Patih umatur dateng sang
Prabu,
mangke paran kedah tuwan,
metoken lawan ajurit.*

258. *Eh yan mangkana kang ka-
warna,
adandana sanjatanira sami,
patih apangarah sampun,
dusun desa lan dasan,
sakatahe angrasuka puniku,
sapanganggonira yuda,
sampun rinasukan sami.*

Durma

259. *Sri Nalendra mijil aneng jro
desa,
kiniring bala sami,
sampun prapteng jaba,
tinatahan punang bala,
ana panjawat kiri,
panjawat kanan,
ing tengah sri Bupati.*

260. Semua teratur lalu berjalan,
bertemu di jalan,
sudah berhadap-hadapan,
dengan bala tentara Raja Iprit,
bala sang Raja,
ramai pertempuran mereka.
260. *Samya tata nuli sira lumam-
pah,
kapapag aneng margi,
sampun ayun-ayunan,
lan bala Raja Imprit,
balanira sang Aji,
sampun ayun-ayunan,
rame prangira iki.*
261. Ada di darat ada lewat ang-
kasa,
yang lewat atas,
banyak pula prajurit,
datang para raksasa,
dan bala si jin,
banyak yang mati,
digempur dan bala jin.
261. *Anadarat ana ngambah
awang-ngawang,
margeng saking luhur iki,
akatah kang bala,
rawuh ditya punika,
mwah balakang jin,
akeh kang pjah,
kaburu lan bala jin.*
262. Mengungsi ke negeri dikejar
raksasa,
semua masuk kota*)
dibukakan pintu,
raksasa itu mengepung,
mengitari kota,
para jin itu,
tak kuasa melawan.
262. *Angungsi nagara tinut dining
ditya,
samya manjing kuta iki,
angungkaban kang lawang,
ditya ikaangepung,
angideri kang negari,
punang jin ika,
tan kawasa anglawani.*
263. Karena baunya amis tengik,
Raja Ajrak berkata,
"Eh Punggawa,
sekarang bagaimana cara kita
karena raksasa mengepung,
baunya itu,
amis busuk tak ketulungan."
263. *Dining ambunya amis bacin
ika,
Raja Ajrak lingireki,
Eh Bapa Punggawa,
mangke ta paran pola,
dining ditya anepungi,
gandane ika,
kaliwat amis bacin.*

*) Kota terjemahan kata kawi "kita" dapat pula berarti benteng sebab banyak kota tempo dulu berbentuk benteng.

264. "Tak sanggup aku mencium
baunya,
mau lari aku,
meninggalkan negeri."
Si Patih berhatur,
"Hamba tak takut mati."
Kalau begitu lawanlah,
raksasa dan danawa itu.
265. Tak kuasa aku mencium bau-
nya.
Berkata si Patih,
"Coba tuan tahan,
sehari dua hari,
hamba mohon pergi sekarang,
hamba akan mencari,
bantuan ke atas langit."
266. "Kalau begitu pergilah kau
Patih."
Si Patih lalu pergi,
ke luar dari paseban,
naik ke awang-awang,
menuju pintu langit,
ia terbang,
seperti kecepatan angin.
267. Tak lama berbaur awan,
sekarang lalu berjumpa,
dengan Raja Putra,
di tengah ruang angkasa,
kemudian menghampiri,
mendapatkan Raja Putra,
sambil bertanya:
268. "Hai orang muda dari mana
asalmu,
ke mana tujuanmu sekarang."
Raja Putra menjawab,
"Hai paman ketahuilah,
264. *Tan kawasa ingsun ngambung
gandanya,
arep lolos mami,
tilaring nagara,
sira Patih umatura,
nora hamba wedi ring mati,
lah lawanana,
detya danawa iki.*
266. *Tan kawasa angembung gan-
danya,
ature patih aji,
tuwan tahanana,
sadina rong dina,
neda hamba lunga mangkin,
hambangulatna,
bantu saking luhur langit.*
266. *Yan mangkana sira Patih lah
lungaha.
Sira Patih nulya amit,
mijil ing paseban,
mungguh ing awang-wang,
anuju ing lawang langit,
tandanga ika,
kadi tandanging angin.*
267. *Tansuwe awor lawan jaladara,
mangke nuli apapanggih,
lan Raja Putra,
aneng madyaning tawang,
ya ta sira amarani,
maring Raja Putra,
sarwi statakoni.*
268. *Eh wong anom saking pundi
pinangkan ta,
endi sinadya mangkin,
Raja Putra mojar,
eh paman wruhanira,*

- aku ini orang dunia,
sekarang mencarikan,
obat sang Raja."
269. "Dari Sangsian asal negeri Raja itu,
tak punya putra,
sekarang aku pulang."
Patih lalu berkata,
"Hai orang bagus ketahuilah,
keperluanku,
diutus oleh sang raja.
270. "Dari Ajrak desaku aku cari,
orang yang patut membantu,
sebab sang Prabu,
dikepung oleh raksasa,
tak ada yang berani meng-
hadapi,
karena baunya,
aujubilah busuk dan amis-
nya."
271. "Barangkali engkau yang
mampu,
melawan si raksasa,
bila ia bisa engkau kalahkan,
besar ganjaran tuan."
Putra Raja menyahut,
"Bila demikian,
akan kurasakan dulu."
272. Kemudian kata si Patih ,

"Pergilah bersama dengan
engkau, pulang ke Ajrak."
Kemudian selama berjalan,
tak terkisahkan perjalanannya,
cepat-cepat jalan cerita,
sudah sampai di atas negeri.
- wong dunya manira iki,
angulatena,
usada sri Bupati.*
269. *Saking Sangsyan desane ratu
punika,
nora adwe swi,
mangke sun mantuka,
sira patih dan angucap,
eh wong bagus wruhanireki,
karya manira,
ingutus dera narapati.*
270. *Saking Ajrak desaningsun
angulatna,
wong prayoga ambantoni,
irka karana sang Nata,
kinepung dining ditya,
tanana wani parekin,
dening ambunya,
liwat-liwat amis bacin.*
271. *Menawya sira ingkang kawasa,
anglawan sira yaksi,
yenana kaya akalalah,
agung pan olih sira,
Raja Putra anawuri,
lamun mangkana,
susunccipna dimin.*
272. *Dan lingira Ki Patih lah lun-
gana,
sareng kalawan mami,
mantuk maring Ajrak,
ya ta samya lumampah,
tan kawarna lampahneki,
glising lampahnya,
prapteng luhuring nagari.*

273. Tak lama lalu turun ke dalam
kota,
berjalan di tanah,
sekarang Raja Putra,
turun dari meraknya,
Si Merak terbang lagi,
ke angkasa,
Raja Putra tersebutlah.

274. Sang Patih menuju paseban,

sudah sampai di istana,
berjalan masuk,
berjongkok menyembah,
ditegur oleh sang Raja,
"Cepatlah melapor,
cepat benar engkau kembali."

275. "Ampun tuan balik kanan di
jalan,
sebabnya hamba balik,
hamba berjumpa,
makhluk dunia seorang,
menunggang merak kencana,
itulah yang sanggup,
membunuh raksasa."

276. Bertanya Raja "Mana tempat-
nya,
si makhluk dunia itu seka-
rang."
Patih menjawab,
"Tuanku di belakang hamba
ini."
Lalu kata sang Raja,

"Nah majulah, ke hadapanku
ini."

273. *Tan asuwe turun aneng jro
desa,
lumaris seba siti,
mangke Raja Putra,
tumadak saking mrak,
Mrak iku milir malih,
maring awang-awang,
Raja Putra kang kawarni.*

274. *Sira Patih a nujeng ing pase-
ban,
prapta ing pancaniti,
lumaris majinga,
medak sira anembah,
sinapa dera narpati,
aglis matura,
sira aglis awalik.*

275. *Singgih patik batara awaliking
marga,
karana hamba walik,
hamba amamandak,
wong dunya sanunggal,
anunggang mrak ratna adi,
iki sanggupa,
amateni raksasi.*

276. *Sang nata mangke angucap

endi pernahnya,
wong dunya iku mangkin,
pun patih matura,
pukulun aneng untat,*

*dan lingira sri Bupati,
lah rmiina,
aneng arsanira iki.*

277. Raja Putra duduk di depan Raja,
dipersilakan oleh raja,
duduk di singgasana,
Raja Putra lalu duduk,
di singgasana,
berhadapan dengan raja.
277. *Raja Putra linggih ayun sang nata,
sinungan dera narapati,
linggih ring ukiran,
Raja Putra nulya lungguh,
ing Johan Ratna,
ayun-ayunan narapati.*
278. Sri Baginda bertanya,
"Hai anakku, aku bertanya
sungguh hati,
dari mana engkau,
dan lagi negaramu,
dan apa keperluanmu."
Lalu Raja Putra,
berhatur pada sang Bupati.
278. *Sri Nalendra atanya eh anak ingwang,
ingsun atatakon jati,
saking endi ta sira,
lan malih nagaranira,
mwah paran sinadya kai,
dan Raja Putra,
matur maring sri Bupati.*
279. "Hamba diutus oleh raja,

dari negeri Sangsian,
mencari obat,
ke luar angkasa,
dan sekarang hamba sudah
pulang,
menuju ke dunia."
Raja Ajrak berkata pula.
279. *Karya ingsun ingutus dera sang nata,
saking Sangsyang teki,
angulati usada,
maring luhur angkasa,
pun iki hamba umantuk,

marak ing dunya,
Raja Ajrak lingnya aris.*
280. "Engkau anakku, anak siapa."
Menjawab Raja Putra,
"Hamba Putra Raja,
di negara Puspakrama,
putranya cuma seorang,
hamba memohon,
kasihanilah hamba."
280. *Sira kaki sapa kang dwe anak,
Raja Putra anahuri aris,
Hamba putra sang Nata,
negara ing Puspakrama,
putrane amung sanunggil,
hamba aneda,
eh kalingane kaki.*
281. Eh engkau orang mulia anakku,
sekarang aku mohon kasih,
dan tuluslah kasih tuan,
mengaku aku bapakmu
281. *Eh wong luhur ta sira kaki anak ingwang,
mangke sun aneda asih,
den tulus sih ira,
angangkan ingsun bapa,*

tolonglah aku ini,
keadaan hamba,
dikejar oleh raksasa.

282. Kalau sudah kalah raksasa
oleh anakku,
aku hadiahkan putriku,
istanaku,
engkau menggantikanku,
Raja Putra tersenyum berkata,
"Sekehendak tuan,
aku mencobanya."

283. Putus dulu pembicaraan, ma-
kanan datang,
semua mantri dan punggawa,
demang arya senapati,
ngabei, semua mereka makan,
Raja Putra makan bersama
Raja,
lama mereka makan,
setelah selesai makan.
Raja Putra makan dengan
malu-malu,
setelah selesai makan.

284. Tambah lagi penganan,
setelah itu,
penganan dimakan,
setelah bersantap,
Raja Putra dan raja,
kemudian sama-sama makan
sirih.

285. Sudah menyembah Raja Putra
berpamitan,
akan ke luar berperang.
Berkata sang raja,

*tulungena ingsun kaki,
tingkah manira,
kinepung dening raksasa.*

282. *Yen wus kalah detya dening
anak ingwang,
sun ganjari sang putri,
sakaraton ingwang,
sira anggantenana,
Raja Putra mesem angling,
sandika tuwan,
sun cobanana dimin.*

283. *Amgat wicara mangke prapta
daharan,
sakweh mantri punggaweki,
pun demang arya sena,
ngabehe samya abuktya,
Raja Putra kembul lan sang aji,*

*aswe denira dahar,
sawuse sama bukti.
Raja Putra mesem angling,*

*sandika tuan sun cobanana
dimin.*

284. *Sinundul malih lumintu kang
wadah,
ri sampun mangkaneki,
binukti kang wadah,
wus sira adahar,
raja lan narpati,
nulya sira sareng anginang
sami.*

285. *Wus nembah Raja Putra amit
sira,
ayun metu ajurit,
lingira sang nata,*

- "Waspadalah anakku."
 Prajurit jin segera,
 siap dengan senjatanya,
 bersama berangkat.
286. Sampai di luar diiringi bala jin,
 lalu bersorak gemuruh,
 si raksasa semua,
 memungut batu,
 sambil bersorak-sorak,
 dikeroyok semua,
 Raja Putra cepat.
287. Mulai ia mengeluarkan lidi-nya,
 berhadapan sudah,
 si raksasa itu,
 memungut batu,
 seperti hujan jatuhnya,
 lalu Raja Putra,
 menusukkan sang lidi.
288. Ditusuk asal kena mati,
 ada yang jungkir balik di tanah,
 digotong sang raksasa,
 berani berperang dengan aku,
 ke mana kau melarikan hidupmu,
 tak urung mati kamu,
 dengan gadaku.
289. Raja Putra digada sekarang,
 ditangkis dengan lidi,
 dipukul empat kali,
 Raja Putra tak kena,
 lalu Raja Putra memalu,
- prayatna anak ingwang,
 lan bala jin adan sami,
 saha sanjata,
 Raja Putra dan lumaris.*
286. *Prapteng jaba kiring bala jin ika,
 nulya surak gumirih,
 pun ditya sadaya,
 samya anambut sela,
 tur sira angrak-ngrik,
 rinebut sadaya,
 Raja Putra nulya aglis.*
287. *Maring sira analak kang lilid inira,
 ayun-ayunan nuli,
 pun ditya ika,
 angutuking sela,
 kadi udan tibeng siti
 dan Raja Putra,
 anyuduk ing lidi iki.*
288. *Sinudukan sing kena pisan pjah.
 kang ambuntang banting ringsiti,
 ginungsunga kang ditya,
 kosa tanding ingwang,
 endi palayokan urip,
 tan urung pjah,
 dening gugutuk mami.*
289. *Ya ta ginitik mangke sira Raja Putra,
 tinangkis dening lilidi,
 tinitir ping pat,
 Raja Putra datan kena,
 dan Raja Putra ginitik*

si raja raksasa,
sekali dengan lidi.

290. Memekik membanting diri di tanah,
Raja Iprit pun mati,
raksasa semua,
melihat rajanya,
sudah mati itu,
lalu berlari,
raksasa danawa semua.

291. Dikejar oleh lidi Raja Putra,
bersama prajurit jin,
mengejar si raksasa,
banyak raksasa mati,
sisanya yang mati itu,
lari mengungsi gunung,
kemudian malam pun memotong.

292. Raja Putra pulang ke negeri,
diiringi oleh bala jin,
sudah sampai di dalam kota,
berjalan ke paseban,
disapa oleh sang Raja,
bergandengan tangan,
dibawa ke dalam puri.

Sinom

293. Sudah sampai di dalam puri,
sang Raja lalu duduk,
bersama dengan Raden Putra,
duduk di atas permadani,
permaisuri dan dayang,
semua duduk mereka,
dihadap para dayang,
di balai manguntur duduk semua.
Raja berkata dengan lembut.

*ratuning ditya,
sapisah dening lilidi.*

290. *Ngrak-ngrik ambunteng-
banting ing lemah,
Raja Imprit angemasin,
kang ditya sadaya,
aningali ratunira,
sampun pinejahan teki,
nulya malaywa,
ditya danawa sami.*

291. *Binurun sinuduking Raja Pu-
tra,
sareng lawan bala jin,
amburu kang ditya,
akeh kang ditya pejah,
karine mangke kang mati,
angungsi arga,
ya ta kaselek wengi.*

292. *Raja umantuk manjing nagara,
kiring dening bala jin,
wus prapteng jro desa,
lumaris ing paseban,
sinapa dera narapati,
kinanti asta,
binakta ing jro puri.*

Sinom

293. *Wus prapta ing jro pura,
sang Nata nulya linggih,
sareng lawan Raden Putra,
alinggih ing pramadani,
prameswari lan ceti,
sareng linggih sireku,
pinareking pawongan,
ing manguntur samya linggih,*

*sri nalendra alonnira ngan-
dika.*

294. "Wahai adinda datanglah cepat,
suruhlah ananda putri ke luar."
Permaisuri cepat pergi,
sudah sampai di keputren,
berjumpa dengan sang putri,
"Duh anakku sayang,
sekarang berhiaslah,
ayahmu menyuruh ke luar."
Sang Putri segera berdandan.
295. Sudah selesai berdandan,
tak ubahnya si putri,
seperti tawon madu,
rambutnya panjang,
suaranya bagaikan madu,
wajahnya bagai bulan,
tak betutup mega,
tubuhnya bagaikan air bening,
ditiup angin perlahan berge-
lombang.
296. Berkain berlapis tiga,
seluruh tubuhnya terbayang,
sang Putri lalu ke luar,
diiringi ibunya,
tiba lalu menyembah sang
Raja,
permaisuri pun duduk.
Berkata Sang Raja:
"Duduklah anakku Nini Pu-
tri."
Putri pun duduk bersanding
dengan ibunya.
297. Berkata Sang Raja,
"Wahai adinda (permaisuri),
ketahuilah ia anak raja,
dari negeri Puspakrama,
294. *Lah yayi merene enggal,
nini pitra kona mijil,
prameswari aglis mangkat,
wus prapta maring jro puri,
kapanggih lan sang putri,
adun nini anak ingsun,
mangke lah payasan,
si bapa akonna mijil,
sang Suputri aglis sira apa-
payasan.*
295. *Sampun sira apapayasan,
norana mimba sang Suputri,
kadi madu juruh warnanira,
apanjang remen nireki,
lingira kadi gendis,
wadana lir atangsuah,
tan katawaning mega,
anggane lwir toya wening,
tiniyuping angin along byar-
abyar.*
296. *Kakamben lapis tiga,
samya maya-maya keksi,
sang Putri nulya medal,
kiring dening Ibunireki,
prata nembeng sang Nata sang
Suputri,
prameswari alungguh,
sang Nata angandika,
lah linggih ta nini putri,

Sang Suputri linggih sanding
ibunya.*
297. *Lingira Sri Naranata,
eh yayi wruhanireki,
ya iku putra sang nata,
saking Puspakrama teki,*

putranya cuma satu,
sebab ia datang sekarang,
diutus oleh raja,
dari negeri Sangsian,
mencari obat di angkasa luar."

298. "Bila dia tak datang,
pasti hancur negeri ini,
dialah yang mengalahkan rak-
sasa,
sekarang aku berkehendak,
aku berikan putrimu,
dan menggantikan aku."
Berkata permaisuri,
sambil tersenyum,
"Sekehendak tuan, hamba se-
tuju."

299. Kemudian ke luar segala saji-
an,
nasi lauk tak ketinggalan,
sudah siap di depan raja.
Berkata Sri Bupati,
"Silahkan dinda permaisuri,
keduanya makan."
bersama dengan Raden Galuh,
kemudian mencuci tangan,
sang Raja berhadapan makan.

300. Enak mereka makan,
setelah makan lalu,
kemudian datang penganan,
aneka buah-buahan dahulu,
dari Gunung Jabalkap,
dihaturkan pada Sang Pange-
ran,
lalu makan semua,
semua makan sirih dan mero-
kok,

*putrane amung sawiji,
marmane rawuh mangkeku,
ingutus dera sang nata,
saking Sangsyan rekeki,
angulati usada ing luhur
angkasa.*

298. *Yen tan sira kang prapta,
yakti rusak kang nagari,
ya ta ngalahkan ditya,*

*ing mangke ta karsa mami,
sun ganjarna putri,
lan gantenana ingsun,
angucap prameswarya,
sarwi mesem lingira manis,
lah sandika tuwan baya tan
langgana.*

299. *Ya ta medal pupundutan,*

*sekul ulam datan kari,
wus akenak ayun sang nata,
ngling sira sri bupati,
lah ta nini swari,
sareng lawan Raden Galuh,
akarona dadahar,
ya ta wasuh tangan sami,
sri Nalendra ayun-ayuna dahar.*

300. *Eca denira adahar,
sampunira dahar nuli,
ya ta prapta kang jawadah,
woh-wohan sira inguni,
saking Jabalkap iki,
angaturi Raja Sunu,*

*anulya dahar sadaya,
samya ta nginang teki,*

tak lama sudah selesai makan.

301. Kasur dan tilam sudah diham-
par,
kelambu indah berlukis,
langit-langit serba gemerlap,
bantal bersusun mengapit,
kemudian Raja Putra,
mengajak tidur,
bersama sang Raja,
permaisuri dan putri,
pulang tidur ke dalam puri.

302. Tak terkisahkan kala malam,
pagi-pagi tersebut,
keluarlah Sri Baginda Raja,
dihadap para mantri.
Sang Raja berkata,
"Hai para demung tumeng-
gung,
dan semua mantri,
cepat atur panggung semua,
akan mengawinkan sang Pu-
tri."

303. "Dengan seorang baru da-
tang."
Tanda mantri semua patuh,
suka cita mereka semua,
gamelan berbunyi bertalu,
ada yang membuat panggung,
tak lama sudah selesailah,
indah rupa panggung ke-
besaran,
berpelesir serba indah,
sangat ramai pesta sang raja.

*tan asuwe sampun luwaran
sadaya.*

301. Kasur sari wus jinalar,

*lalangse gambar angrawit,
luluhure sarwi pelag,
bantal susun marapit,
ya ta Raja Putra iki,
angajak mangke aturu,
sareng lawan sri nalendra,
prameswari lan sang Putri,
umantuka turu aneng jro ka
datyan.*

302. Punang wengi tan kocapa,
*enjang mangke kang kawarni,
nulya mijil Sri Nalendra,
pinaraking tanda mantri,
sang nata ngandika aris,
eh sira demang tumenggung,

muwah mantri sadaya,
adan natata pabyan sami,
karep ingsun temokna Putri
ningwang.*

303. Kalawan sang wawu prapta,

*tanda mantri samya bakti,
samya sukamanahira,
gamblan munya ngarangin,
aneng griya pajangan sari,
tan asuwe nulyadadi iku,
pelag rupane pajangan,

alingsir sarwa diluwih,
langkung rame pakaryanira
sang nata.*

304. Semua para ulama,
semua duduk di masjid,
Raja Putra diberi pakaian,
memakai kain dan dodot,
semakin bertambah tampan-
nya,
si wanita cantik si pria tampan,
cahayanya seperti matahari
kembar.

305. Setelah itu,
Raja Putra segera naik,
di atas joli berukir,
dibalut emas bersinar,
bermatakan mirah adi,
mutiara dan intan yang mahal,
bagaikan guntur suara para
penonton,
berangkat menuju masjid,
banyak yang menonton pria
wanita.

306. Semua takjub melihat,
karena cahayanya bak rembu-
lan,
purnama berbintang terang,
tak lama sampai di mesjid,
permadani sudah digelar,
duduklah Pangeran,
menghadap para kiyai,
tak lama dinikahkan segera.

307. Sudah selesai pernikahannya
gamelan ditabuh bedil berden-
tum,
menggema memekakkan teli-
nga bersorak sorai semua,
Raja Putra sudah ke luar dari
mesjid sudah naik,

304. *Sakehing kang para ulamak,
prasami lungguh ing masjid,
Sang Raja Putra binusanan,
kalawan Sang Raja Putri,
sampun binusanan kalih,*

*angangge wastra lan kampuh,
sayan embuh syunira.*

305. *Ri sampunira mangkana,
Raja Putra munggah aglis,
maring jampana ukiran,
tinaretas mas arawit,
asoca mirah adi,
mutiara intan kang luhur,
lir grah swara kang anonton
ika,
lumaris angungsi mesjid,
akeh punang anonton wadon
lanang.*

306. *Sami heran aningalin,
dening cahyane lir sasih,*

*purnama kartika padang,
tannasari prapteng masjid,
premadani ginelar sampun,
alinggih Raja Putra,
angayun para resi,
tannasari ningkahaken sasana.*

307. *Sampun abubar paningkahnya,
rame gamblan muwah bedil,*

*ambarung tan pangrunguwa,
surak sinurak sami,
Raja Putra wus mijil,
saking mesjid munggah sam-
pun,*

ke atas joli berukir,
laju jalannya,
sudah sampai di dalam puri.

308. Setelah sampai di puri,
masuk ke dalam bilik peraduan,
bagaikan sorga tataannya,
pelisir serba indah,
digelar kasur empuk,
kasur babut bantal susun,
semua (pakaian) sudah dibuka,
mandi tanpa kain keduanya,
Raja Putra naik ke peraduan.

309. Semua sudah dibuka,
Raja Putra tidur berdua,
semerbak wangi baunya,
harum diambur kasturi,
dibelai dan dipeluknya,
cuma begitu saja,
tak dihabiskan hajatnya,
tak tertuturkan itu,
sekarang sudah pagi.

310. Sudah ke luar Raja Ajrak,
dihadap para patih,
lurah dan punggawa,
penuh sesak di paseban,
semuanya amat gembira,
juga seorang kecil besar,
penuh sesak di luar,
semua suka tak terkatakan,
Raja Putra sudah keluar menghadap raja.

*mring jampana ukiran,
lumaris lampahireki,
sampun prapta maring jro kadatyan.*

308. *Wus prapta ing kadatyan,
umanjinga jata rukmin,*

*rinajangan swarga mulya,
lalingsran sarwa adi,
gumelar kasur sari,
kasur babut bantal susun,
sami wus tinukabang,*

*winasuh tanpa sinjang kalih,
Raja Putra umungguh maring
pamereman.*

309. *Samya sampun ingangkaban,
sang Raja Putra kapanggih,
marbuk wangi gandanya,
harum jembar kasturi,
ingaras sarwi rinangkul,
mung mangkana uga,
norana ngangkakan kapti,
tan kawarna latri kocap
mangke enjang.*

310. *Wus mijil sang Nata Ajrak,
pinarek dening papatih,
lulurah lawan punggawa,
sesek aneng pancaniti,
sami suka tanna sipi,
muwah kang wong alit agung,
sesek sira aneng jaba,
samya suka tanna sipi,
Raja Putra wus mijil marak
sang nata.*

311. Duduk ia di padmasana,
laki wanita melihatnya,
semua heran melihat,
tak ada tandingannya.
Sang Raja berkata lembut,
"Jayeng Angkasa*) anakku,
sekarang aku berkehendak,
engkau menggantikan aku,
menjabat raja di negeri Ajrak."

312. "Hai mantri semua,
begitulah kemauanku,
sekarang bagaimana anda."
Mantri menjawab semua,
memberi hormat mereka,
"Benar titah tuanku,
patut menjadi ganti raja."
Raja Putra menyahut,
"Mohon ampun tak dapat
hamba terima."

313. "Karena hamba ini utusan,
mencari obat,
dan tak layak hamba gusti
mengganti sang Raja,
karena hamba makhluk bumi,
memenuhi kehendak tuanku."
seksama ucapannya,
setelah itu,
tak terceritakan tingkah sang
prabu.

314. Arkian si Jayeng Angkasa,
sudah lama di situ,
sekira dua bulan,
kemudian Raja Putri,
menghadap Sri Baginda,

311. *Alinggih maring padmasana,
lanang wadon aningali,
samyang cangan reke amulat,
tanana ingkang tumanding,
sang nata angling aris,
Jayeng Angkasa anak-ingsun,
ing mangke karsaningwang,
sira gantenana mami,
jumeneng prabu ing nagareng
Ajrak.*

312. *Eh mantri kang sadaya,
mangkana ta karep mami,
mangka sira kayangapa.
Mantri samya sahur upeksi,
asung bakti ta sireki,
patut sabda sangahulun,
sedenga gantena nata,
Raja Putra anahuri,
atur bakti tan langgana kaula
tuwan.*

313. *Pan hamba iki utusan,
angulati usada iki,
tur den layak patik bra,
anggantena narapati,
pan hamba wong dunya,
ya ta karsa sang prabu,
kalaras aturnya,
ri sampunira mangkana iki,
tan kocapa polahnya sri nalen-
dra.*

314. *Kocapa Jayeng Angkasa,
wus alama aneng riki,
aywatara kalih candra,
Yata Raja Putri nuli,
marak ing sri Bupati,*

*) Raja Jin Ajrak memberi gelar Jayeng Angkasa kepada putra Raja Puspakrama. Jayeng Angkasa artinya "yang berjaya di angkasa".

sang Raja sedang duduk,
bersama permaisurinya,
para selir melayani,
Putra Raja turun dengan se-
dih.

315. Disambut oleh Raja,
dipersilahkan duduk bersama,
bersanding dengan sang Raja,
setelah selesai nginang semua,
Raja Putra berkata,
sambil menghormat,
"Hamba mohon pamit pada
tuanku,
karena hamba sudah lama,
sekarang akan turun ke bumi."

316. Sang Raja halus berucap,
"Jayeng Angkasa anakku,
sekarang apa 'kan kukata,
hanya permintaanku sekarang,

bawalah istrimu,
dengan para dayang,
dan harta dan emas,
istana jangan tertinggal,
dan separoh negeri kuberikan
engkau."

317. Bersama demang dipati,
bawalah jangan ada tertinggal,
Putra Raja sedih,
"Baiklah tuanku,
hamba mohon kasih tuan."
Jangan berangkat sekarang,
lalu Raja Putra,
menyimpan ke dalam cupu-
nya,
semua harta dan manusia.

*sang Nata sedeka lungguh,
sareng prameswarinya,
para istri angayapi,
Raja Putra medak sira awot
sekar.*

315. *Sinambut dera sang Nata,
ingajak sareng alinggih,
ajajar lawan sang Nata,
sampun samya anginang sami,
Raja Putra ling aris,
sarwi nuwun amatur,
hamba amit mring tuwan,*

*pan hamba sampun lami,
mangke tmeduning dunya.*

316. *Sang nata alon anbada,
Jayengkasa anak mami,
mangke paran ujar ingwang,
anging panedan ingong
mangkin,
gumanen arinirei,
kalawan pawonganipun,
muwah raja kancana,
gapura aja ana kari,
muwah desa sasigar sun wahi
sira.*

317. *Sarta lan dipati demang,
gawanan ajana kari,
Raja Putra awot sekar,
sahandika narapati,
patih bra neda asih,
sampuna mangkana teku,
adan sang Raja Putra,
sinimpaning jro ingkmat teki,
muwah lawan babandan jal-
mana pisan.*

318. Dan juga separuh negara,
 patih demang tak tertinggal
 dimasukkan ke dalam cupu,
 besarnya seperti kemiri,
 segera ditutuplah,
 dibuntal di destarnya,
 heran sang Raja,
 juga para hambanya,
 setelah itu berpamitlah Raja
 Putra.

319. Memberi salam pada raja,
 juga pada permaisuri,
 digandeng sang Raja,
 keluar dari paseban segera,
 bertemu dengan tanda mantri,
 punggawa penuh sesak,
 duduklah sang Raja,
 bersama Nini Putri anaknya,
 sudah berpamitan Raja Putra.

320. Raja Putra bersedih,
 mohon pamit pada sang Raja,
 disapa oleh Raja,
 "Pergilah wahai anakku,
 baik-baikla di jalan."
 Tanda mantri semuanya,
 mohon pamit semua,
 semua saling berpamitan,
 memberi salam saling berjabat
 tangan mereka.

318. *Muwah negara sasigar,
 patin demang tanna kari,
 pinanjing aneng jro ingkmat,
 gunge twir kadi kamiri,
 tinutuban tannasari,
 binuntali destaripun,
 heran sri Naranata,
 miwah kawulanira iki,
 ri sampunira mangkana amit
 Raja Putra.*

319. *Asung salam mring sang nata,
 muwah ingkang prameswari,
 kimanten dera sang nata,
 mijil ing paseban aris,
 kapanggih tanda mantri,
 punggawa sesek supenuh,
 alinggih sri Nalendra,
 sareng lawan Raja Siwi,
 sampun sira angunjungi mring
 Raja Putra.*

320. *Raja Putra awot sekar,
 atur pamit mring narpati,
 sinapa dera sang Nata,
 lah lunga anak mami,
 den becik sira aneng margi.
 Tanda mantri sadayeku,
 pada amit sadaya,
 sadaya sama angunjungi,
 asung salam sira pada jawat
 tangan.*

Smarandana

321. Raja Putra segera keluar,
turun dari balairung,
laki wanita seorang menonton,
semua takjub tak berkata-kata,
menyaksikan Raja Putra,
Jayeng Angkasa sudah keluar,
dari negeri Ajrak.
322. Orang desa semua bersedih,
karena cintanya pada Pange-
ran,
sang Raja membisu diam,
sangat sedih hatinya,
mengenangkan anaknya,
tak terwartakan sang Prabu,
arkian Jayeng Angkasa.
323. Berdiri sambil melecutkan,
lidi aren itu,
merak encana sekarang,
turun tiba di hadapannya,
kemudian Raja Putra,
duduk di punggungnya,
merak kencana pun terbang.
324. Terbang menuju pintu bumi,
terbangnya si merak,
seperti layang-layang,
berbaur dengan mega putih,
kita tinggalkan tutur perjalan-
annya,
arkian dikisahkan,
tersebut sang jin Islam.
325. Di planet ketiga tempatnya,
istana si jin Islam itu,
nama rajanya,
Raja Kelanjali,
menjadi ratu di negara Kelan,

Smarandana

321. *Raja Putra nulya mijil,
tumuruning candi raras,
wong wadon lanang anonton,
samyang cengeng tanpa ngucap,
mulat king Raja Putra,
Jayengkasa wus metu,
jaba saking kuta Ajrak.*
322. *Wong desa samyang prihatin,
kangening Raja Putra,
datan pangucap sang katong,
liwat denira kalangsa,
kangening anakira,
nengakena sang Prabu,
kocapa Jayeng Angkasa.*
323. *Anagdag sarwi pinacutan iki,
lidining aren punika,
mrak kancana tak mangke,
tumurun prapteng ing arsa,
Raja Putra nulya adan,
alinggih gigiripun,
mrak kancana aterbang.*
324. *Mibar ngungsi lawang gumi,
mibare punang mrak,
kadi lalayanan ta mangke,
awor lawan mega petak,
nengakena lampahira,

wenten malihakang kawuwus,
anenggih reke jin Slam.*
325. *Aneng bumi ping tiga iki,
karatonira jin Slam,
bisekanira sang katong,
Raja Kelanjali ika,
anjeneng nagareng Kelan,*

lalu didatangi musuh,
banyaknya tak terhitung.

326. Bernama Raja Habsi,
prajuritnya tiga juta,
tiga ratus ribu,
dan tiga puluh ribu,
dan tiga ribu itu,
prajurit setan dua ratus,
berbagai-bagai rupanya.
327. Ada berkepala seperti ayam,
ada bermulut macam gandang,
ada bermata satu,
ada yang lidahnya,
ada berkepala sepuluh,
tangannya dua puluh,
tingkahnya sinting-sinting.
328. Crangak kalau bersuara,
gandarwa dan durbiksa,
bersabuk lawean dantali,
seperti guntur suaranya,
bergoncang pertala bumi,
gulung gemulung debu mem-
bumbung,
menjadi gelap di angkasa.
329. Suram redup cahaya matahari,
geger orang di dalam negeri,
arkian Raja Kelanjali,
mendengar musuh datang,
memukul bande mereka,
geger dan kacau-balau,
tanda mantri sudah meng-
hadap.
330. Dan juga patin Salasikin,
menyembah pada raja,
hamba melapor kepada tuan,
bila sesuai hatur hamba,

*anuli katekan mungsuh,
agung dan sepirang-pirang.*

326. Nenggih nama raja Habsi,
balanira tigang yuta,
tigang keti saba kala,
muwan reke tigang laksa,
muwah tigang ngiyu ika,
ababala setan kalih atus,
awarna-warna rupanira.
327. Ana sira mring pitik,
ana cangkeme mring
dandang,
ana netra sanunggal reke,
ana takeng lidahnya,
ana srah kang sadasa,
tangane kalin daseku,
tingkahe kagila-gila.
328. Mrangangah lamuna muni,
gandarwa lawan durbiksa,
pugak lawean lan neder,
kadi gerah swaeanira,
lindu ingkang pratata,
gatar patar labu mumbul,
peteng aneng awang-awang.
329. Suram cahyane kang rawit,
geger aneng jro negara,
Raja Kelanjali reko,
amiyarsa musuh prapta,
anepak tengeran sira ika,
geger awurahan iku,
tanda mantri samya seba.
330. Muwah patih Salasikin,
anembah ing sri nalendra,
hatur hamba maring tuwan,
yen sawawi patut hamba,

dan para punggawa,
baiklah kita keluar,
memapag perang di luar.

*muwah para punggawa,
becik amaton sireku,
amapag prang ing jaba.*

331. Tanda mantri serentak men-
jawab,

"Baik kita berangkat."

Kemudian berkata Sang Raja,

"Bila demikian siapkanlah,
seluruh senjata."

Tanda mantri segera,
mempersiapkan senjata.

331. *Tanda mantri sahur upeksi,*

*abecik amangkatna,
ya ta ngandika sang katong,
yan mangkana sira adan,
sakening kang sanjata,
tanda mantri samya asruh,
adandan punang sanjata.*

332. Sang Raja lalu segera,
memakai busana keprajuritan,
semua sudah dipakainya,
lalu keluar sang Raja,
diiringi bala tentaranya,
sudah keluar dari kota,
penuh di alun-alun.

332. *Sang Nata nulya aglis,
angageng prajuritan,
telas rinangsukan kabeh,
anuli mijil sang Nata,
kiniring bala warga,
miyos jawi kuta sampun,
sesek punang arah-arah.*

333. Sang Patih Salaskin,
menggelar senjata,
berbeda-beda sikapnya,
sepasukan-sepasukan,
juga sayap kanan,
sang Raja berada di depan,
ada pula sayap kiri.

333. *Sira Patih Salasikin,
aglaraken sanjata,
bakanda-kanda tingkahe,
sabakal-bakal ika,
miwan panjawat kanan,
ana ta mungguh ing ayun,
ana ing panjawat kiwa.*

334. Bertemu dengan bala Habsi,
mulailah pertempuran itu,
saling tembak-menembak,
ada yang saling panah,
ramai saling soraki,
sahut-bersahut mereka,
seru saling sumpit-menyum-
pit.

334. *Kapapag kang bala Habsi,
amara punang yuda,
bedil-binedil mangko,
ana panah-pinanahan,
rame surak-sinurakan,
asahur sinanuraneku,
rame tulup-tinulupan.*

Durma

335. Seru berperang seperti guruh
di langit,
suara sorak berbaur suara be-
dil,
pasukan setan datang,
bersabuk benang mentah,
durbiksa semuanya datang,
dua ratus banyaknya.

336. Bala setan bertingkah aneh-
aneh,
seperti banteng liar terluka,
tak menoleh belakangnya,
lagi sambil berkoar-koar,
kemudian berlari mundur,
tetapi di angkasa,
ada yang membantu lagi.

337. Ada di darat ada melalui
udara,
tak terkatakan lagi,
tingkah prajurit jin itu,
seperti burung walet memang-
sa,
menyambar bala iblis,
seperti burung rajawali me-
nyambar,
bala setan itu.

338. Bala iblis itu semua memanah,
lagi menembakan bedil,
memanah di angkasa,
membedil pula di angkasa,
seperti gempa pertempuran
itu,
debu diterbangkan,
berbaur asap mesiu.

Durma

335. Rame prang kadi gludung
aneng wyat,
asurak punang bedil,
bala setan marak,
pugak ander laweyan,
durbaksa samya marani,
akatan ira rong atus bala iblis.

336. Bala setan solaheka gila-gila,

luwr banteng katawan kanin,
tan anulin untat,
tur sarwi ngrik-ngrak,
ya ta malayang kang gingsir,
anging ing tawang,
ana ambantoni malih.

337. Ana darat ana ngambah
awang-awang,
tanana ngucap malih,
tingkahe ing jin ika,
kadya alat-alat mamangsa,

anambani bala iblis,
kadi resep nambar,

nambar bala setan iki.

338. Bala iblis iki samya mamamah,
malih sira ambedil,
amamanah ing tawang,
ambedil mangke aneng tawang,
luwir lindu ta prang ingajurit,

lembu malatuk,
lawan kukusing bedil.

339. Suram matahari bagaikan malam,
tertutup asap mesiu,
seru dan dahsyat peperangan itu,
tak ada yang sudi mundur,
banyak mati di masing pihak,
kedua pihak itu,
kemudian Raja Habsi.

340. Maju ke depan mengadu prajuritnya,
kemudian si bala Habsi,
mulai menyerang di depan,
bersama mengamuk serempak,
tak ada menoleh belakang,
prajurit jin itu,
mundur mencari hidup.

341. Raja Kelanjali mengadu bala,
dia maju ke depan,
pasukan jin semua,
bersama menggempur serentak,
bertemu dengan bala iblis,
ada di darat,
ada melalui udara.

342. Sudah bertempur berbaur berperang,
saling bedil membedil semua,
saling panah memanah,
dan yang bersenjata tombak,
saling tombak menembak,
ada bersenjata pedang,
bacok-bacokan semua.

339. *Suram diwangkara kadi wengi ika,
dening kukusing bedil,
langkung rame prang,
tanana ngucap kundura,
along linongan ken mati,
sakarone ika,
ya ta Sang Raja Habsi.*

340. *Maring arsa angadu balane ika,
ya ta kang bala Habsi,
sami marak ing arsa,
sareng ngamuk rampak,
tanana anulih uri,
bala jin ika,
kagingsir ngunsi urip.*

341. *Raja Kelanjali ngadu ingkang bala,
ta sira aneng arsi,
bala jin sadaya,
sareng prasamya mara,
kapanggih lan bala iblis,
ana ing darat,
ana angambah wyati,*

342. *Sampun cucuh balane awor kang yuda,
samya bedil-bedul,
apanah-pinanah,
muwah kang sikep watang,
atumbak tinumbak kalih,
ana sikep pedang,
pedang-pnedangan malih.*

343. Pasukan sumpit saling sumpit,
parang memarang keduanya,
saling melempari,
luar biasa seru pertempuran
itu,
banting membanting silih ber-
ganti,
sama bertahan,
tak ada yang mau mundur.
343. *Skep tulupitnulupan kang
samyā,
tawok-tinowok kalih,
abalang binalangan,
langkung ramening yuda,

banting binanting ganti,

anamar sira,
prandene tan gumingsir.*
344. Bila iblis mengamuk dengan
bala setan,
tak ada menoleh belakang,
tak ada yang mau mundur,
banyak yang mati,
perang pun dipisah sang ma-
lam, pertempuran itu,
sudah mundur bala jin.
344. *Bala iblis angamuk lan bala
setan,
tanana nuluh uri,
datanana mundura,
akeh along kang pejah,
sapih yuda ing wengi,
punang yuda,
wus mundur bala jin.*
345. Semua pulang dan sampai di
kota,
tersebut Raja Habsi,
mereka berkemah,
jauh dari ibu kota,
perjalanan setengah hari,
tak terkisahkan,
kisahnya di kala malam.
345. *Samya mantuk wus prapteng
maring desa,
kocapa Raja Habsi,
amondok ta sira,
adoh saking nagara,
lalampahan satengah hari,
nengakena,
mangke ka punang latri.*
346. Kemudian bala jin siap siaga,
mengambil senjatanya,
sudah masuk ke kota. Sang
Raja tanpa berkata,
memakai busananya,
pakaian perang,
sang raja lalu keluar.
346. *Ya ta mangke bala jin samya
sayaga,
nambut gagamaneki,
wus manjing kita,
sri nalendra anabda,
angrasuk busananeki,
kaprajuritan,
sang nata nulya mijil.*

347. Balanya pun sudah digelar,

lalu mereka berangkat,
dan bala Habsi pun,
sudah digelar semua,
bala setan ada di depan,
kemudian bertemu,
seru ramai mereka berperang.

348. Pasukan sayap bertempur dengan sayap,
tak ada yang takut,
merambah angkasa,
dari atas menggempur,
namun tak mau mundur,
bala Habsi pun,
mengamuk di depan.

349. Gempa berbaur suara pepe-
rangan itu,
seperti guntur bersatu,
gelap gulita di langit,
redup cahaya surya,
oleh asap bedil,
bala jin itu,
mundur mengungsikan nya-
wanya.

350. Raja Kelanjali maju ke depan,
mengadu balanya,
masuk kancah pertempuran,
berbaur tak hirau apa-apa,
seperti kilat perangnya,
banyak yang mati,
seperti lautan darah mengalir.

351. Raja Habsi semakin memun-
cak marahnya,
mengadu balanya,

347. *Balanira mangke sampun
aglar,
nulya sira lumaris,
dan bala Habsi,
sampun prasamya gelar,
bala setan kang ing arsi,
ya ta papag,
aramé prang ireki.*

348. *Kang panjawat aprang pada
panjawat,
tanana angucap jrih,
angambah gagana,
saking luhur anambra,
prandene nora gingsir,
bala Habsya,
angamuk aneng arsi.*

349. *Lindu awor swaraning ayuda
ika,
lwir grah amarapit,
peteng aneng tawang,
suram kang giwangkara,
dening kukusing bedil,
bala jin ika,
kagingsir ngungsi urip.*

350. *Raja Kelanjali anjujug maring
arsa,
angadu balaneki,
anampuh ing yuda,
awor tan pangrunguwa,
kadi kilat kang ngajurit,
aeh kang pejah,
adi sagara kang getih.*

351. *Raja Habsi sayan sru seran-
gansira,
angadu balaneki,*

tak ada melihat ke belakang,
seperti lembu terluka,
tak hirau senjata tajam,
kemudian sang Raja Kelanjali
terpukul mundur.

352. Mengungsi negeri sudah ma-
suk kota,
tersebut bala Habsi,
dihadang malam,
berhenti mereka mengejar,
kemudian mundurlah bala
Habsi,
seluruh pasukannya,
berpesta ria semalaman.

353. Tak tersebut tingkah Raja
Habsi,
tersebut Kelanjali,
duduk di paseban,
dihadap oleh balanya,
tanda mantri dan para patih.
lalu Sri Baginda,
berkata segera:

354. "Kanda patih bagaimana cara
kita,
karena Raja Habsi,
sangat perkasanya,
tak ada yang mampu,
melawannya berperang."
Patih berhatur,
"Hamba pamit mencari."

355. Ketika Raja Ajrak dikepong
raksasa,
hampir meloloskan diri,
kalah karena baunya,
busuk dan amis baunya,
patih kemudian mencari,

*tanana nuluh untat,
kadya lembu kabranan,
tan ketang katraping brajanek,
ya ta sang Nata,
Kelanjali kagingsir.*

352. *Kocapa bala Habsi,

kaslaking wengya,
kandeg sira amburuwa,

ya ta mundur bala Habsi,
sabalanira,
asukan-sukan sawengi.*

353. *Nengakena polahira Raja
Habsi,
kocapa Kelanjali,
alunggweng paseban,
pinarak dening bala,
tanda matri muwah papatih,
dan Sri Nalendra,
angandika sira aris.*

354. *Kakang patih mangke paran
karsanira,
dening Raja Habsi,
lintang prakosanira,
norana kang kawasa,
anglawanana jurit.
sira Patih matura,
Hamba pamit angulati.*

355. *Lamun Raja Ajrak kinepung
dining ditya,
meh alolos sang aji,
kalah dening ganda,
amis bacin gandane,
patih reke ngulati,*

orang yang sanggup,
membunuh si raksasa.

356. Kemudian berjumpa makhluk
bumi seorang,
itulah yang menyanggupi,
membunuh raksasa,
dan kalah olehnya,
sekarang permohonan hamba,
bila tuan berkenan,
hamba akan mencarinya.
357. Raja Kelanjali lalu berkata,
"Pergilah kanda Patih,
cepatlah tuan pergi,
memohon pada paduka,
bila ada baginda itu,
bila aku menang,
besar balasanku."
358. Patih menyembah sang Raja,
keluar dari paseban,
lalu terbang,
menyeruak angkasa,
tak tertuturkan perjalanannya,
kemudian berjumpa,
dengan Raja Putri.
359. Berkata Patih, "Wahai orang
muda,
dari mana tuan ini,
dan kemana tujuanmu."
Jayeng Angkasa menjawab,
"Nah ketahuilah,
aku berangkat dari Ajrak,
sekarang aku akan pulang."
360. "Negaraku dari Sangsian asal-
nya,
karena aku utusan raja,
mencari obat."

*kang sumanggupa,
amateni kang yaksi.*

356. *Ya ta manggih wong marca-
pada sanunggal,
ku ang ananggupi,
amatei ditya,
tur reke kalah deya,
mangke atur patik aji,
yen tuan arsa,
hamba angulati iki.*
357. *Raja Kelanjali mangke anabda,
lah lungaha kakang Patih,
den aglis sira lunga,
neda ing sri nalendra,
yenana denira iki,
yen insun menang,
agung paganjarneki,*
358. *Sira Patih nembah ing sana,
mijil ing pancaniti,
sigra atarbang,
muluking awang-awang,
tan kawarna lampahneki,
ya ta kapandak,
kalawan raja siwi.*
359. *Sira Patih angling eh wong
anom ta sira,
saking ngendi sira kaki,
lan endi paranira,
Jayengkasa amojar,
lah wruhanireki,
ingsun kesah ing Ajrak,
mangke insun amulih.*
360. *Nagaran insun saking
Sangsyan kang mula,
pan insun duta aji,
angulati usada,*

Ki Patih segera berujar,
 "Nah ketahuilah,
 aku ini utusan,
 sri baginda raja."

361. "Aku mencari orang yang
 sanggup,
 melawan orang Habsi,
 bila ia kalah,
 besar ganjarannya,
 dari Sang Raja,
 Jayeng Angkasa,
 tersenyum sambil berkata.

362. "Kalau demikian akan ku-
 coba,
 ikut mendapat kerja,
 berkat kasihani sang Prabu."
 Sang Patih berujar sopan,
 "Bila demikian anakku,
 ayo berangkatlah,
 bersama dengan hamba."

363. Kemudian mereka turun dari
 langit,
 tak terwartakan di jalan,
 karena lajunya ceritera ini
 sudah sampai di daratan,
 tak tersebut kisah sang malam.
 Arkian pada paginya,
 Ki Patih lalu menghadap.

364. Sampai di paseban bersama
 Raja Putra,
 menyembah sambil menghormat,
 "Hai patih apa kabar,
 mujur apa malang.
 misi tuan sekarang."
 Lalu menyembah si patih,
 melapor pada Sri Baginda.

*sira Patih aglis mojar,
 lah wruhanirei,
 ingsun utusan,
 mangke ing sri bupati.*

361. *Angulati ingsun iki anyang-
 gupa,
 amungsuh wong Habsi,
 yen kalah denira,
 pikolih ira agunga,
 denira Sri Narapati,
 Jayeng Angkasa,
 mesem tur sarwi angling.*

362. *Yen mangkana pan ingsun
 anyobana,
 milwa ulih ardi,
 saking sih Pangeran,
 pun patin aris mojar,
 yen mangkana nak mami,
 lah lumarsa,
 sareng kalawan mami.*

363. *Ya ta samya tumedun saking
 wyata,
 tan kawarna ing margi,
 saking glising carita,
 prapta ing daratan,
 nengakena punang latri,
 enjang kawarna,
 Ki Patih nulya anangkil.*

364. *Prapta paseban sareng lan
 Raja Putra,
 medak sarwi sung bakti,

 eh patih kayangapa,
 olih atawa tan olih,
 pakaryanira mangkeki,
 dan patih nembah,
 umatur mring Sri Bupati.*

365. "Ampun telah dapatlah hamba
bertemu di perjalanan,
hamba sudah menanyakan,
dan paduka menyanggupi,
tersenyum sang Raja sambil
tersenyum.,
"Persilakan menghadap,
aku akan menanyainya."
366. Jayeng Angkasa maju ke de-
pan,
menghormat kepada Raja,
sambil menunduk,
Sang Raja berkata,
"Wahai tamu anyar sekarang,
aku bertanya,
negara mana asal tuan."
367. "Putra siapakah anakku ini,
siapa namamu anakku."
Raja Putra berkata,
"Adapun negara hamba tu-
anku ialah negara Puspa-
krama,
yang empunya anak,
Raja Puspakrama itulah."
368. "Nama hamba ialah Jayeng
Angkasa,
sebab hamba ke sini,
mencari obat,
baginda Raja Sangsian."
Sang Raja berkata lembut,
"Duh rupanya orang mulia
tuan ini."
369. Sekarang aku memohon pada-
mu bila masih hidup,
aku akan memberi upah,
365. *Singgih angsal kawula patik
bra,
kapapag aneng margi,
awula atatanya,
patih ora sumanggupa,
mesem sang nata sarwya ang
ling,
kan ananing arsa,
ingsun atatakon ta iki.*
366. *Jayeng Angkasa nulya mring
arsa,
anembah mring narapati,
sarwi tumungkula,
Sang Nata angandika,
en tamu anyar ta mangkin,
manira atanya,
purwa nagara uni.*
367. *Sapa kang duwe siwi nak ing
wang,
bisekanira kaki,
Raja Putra angucap,
yen nagara hamba tuwan,
nenggih Puspakrama negari,
kang ngaduwe anak,
nateng Puspakrama iki.*
368. *Aran hamba nenggih Jayeng
Angkasa,
karana hamba mring riki,
angulati usadan
nira Raja Sangsyan,
sang nata mangke angling aris,
eh kalingane ya,
wong luhur kaya sireki.*
369. *Mangke ingsun anjalukmar ing
sira,
lamun katekan urip,*

dan engkau menjadi raja,
menggantikan aku.
Jayeng Angkasa,
menjawab malu-maluan.

370. "Baiklah dan hamba minta,
pergi ke luar berperang,
hamba akan ke luar,
menuju alun-alun."
Seluruh tanda mantri,
semua segera,
merasuk senjata perangnya.

371. Sang Raja memakai pakainya-
nya,
kemudian segera ke luar se-
mua,
pasukan yang banyak itu,
ke luar kota.
Sang Raja sudah ke luar,
dengan Raja Putra,
raja pun menggelar (pasukan-
nya).

372. Ada di darat ada lewat udara,
perlahan-lahan mereka ber-
jalan,
kemudian Raja Habsi,
mengatur pasukannya,
bala setan yang di depan,
penggempur sayap kanan,
ada penggempur sayap kiri.

373. Sudah digelar bala Raja Habsi,
segera mereka berangkat,
prajurit yang di depan,
prajurit yang di depan,
sudah perang bersusah,

*ingsun agaganjaran,
lan sira anjeneng nata,
anggantena kami,
Jayeng Angkasa,
matur sarwi awot sari.*

370. *Sahandikan tuwan patk bra-
neda,
amapaging jurit,
hamba metnana,
maraning arah-arah,
ing sakene tanda mantri,
samy aadan,
sasikeping kang ajurit.*

371. *Sri Nalendra angrangsuk busa-
nanira,
ya ta adan samya mijil,
punang bala akatah,
ing sajroning kita,
Sri Nalendra sampun mijil,
lan Raja Putra,
aglar sang nata teki.*

372. *Ana darat ana ngambah
awang-awang,
alon-alon sira lumaris,
ya ta Raja Habsi,
ana ta punang bala,
bala setan kang ing arsi,
panjawat kanan,
ana panjawat kiri.*

373. *Wus gumyar balane sang Raja
Habsi,
sigra sira lumaris,
bala kang ing arsa,
bala kang ing arsa,*

ramai saling tembak,
saling memanah,
sumpit saling sumpit.

374. Seru pertempuran tak mau
mundur,
sama-sama banyak yang mati,
saling tombak menombak,
saling tumbuk menumbuk,
pedang berbalas pedang,
bergalau perangnya,
saling kejar mengejar.

375. Bala jin melintas angkasa,
datang mereka menyerang,
menusuk dan memanah,
juga bersenjata pedang,
saling serang menyerang,
bala Habsi,
tak mau mundur tampaknya.

376. Semua tak tahu kawan yang
mati,
amat ramai pertempurannya,
bala jin itu,
tak kuat lagi memanah,
lalu mengungsikan jawanya,
yang separoh lagi,
semua bersama mundur.

377. Kemudian diburu oleh bala
Habsi,
dipanah dan disumpitnya,
kemudian Raja Putra,
cepat-cepat ke depan,
diiringi bala jin,
segera maju,
bersenjatakan lidi.

*sampun ya cucuh yuda,
ramya bedil-binedil,
panah pinanah,
tulup-tinulup iki.*

374. *Rame prang tanana ngucap
kundura,
along-linongan kang mati,
atumbak-tinumbaan,
atujahtinujahan,
apedang-pinedang kalih,
awor kang yuda,
buru-binuru ganti.*

375. *Bala jin ika angambahing
awang-awang,
prapta sira nambari,
anyunduk amamanah,
muwah saskep pedang,
anambar-sinambari,
bala Habsi,
prandene tan gingsir.*

376. *Sama datan uning rowang kang
pejah,
langkung ramening ajurit,
bala jin punika,
tan kawarna mamanah,
anulya ngungsi urip,
kang aweweyak,
sareng prasamya kagingsir.*

377. *Yata binuru denira bala
Habsi,
den panah den tulupi,
ya ta Raja Putra,
aglis sira mring arsa,
iring dining bala jin,
sigra tumendak,
sanjatanya lalidi.*

378. Kemudian bertemu bala setan,
disuduknya dengan lidi,
jungkir balik lalu mati,
durbiksa banyak mati,
bertumpuk-tumpuk yang mati,
gandarwa mati,
mundur menggotong yang
mati.
379. Yang hidup sisa bala setan
berlari,
mengungsi ke hutan gunung,
kemudian Raja Habsi,
segera mengadu balanya,
seperti ombak bala Habsi sam-
pai di depan,
memanah dan menembak.
380. Jayeng *Angkasa* mulai menga-
muk,
memecutkan lidinya,
lalu ditusukkannya,
yang kena langsung mati,
sepertinya tak mau mundur,
bala Habsi,
tak ada yang ciut nyalinya.
381. Dikeroyok dikerubut Jayeng
Angkasa,
mengamuk tak ketulungan,
agak kecut hatinya,
banyak orang Habsi mati,
kemudian datang Kelanjali,
cepat membantu,
mengamuki bala Habsi.
382. Serangan darat serangan
udara,
ramai saling banting,
menyumpit saling panah,
378. *Ya ta ketembala setan punika,*
sinuduk dening lidi,
gandar endar pejah,
durbiksa keh pinejah,
pujak layak kang mati,
gandarwa pejah,
kagingsir punang mati.
379. *Sisa pejah bala setan lumaywa,*
angungsi alas ukir,
ya ta Raja Habsi,
sigra angadu bala,
kadya ombak bala Habsi,
mara ing ngarsa,
amamanan ambebedil.
380. *Jayeng Angkasa marah*
angamuk, sira,
anyamati kang lilidi,
nuli sinudukan,
sing keni kapisan pejah,
prandene norakena gingsir,
bala Habsi,
tanana ngucap jerih.
381. *Kinembulan kinerebut Jayeng*
Angkasa,
Ingamuk tan sipi,
kagiris manahe,
akeh wong Habsi pejah,
ya ta mara Kelanjali,
glis anulunga,
ingamuk bala Habsi.
382. *Ana darat ana ngambah*
awang-awang,
rame saling banting binanting,
anulup pinanahan,

banyak yang kena panah,
menyuduk menamsir,
banyak yang mati,
bangkai bersusun bertindih.

383. Bagai lautan darah bangkai
orang Habsi,
dan si Kelanjali,
bergelut dengan darah,
tak ada yang takut,
karena dahsyatnya pertempuran,
Kelanjali itu,
bangkai bersusun tindih.

384. Bagaikan guntur menggeludug
sorak bala,
juga suara bedil,
seperti guncang pertala,
berbaur memekakkan,
kemudian segera Raja Habsi,
maju ke depan,
menyemangati pasukannya.

385. Ramai saling bersorak,
gelap asap bedil,
suram cahaya matahari,
debu membumbung ke langit,
tak kelihatan sang matahari
tingkah mereka berperang,
bagaikan kiamat saja.

386. Kemudian bala Habsi diburu
dan banyak yang mati,
berlari mundur kembali,
malu Si Raja Habsi,
maju ke depan,
bertempur melawan dengan
Raja Putra,
banyak sekali (dihancurkan)
oleh sang lidi.

*saweneh ingkang tinumbak,
anunduk ananamsir,
akeh kang pejah,
wangkene susun atindih.*

383. *Lwir segara rah wangke wong
Habsi,
miwah ta Kelanjali,
awor kang ludira,
noranana kang wadya,
dening rame prang ireki,

Kelanjali ika,
wangke susun atindih.*

384. *Lwir gludug ambarung sura
king bala,
muwah swaraning bedil,
lwir obah pratata,
awor tanpa runguwa,
ya ta aglis Raja Habsi,
mara ing arsa,
angadu wadyaneki.*

385. *Rame surak sinurakan,
peteng kukusing bedil,
suram diwangkara,
lebu meletuking tawang,
tanana katon kang rawit,
ing tingkah yuda,
lwir kiamat rekeki.*

386. *Ya ta kaburu bala Habsi akeh
kang pejah,
malayu mungkur kembali,
wirang Raja Habsi,
marani maring arsa,
kapapag Raja Habsi,
lan Raden Putra,
rame ukih dening lilidi.*

387. Kewalahan Raja Habsi dalam pertempuran,
disuduk dengan lidi,
terluka lalu mati,
ditombak jungkir balik,
Raja Habsi menemui ajal,
dilihatlah baginda,
oleh prajuritnya semua.
388. Serentak prajurit mengerubut rajanya,
tak menghiraukan maut,
tak peduli senjata tajam,
adapun Jayeng Angkasa,
bala jin yang menolongnya,
mereka mengamuk,
bala Habsi pun dikejar.
389. Tak menengok berlari ke belakang,
banyak yang jatuh di jurang,
yang mati tak terhitung,
disambar oleh bala jin,
yang dijumpai dibunuh,
tak ada temannya,
semua gentayangan di angkasa.
390. Kemana perginya mereka buntuti,
mati sepanjang jalan,
sisa yang hidup,
berlari tak bertujuan arah,
lalu dilelai sang malam,
sekarang tersebutkan,
lamanya berperang.
391. Kira-kira lima hari lamanya kemudian bala jin semua,
387. *Kang kuciwa Raja Habsi ing paparanan,
sinuduk dening lidi,
kabanda wus pejah,
tinumbuk rangang-ranggang,
Raja Habsi ngemasi,
katon ta sira,
dening balanira sami.*
388. *Sareng mara bala angrebut ratunira,
noranana ngetung pati,
tan eman braja wesya,
dening Jayeng Angkasa,
bala jin ingkang nulungi,
angamuk sira,
kaburu bala Habsi.*
389. *tanpa nuluh malayu gungsi untat,
saweneh tibeng jurang iki,
patine nora ketang,
sinambar bala jin ika,
kang kapendak pinateni,
tanana rowang,
samyang ngambah ing wyati.*
390. *Samarga margi tinutut ta sira,
pejah samarga margi,
sisane pejah,
malayu saparan-p[aran],
nulya kaselak kang wengi,
mangke kocapa,
laminira ajurit.*
391. *Sawatara limang dina laminira,
ya ta bala jin sami,*

- mundur mengungsi ke belakang,
tinggallah Jayeng Angkasa,
bersama dengan sang raja,
Kelanjali itu,
pulang ke dalam negeri.
392. Sang Raja sudah naik dengan Raja Putra,
di paseban yang indah,
naik ke singgasana,
sang Raja Putra di depan,
berhadapan duduk,
para punggawa,
penuh sesak menghadap.
393. Amat gembira sang Raja,
karena menang berperang,
semua mantri punggawa,
patih tumenggung itu,
arya satria ngabehi,
dan hulubalang,
sangan bersuka cita.
394. Memberi puji pada Putra Raja,
dan sang Raja,
sangat memuji-mujinya,
karena sangat perkasanya,
setelah demikian itu,
sajian pun,
dikeluarkan dari dalam puri.
395. Sudah dibuka sajian itu,
kemudian semua makan,
semua punggawa,
para mantri,
dan kaula jelata,
berlega hati,
mereka makan bersama.
- mundur ngungsi untat,
kari Jayeng Angkasa,
sareng kalawan sang aji,
Kelanjali ika,
mantuk ing jro nagari.
392. Sri Nalendra wus munggah lan Raja Putra,
paseban angrawit,
munggweng padmasana,
Raja Putra ing arsa,
ayun-ayunan alinggih,
para punggawa,
sesek prasamya nangkil.
393. Langkung ska reke sri nara-nata,
dening menang ajurit,
wadya mantri punggawa,
patih tumenggung ika,
arya satrya ngabehi,
mwah hulubalang,
sami suka tan sipi.
394. Pangalama maring Raja Putra,
muwah sri Narapati,
langkung pangalama,
dening agung kang prakosa,
sampuna mangkana iki,
kang pupundutan,
luminta saking jro puri.
395. Sampuning acaran pupundutan ika,
ya ta prasamya bukti,
sakehe punggawa,
para mantri sadaya,
miwah ingkang bala alit,
samya bujana kang, karasa denya bukti.

396. Sri Baginda bersama Raja Putra,
 lalu minuman pun diedarkan,
 berlimpah ruah dri dalam istana,
 bersusun-susun,
 setelah demikian itu,
 pengananpun,
 berderet keluar dari istana.

397. Enak mereka makan minum
 air lama mereka makan,
 kira-kira pukul empat,
 sudah elesailah,
 penganan sudah disantap,
 yang dari dalam istana,
 sudah merokok dan makan
 sirih.

Dandang Gula

398. Sri Baginda pulang ke istana,

pergi bersama Jayeng
 Angkasa,
 sudah sampai ke dalam puri,
 duduk di balai agung,
 Raja Putra duduk bersama,
 para mantri semua,
 sudah pulang mereka,
 ke rumahnya masing-masing,
 para selir membawa baki,

berada di kiri sang Raja.

399. Sang Raja segera menginang,
 dan berucap, "Marilah
 anakku,
 engkau makan sirih seka-
 rang."

396. *Sri nalendra sareng lawan Raja
 Putra,
 mider kang alarih,
 lumintu saking jro pura,*

*asusun sinungsunan,
 sampuni mangkana teki,
 punang jawadah,
 lumintu saking jro puri.*

397. *Eca denya dahar nginum toya,
 alami denya bukti,
 aywatara tabuh empat,
 nulya sama usah,
 ambange wus den alapi,
 mring jro pura,
 sampunna nginang sami.*

Dandang Gula

398. *Sri Nalendra mantuk ing jro
 puri,*

*sama budal pun Jayeng
 Angkasa,
 wus prapteng jro kadatone,
 ing bale gung lungguh,
 Raja Putra sareng alinggih,
 kang para mantri sadaya,
 sampun samya mantuk,
 ing wismane sowang-sowang,
 parameswari pawongan an-
 ampa wanci,
 munggweng kiwa sang Nata.*

399. *Sri Nalendra anginanga aris,
 tur angucap age anak ingwang*

sira anginanga mangke,

Raja Putra menerima,
 lalu menginang segera.
 Permaisuri berkata,
 "Duh Pangeran anakku,
 bila engkau tak bersedia,
 menghidupkan tak urung aku
 mati,
 oleh Raja Habsi itu."

400. Sekarang aku membayar hu-
 tang kepada engkau anakku,
 seluruh istana semuanya,
 aku serahkan,
 semoga engkau ikhlas di hati
 engkau menjadi mantuku,
 Raja Putra menerima,
 sembari tersenyum tak ber-
 ucap,
 kemudian tidurlah sang Raja
 bersama Raja Putra.

401. Permaisuri sudah pergi tidur,
 ke peraduan tak tertuturkan
 sang malam.
 Arkian di pagi hari,
 Sri Baginda sudah keluar,
 di paseban penuh menghadap,
 tanda mantri dan manca,
 serta dipati tumenggung,
 ngabehi rangga dan demang.
 Sang Raja berkata,
 "Hai kakang patih,
 serta mantri semuanya."

402. "Ketahuilah aku membayar
 nazar,
 akan kukawinkan Jayeng
 Angkasa,

*Raja Putra anuwun,
 nulya nginang datana sari,
 prameswari angucap,
 kaki anak ingsun,
 yen tan sira kaki sumadya,
 anguripana nora wangde
 ingsun mati,
 dening Raja Habsi ika.*

*400. Mangke ingsun anahur puniki
 mring sira kaki aak ingwang
 sakehe kratone kabeh,
 sun srahaken iku,
 den pun tulus sih ireki,
 sun naku mamantu sira,
 Raja Putra anuwun,
 sarwi mesem angucap,*

*risaksana asare sri narapati,
 sareng lan Raja Putra.*

*401. Prameswari wus mantuk agu-
 ling,
 maring pamreman nengakena
 wengya,
 enjang kang kawuwus mangke,
 Sri Nalendra wus metu,
 mring paseban pepektinangkil,
 tanda mantri miwah manca,
 muwah dipati tumenggung,
 ngabehi rangga lan demang,
 Sri Nalendra ngandika eh kang
 patih,
 mwah mantri sadaya.*

*402. Wruhanira sun anahur puniki,
 sun temokna pun Jayeng
 Angkasa,*

dengan putriku sekarang."
Tanda mantri menjawab,
"Patut kehendak paduka,
hamba mohon melaksanakan-
nya."

Berkata sang Raja,
"Siapkan gamelan,
tak lama ramai gong gendang
ditabuh,
di paseban.

*lawan putriningsun mangke,
tanda mantri sumahur,
patut karsanira nrapati,
patik bra neda karya,*

*sang Nata amuwus,
tedunana kang gambelan,
risaksana rame gong gandang
lan beri,
ing soring paseban.
Pinakesan Pasebane angrawit.*

403. Paseban dihias indah gemerlap,
seperti surga indah rupanya,
tak terkatakan bagusnya,
sudah berdiri tunggulnya,
di depan Paseban Sari,
pelisir mas merah,
jembatan pun bersusun-
susun,
semua berisi air,
gaba-gaba berkeliling indah
gemerlap,
tempat duduk mas berukir.

403. *Pinakesan paseban angrawit,*

*kadi swarga pelag warnanira,
tan aradin ayune,
angadag tunggulipun,
ing padoni Paseban Asri,
lilingsiran mas abang,
jinambangan susun,*

*sadaya isi toya,
tuturiyan ingideran asri an-
grawit,
palangkan mas ukiran.*

404. Teramat ramai kendurinya itu,
gamelan bersahut-sahutan,
menggeludug suaranya,
seperti memekakkan kuping,
juga sorak dan bedil,
ramai mereka menonton,
wayang wong yang digelar,
lama mereka bersuka ria,
sri baginda tak putusnya siang
malam,
makan minum bersama.

404. *Sigra anikahaken tmuli,
Raja Putra lawan raden dewya,
akehe sahanggone,
sampuni mangkana iku,
raja ginawa mulih,
mantuk ing dalem pura,
aneng jinem arum,
pinanggih lawan dewya,
ing pamreman twir kadi
swarga angrawit,
apelag warnanira.*

405. Segeralah dinikahkan,
 Raja Putra dengan Raden
 Dewi,
 ramai di semua tempat,
 setelah demikian itu,
 Raja Putra dibawa pulang ke
 istana,
 ke dalam bilik peraduan,
 beradu dengan sang Dewi,
 di peraduan bagaikan sorga
 gemerlap,
 amat indah rupanya.

406. Bantal susun bersulam indah
 kasur sari sang Jayeng
 Angkasa,
 mulai memeluk istrinya,
 Raja Putra memeluk,
 sambil membujuk rayu,
 seperti kembang mengisap
 bunga,
 madunya Sang Putri,
 tetapi tak disenggamainya,
 tak terkisahkan tingkah sang
 Dewi,
 dengan Raja Putra.

407. Sudah lama mereka kawin,
 berkasih-kasihan tersebut
 sang Raja,
 dengan permaisuri,
 amat suka citanya,
 juga para tanda mantri,
 semua bersuka hati,
 rakyat jelata begitu pula,
 menerangi bumi kecantikan-
 nya,
 juga demang dan lamanya
 konon,
 lagi adil sejahtera.

405. *Sigra anikahaken tumuli,
 Raja Putra lawan Raden
 Dewya,
 akehe sahanggone,
 sampuni mangkana iku,
 raja ginawa mulih,
 mantuk ing dalem pura,
 aneng jinem arum,
 pinanggih lawan dewya,
 ing pamreman lwir kadi swarga
 angrawit,
 apelag warnanira.*

406. *Bantal susun reke amarpit,
 kasur sari pun Jayeng Angkasa,
 mara angrangkul madyane,
 Raja Putra pinangkul,
 sarwi sira angari ari,
 lwir kumbang ngisep skar,
 sarinira Sang Ayu,
 anging tanpa cumulna,
 nengakena polahira Raja
 Putri,
 kalawan Raden Putra.*

407. *Sampun lami denya apanggih,
 kang siniyah kocapa
 sang Nata,
 mwan prameswari reke,
 kalangkung sukanipun,
 muwah reke tanda mantri,
 sadaya sama suka,
 wong alit kayeku,
 pada ngalam pekikira,
 miwah demang mwah ngalami
 kang kawarni,
 tur adil palamarta.*

408. Sudah setahun lamanya di situ,
Raja Putra ingin pamitan,
sang Raja sedang duduk,
bertahta sri baginda,
bersama adinda permaisuri,
Raja Putra menyembah.
Permaisuri segera,
menghaturkan sirih pinang,
sambil berucap,
"Nginganglah anakku."
Raja Putra lalu menginang.
409. Setelah menginang berkata Raja Putra,
kepada Raja, "Hamba mohon pamit,
karena hamba utusan,
sedang mencari,
obat bagi sang Raja."
Paduka Raja berkata,
"Duh anakku Pangeran,
janganlah pergi anakku,
hanya engkaulah harapanku
sekarang,
menggantikan dirku."
410. "Bila aku mati hanya engkaulah nak,
semua keratonku,
dan anakku semua,
akan kuserahkan itu,
janganlah engkau pergi anakku."
Raja Putra menyembah,
berhatur pada sang Prabu,
"Ikhlaskan hamba tuanku,
karena hamba diutus Raja,
mencari obat-obatan."
408. *Wus satahun laminira neng riki,
Raja Putra ayun pamit sira
sang Natakalane lungguh reke,
anjeneng mangke puniku,
lawan rai sang prameswari,
Raja Putra anembah,
prameswari asruh,
angasungi jambe sira,
sarwya ngucap naginanga
anak mami,
Raja Putra nulya ngingang.*
409. *Wusnya ngingang raja putra angling,
mring sang Nata patik bra amita,
pan hamba utusan iki reke,
angulatna iku,
kang usadanira narapati,
sang nata angandika,
aduh anak ingsun,
aja lunga anak ingwang,
amung sira karsanira ing mangkin,
anggantenana ingwang.*
410. *Yen sumpah amung sira kaki,
kabeh sakaraton ingwang,
ya anakira kabeh,
sun sraheken iku,
aja lunga sira anak mami,
Raja Putra anembah,
matur ring sang prabu,
langgana hamba tuwan,
dening hamba ingutus dera
sang Aji,
angulatikang usada.*

411. Bila demikian kehendak tuan-ku,
tak memberikan hamba pamit,

hamba ikuti perintah tuan.
Sang Raja lalu berkata,
"Bila demikian anakku,
tak boleh aku berat hati,
nah pergilah anakku,
tetapi pesanku,
bawalah istrimu anakku,

dan dayang-dayangnya."
412. Juga dengan keratonnya,
dan bawalah separoh negeri ini,
dan patih dayang semua,
jangan ada yang tertinggal.
Sang Pangeran memberi hormat,
"Baiklah Paduka,
hamba tak berkeberatan."
Sang Raja berkata lembut,
"Hai selir dan tanda mantri
kumpulkan di dalam negeri."
413. Sudah dikumpulkan isi negeri,

juga istana semua,

beserta semua isinya,
segera dimasukkannya,
ke dalam cupu manik,
besarnya cupu itu seperti besar
kemiri bersinar,
lalu dimasukkan semua,
di dalam cupu lalu disimpul di
destar,
Raja Putra menyembah.
411. *Yen mangkana karsa sang aji,

tan langgana patik bra amit
tuwan,
hamba anut sapakone,
sang Nata nulya muwus,
yan mangkana kaki nak mami,
tan kena sun eman,
lah lunga anak insun.
anging wewekas ingwang
arinira gawanana kaki nak
mami,
lawan pawonganira.*
412. *Miwah sakaraton iku sami,
den gawanen nagara sasigar,

lawan patih demang kabeh,
lah ajanana kanton,
Raja Putra umatur bakti,
inggih sandka tuwan,
tan langgana katengsun,
sang Nata aris ngandika,
eh ni swari muwah sakeh tanda
mantri,
apapanggih ing nagara.*
413. *Sampun kapanggih punang
nagari,
mwah kadatyan sasampun ka
lyan,
tekeng sahisine kabeh,
sigra pinanjingan asruh,
ing jro ikmat tanna sari,
agunge ikmat ika,
lwir kamiri mancur,
nulya pinajing sadaya,
ing jro ikmat nuli binuntal,
neng destar sireki,
Raja Putra anembah.*

414. Memberi salam pada raja,
juga kepada permaisuri,

serta para saudara (iparnya)
para mantri tumenggung,
semua akan ikut pergi,
sesudah saling berpamitan,

Raja Putra lalu ke luar,
sampai di luar pintu.

415.*) Lalu berdiri melecutkan lidi,

Si Merak Kencana sudah tiba,
berdiri di hadapannya,
Raja Putra dengan segera,
nak ke punggungnya,
lalu terbang sang Merak,
yang ditinggal bersedih hati,

tak enak makan mereka,
keduanya tidur pandangannya
menerawang,
Raja Putra terkejut lalu ba-
ngun.

416. Sambil mereka melihat,
tampaklah bahwa itu
Raja Putra,
menangislah keduanya,
sambil mereka saling rangkul,
Ki Kasian gairah bertanya,
kepada Raja Putra,
istrinya di belakang,
sambil menangis tersedu-
sedu,

414. *Asung salam maring sribupati,
mwah dateng ing prames-
warya,
mwah kalawan prasanake,
para mantri tumenggung,
prasamya angungsi sami,
sampuniya anjawat tangan,
amit-amitan sampun,
Raja Putra nulya medal,
ing paseban lumaris jawi kiteki,
prapteng jawining lawang.*

415. *Nulya ngadag pinancut kang
lilidi,
pun mrak kencana wus prapta,
angadag mring ngayune,
Raja Putra nulya asruh,
anitih ing gigir neki,
nulya miber kang Mrak,
ing kang tinilar tangsah
orangti,
tan eca denya mangan,
sakarone turu tingale belat ras-
pati,
Raja Putra ginugah tangi kag-
yat karone ika.*

416. *Sarwi pada sira ningali,
katon denya lamun
Raja Putra,
pada nangis sakarone,
sarwi sira rinangkul,
Ki Kasyan eca takoni,
denira Raja Putra,
rabi aneng pungkur,
sarwi nangis alara,*

*) Pada pupuh No. 415 ini tuturnya melompat (tidak urut), tiba-tiba sudah sampai di rumah Ki Kasian. Larik 8 (bait 415) sudah masuk ke tutur Ki Kasian yang merana di Taman.

suami istri Raja Putra berkata,
"Oh Ibu dan Bapa diamlah.

417. Ayo mandilah Bapa berdua,

berganti pakaian baru,
bersisir dan bersanggul,
Ki Kasian menjawab,
"Belum puas rasanya mati,
diamlah dulu anakku,
nanti dulu hamba mandi,
bila telah puas rinduku."
Lama mereka menangis ber-
dua,
lalu pergi mandi ke taman.

418. Setelah mandi berganti pa-
kaiian,

kain baru Ki Kasian,
datang pada anaknya,
sambil ia berucap,
"Duh gusti anakku sayang,
dapatkah anakku obat itu."
Menjawab Raja Putra,
"Sudah aku dapatkan,
sekarang kucabut obat itu,

lihatlah Bapak dan Ibu.

419. Tak lama dikeluarkan cupu,
dari destar kemudian
Ni Kasian,
melihatlah keduanya,
sambil merak berucap,
"Bagaimana khasiatnya obat
ini."

Raja Putra menjawab,
"Banyak khasiatnya,

wadon lanang Raja Putra aris
angling,
biyang bapa menenga.

417. Balik mangke adus ta sira
kalih,

asalina kampuh ingkang
anyar,
Ki Kasyan sumahur,
durung tutug kareping ati,
menenga gustin ingwang,
mangkin ingsun adus,
yen sampun tutuking tresna,
lami denya nanangis menenga
kalih,
lunga adus mring taman.

418. Wusnya siram asasalin tanuli,

kampun anyar mara Ki Kasyan,
sareng kalawan anake,
sarwi sira amuwus,
Duh Pangeran sira nak mami,
antuk sira tatamba,
Raja Putra muwus,
nulya angsal manira,
mangke ingwang angunus kang
usada iki,
sira pada aniningal.

419. Inguculan ikmat tannasari,
saking destar ya ta

Ni Kasyan,
aningali sakarone,
sarwi sira amuwus,
paran tingkahe usadaneki,

Raja Putra angucap,
ana pedahipun,

nanti bila raja sudah punya anak,
ananda juga mengobati ibu biar beranak."

420. Sekarang petiklah buah-buahan,
aku mau menghadap raja.

Ki Kasian segera,
memetik buah-buahan,
setelah dipetik lalu dibawa,
Ki Kasian memukulnya,
Ni Kasian menjunjung,
mereka berjalan pulang ke negeri,
tak terwartakan perjalanannya,
sampai lalu masuk kota.

421. Laju berjalan sampai paseban,

Sri Paduka sedang dihadap,
oleh para mantri semua,
Ki Kasian sudah sampai.
Sri Raja bertanya,
"Siapa yang datang itu?"
Ki Kasian lalu berhatur,
"Inilah anak hamba."

422. "Yang diutus tuanku dahulu,
mencari obat paduka."
Raja terperanjat,
kemarilah ke depan.
Raja Putra ke depan,
Sang Raja berkata,

*mangke yan sampun sang nata
dwe siwi,
sira biyang sun tambani dere-
pone dwe anak.*

420. *Woh-wohan mangke den alapi,*

*karep ingsun marak ing sang
nata,
Ki Kasyan aglis mangke,
Ni Kasyan sira anuwun,
amuliha sami lumampah,
tan kawarna lampahé prateng
nagari,
wus manjing jro kita.*

421. *Lumaris lampahé prateng pan-
caniti,*

*Sri Nalendra daweg sinewaka,
dening para mantri kabeh,
Ki Kasyan wus rawuh,
Sri Nalendra nulya ngling,
en Ki Kasyan prapta,
sapa ingkang teku,
anuturi Ki Kasyan,
ya paran anembah matur mar-
ing nrapati,
iki ta anak kawula.*

422. *Den ingutus tuan inguni,
angulati usada sang Nata.
Sang Nata kagyat dalange,
mareneya maring ayun,
Raja Putra mring arsi,
Sang Nata angandika,*

"Bagaimana khabar mujur apa malang."

Raja Putra menjawab sambil menghormat.

423. "Sekarang bagaimana kehen-
dak tuan,
hamba mohon petunjuk."
Sang Raja tak berkata,
kemudian disambutnya,
dituntun ke dalam puri,
sudah sampai di istana.
Sang Raja berkata,
"Adinda (permaisuri) kemari-
lah cepat,
bawa olehmu puan segera,
ini ada tamu datang."

424. Permaisuri lalu keluar,
pinang muda yang dibawanya,
diwadahi bokor perak,
setelah sampai ia pun duduk,
bersanding dengan sang Raja.
Permaisuri bertanya,
"Siapa gerangan itu?"
Sang Raja perlahan berucap,
"Itulah orang yang mencari-
kan obat,
dialah yang datang."

425. Lalu diletakan cerana itu,

silahkan nginanglah Raja
Putra menyembah,
perlahan ia nginang.
Permaisuri berkata,
"Aku bertanya padamu,
siapa namamu?"
Raja Putra menjawab,
"Nama hamba Jayeng
Angkasa."

*paran kardi iku ya polih apa
nora,*

*Raja Putra matur sarwi sung
bakti.*

423. *Mangke paran karsa sri Bu-
pati,
hamba eda pangandika tuwan,
Sang Nata angandika reke,
yata dipun sambut,
tinuntunana mring jro puri,
wus prateng kadatyan,
Sang Nata amuwus,
yayi aglis marikya,
sarta anggawa pajambene,
dipun aglis,
tatamu iki prapta.*

424. *Prameswari tumulya mijil,
jambe anom ika kang binakta,
bokor slaka wadane,
sapraptanira alungguh,
sumandinga lawan nrapati,
prameswari atanya,
sapa ta reke iku,
Sang Nata alon angucap,
ya ta iku angulati usadaneki,

ya iki kang prapta.*

425. *Dena luḥgguh pajambeanni
reki,
lah anginanga Raja Putra
anem bah,
alon anginanga, reke, prames
wari amuwus,
sunatanya sira kaki,
sapa ta ingkang nama,
Raja Putra umatur,
singgih pun Jayeng Angkasa,*

Permaisuri tersenyum,
 "Wahai tuan Jayeng
 Angkasa."

426. "Dapatkan tuan mengobati-
 ku."

Raja Putra menyembah serta
 berhatur,

"Sudah hamba dapatkan
 sekarang,
 bagaimana kehendak tuan,
 akan hamil baginda istri,
 hamil dua kali sehari,
 "Hamba sanggup, berkata Per-
 maisuri.

"Kalau memang bisa seperti
 itu,
 seperti tuturanmu itu."

427. "Aku mau anakku,
 seperti katamu itu,
 satu orang sehari,
 laki-laki dua orang,
 wanita dua orang."
 Lalu Raja Putra membuka,
 cupu manik itu,
 lalu obat itu diberikannya,
 permaisuri lalu hamil,
 kemudian melahirkan.

428. Lahir seorang anak laki-laki,
 permaisuri hamil lagi,
 sehari melahirkan,
 anak laki-laki,
 permaisuri hamil lagi,
 sehari dan lalu melahirkan,
 seorang wanita,
 ia lagi hamil,
 pagi-pagi lahir wanita.

Berkata lagi Sang Raja.

*nama hamba mesem prames-
 wari angling,
 eh sira Jayeng Angkasa.*

426. *Angsal ta sira usada mami,*

*Raja Putra nembah umatura,
 singgih angsal hamba mangke,*

*paran karsa sang prabu,
 awewerat tuwan nrapati,
 wewerat ping pindo sadina,
 patik bra sumanggup prames-
 wari aris mojar,
 lamuna tingkah ing wong mang
 kang iki,
 luwir kadi tuturira.*

427. *Arepira inganak kaki,
 kaya ujarira warah punika,
 sawiji sadina reke,
 lanang kakalih iku,
 istri roro kang anak mami,
 Raja Putra angucula,
 ingkmat puniku,
 singgih tinrapan usada,
 pramevswari sigra wewerat,
 sadina nulya ambabar.*

428. *Metu lalang anake sawiji,
 prameswari malih awewerat,
 sadina ambabar reke,
 medal lanang kang sunu,
 prameswari wewerat malih,
 sadina nulya ambabar,
 istri ingkang sunu,
 malin reke awewerat,
 enjangane ambabar metu
 pawistri,
 malih Sang Nata mojar.*

429. "Wahai Jayeng Angkasa
anakku,
sudah aku punya anak empat,

namun kehendakku sekarang,
seperti orang banyak itu,
hamil sembilan bulan,
dan mengandung bayi wanita,
kuserahkan padamu,
untuk menjadi istrinya."
Raja Putra mencabut cupu,

menerapkan pengobatan.

430. Permaisuri hamil lagi,
Raja Putra permisi pada Raja,
pulang ke pondoknya,
bersama ibunya.
Tak terkisahkan mereka di
jalan,
sudah sampai di taman,
Raja Putra berkata,
"Hai Ibu mari kuobati."
Ni Kasian diberi obat,

lalu hamil dalam sehari.

431. Pagi-pagi lahir anak wanita,
Ni Kasian hamil lagi,
sekarang sehari semalam,
melahirkan anak lelaki,
suka hatinya tak terlukiskan,
mereka punya anak,
wanita dan pria itu,
tak tersebut tingkahnya.
Diceritakan sedang di taman
sang Raja Putri,
sudah lama ia hamil.

429. *Eh Jayeng Angkasa
anak mami,
sampun ingwang andwe anak
sakawan,
anging karep ingsun mangke,
kadya wong keh iku,
ambobote sangang candraneki,
tur wadon kang anak,
sun srah sireku,
kang minangka remennira,
Raja Putra angunus ikmat
aglis,
tinerapan usadanira.*

430. *Prameswari ambobot malih,
Raja Putra amiting sang Nata,
mantuk ing udyana reke,
sareng lan ibunipun.
tan kocapa sira ing margi,

sampun prapta ing taman,
Raja Putra amuwus,
eh Biyang suntambanana,
Ni Kasyan tinarapan usada
nuli,
ambobot sadina ika.*

431. *Enjang injing anak istri mijil,
Ki Kasyan malih wewerat,
sadina wengi mangke,
ambabar medal jalu,
langkung sukanira tan sipi,
denira adwe anak,
istri lanang sampun,
nengakena polahira,
aneng taman kocap reke Sang
Aji,
lami denya awewerat.*

Sinom

432. Genap tujuh bulan,
 Sang Raja meruwat kehami-
 lannya,
 Sang Raja mengadakan ken-
 duri,
 gong beri berbunyi gemuruh,
 berpajangan indah,
 upacara sudah siap,
 Jayeng Angkasa ikut,
 siang malam sang Raja,
 mengadakan kenduri.
433. Jayeng Angkasa berkata,
 "Ampun hamba tuan Raja,
 hamba mohon kepada tuan,
 hamba akan mengatur,
 di Puspakrama sekarang,
 bila tak mau memberikan ijin,
 kumohon tuan mengirim
 utusan,
 agar tuan memberitahukan
 tentang hajatan ini."
434. Sang Raja lalu berkata,
 "Kakang Patih Mangkubumi,
 tuan pergilah memberitahu-
 kan,
 sang Raja Puspakrama,
 agar diberitahukan tentang
 kejadian ini."
 Ki Patih mohon pergi,
 dan berangkat,
 diiringi dua ratus orang,
 sudah jauh mereka berjalan.
435. Tak terkisahkan perjalanannya,
 beberapa hari di jalan,

Sinom

432. *Jangkep ping pitu candra,
 Sang Nata ambangun ambobot
 iki,
 Sang Nata ambangun karya,
 gong beri munya ngarangi,
 amamanjang tulya asri,
 upacara samapta iku,
 Jayeng Angkasa miluwa,
 dina latri narapati,
 pirang dina laming karya
 nira.*
433. *Jayeng Angkasa umatura,
 inggih ngong sri bupati,
 kawula neda maring tuwan,
 sira tusan ing mangkin,
 angaturi sri bupati,
 ing Puspakrama pukulun,
 yen tan arsa angaturi,
 tuwan tineda ngakanna ugi,
 den pun tuwan mangke anga-
 turna.*
434. *Sang Nata nulya ngandika,
 kakang patih mangkubumi,
 sira lunga ngaturana,

 sang Nata Puspakrama iki,
 den akena denireki,

 Ki Patih amit sampun,
 adan sira lumampah,
 wong kalih atus angiring,
 punang patih lpas lampahira.*
435. *Tan kocapa lampaira,

 pirang dina aneng margi,*

sudah sampai di negeri Puspakrama,
masuk pintu benteng segera,
laju perjalanannya,
rumah (patih) yang ditujukannya,
sang Patih sedang,
menyelenggarakan persembahan,

kemudian datang Patih Sangsian.

436. Langsung masuk paseban,
terkejut sang Patih,
cepat turun dari kursinya,
sambil ia menyapa,
"Patih Sangsian apa keperluan
tuan datang,
dan tampak tuan tergesa."
Lalu bersama duduk,
si patih bertanya,
"Apa perlunya tuan."

437. Si Patih perlahan berucap,
"Hamba disuruh kemari,
oleh Sri Baginda Raja,
memberitahukan baginda,
sekarang kenduri besar,
hamba disuruh menyampai-
kan,
pada paduka raja."
Raden Patih lembut berkata.

438. "Silahkan Patih tuan nginang,
hamba ganti pakaian dulu."
Raden Patih pulang,
berganti busana indah,

prapteng desa Puspakrama,

*manjing lawang kita aglis,
lumaris lampahira,
pirang dina aneng margi,
prapteng desa Puspakrama,
manjing lawang kita aglis,
lumaris lampahneki,
umahe ta den jujug,
punang patih sedek ira,
akarya mraca rekeki,
ya ta prapta pun Patih ing
Sangsian.*

436. *Jumrojog mring paseban,
kagyat nira sang Patih,
gancang saking palinggyan,
sarwi sira napa aglis,
patih Sangsian prapti,
paran karyanira rawuh,
tur sira angaranan,
aulya sareng linggih,
den ki patih tany apa karya
nira.*

437. *Pun patih alon angucap,
awula kinen mariki,
denira Sri Naranata,
angaturana nrapati,
caraka ta sang aji,
mangke akarya agung,
hamba kinen angaturna,
mara ing sri narapati,
Raden Patih alon denira angu
cap.*

438. *Lah ta Patih sira aginang,
ingsun asalina dimin,
Raden Patih mantuka,
asalin busana asri,*

setelah berpakaian itu,
tak lama lalu keluar.
Raden Patih berujar,
"Wahai patih ayo berangkat."
Si Patih pun berjalan dengan
Raden Patih.

439. Tak lama sampailah di paseban,
naik lalu duduk.
Raden Patih berkata,
"Hai abdi, (sampaikan) bahwa
Ki Patih Sangsian datang."
Si pesuruh masuk keraton,
sampai lalu menyembah di
hadapan,
melapor pada raja,
"Ampun Raden Patih menyuruh hamba."

440. Mau menghadap kepada
tuanku,
dan patih membawa tamu,
Patih di Sangsian,
"Nah suruhlah kemari,
bersama si tamu itu."
Si pesuruh lalu keluar,
tak lama lalu bertemu,
di hadapan sang patih,
pesuruh memberitahukan
pada patih,

441. Sambil mempersilakan,
dipanggil oleh raja.
Raden Patih masuk puri,
bersama sang Patih,
orang-orang yang mengiring
semua tinggal di luar,
den patih datang menyembah

*sampun sira angangge iki,
nulya mijil tanna santun,
raden patih mojar,
Eh patih mangke lumaris,
Punang Patih mangke lumampah lan Ki Patya.*

439. *Tanna lami prapteng paseban,
munggah tumulya alinggi,
Raden Patih angucap,
eh ki pangalasan alit,
yen Ki Patih Sangsian rawuh iki,
pangalasan sira ngadatun,
prapta nembah ing arsa,
umatur ing sri bupati,
inggi hamba Raden Patih dikengana.*

440. *Ayun marak dateng tuwan,
sang Nata ajak tatami,
sira Patih ing Sangsian,
lan akonana mariki,
sareng lawan tatami,
mijil pun pangalasan iku,
tan aswe nula kapanggih,
marak ira dan ki patih,
pangalasan ngaturi raden patya.*

441. *Sareng lawan angundanga,
ingandikanira Narapati,
Raden Patih ngadatyane,
sareng lawan ira Patih,
tityang kang angiring,
samyak kanton jaba iku,
i patih prapta anembah,*

sang Patih kemalu-maluan.
Sang Raja berkata ramah,

*sira Patih awot sari,
Sri Nalendra alon deira ngan-
dika.*

442. "Wahai Patih apa keperluan
tuan,
menghadap kepadaku."
Si Patih berhatur sembah,
"Hamba diutus kemari,
oleh adinda tuanku,
oleh adinda tuanku,
menyampaikan pada paduka,
hal adinda tuan,
menyelenggarakan pesta
besar,
upacara memutus tali pusar."

442. *Ki Patih para karyanira,*

*marek dateng ing kami,
pun Patih matur nembah,
Hamba ingutus mariki,
dening rai narapati,
angaturana pukulun,
karana rai tuwan,*

*ambangun karya agung
mangkin,
karyanira amegat tali panjang.*

443. Sang Raja halus berkata,
"Ki Patih gembira hatiku,
tetapi aku kurang sehat,
anggaplah aku ikut berpesta."
Ki Patih berkata pula,
"Pesan adinda tuanku,
sungguh benar hamba tuanku,
meskipun tuanku sakit keras
hamba diperintah memikul."

443. *Sang Natu alon anabda,
Ki Patih asukeng kami,
karana ingsun tan eca,
sasat ngong milwa akardi,
Ki Patih matur aris,
pangandika rai pukulun,
tuwu patik batara,
yadyan ta reke tuwan agring,
patikbra ingandikan amikulna.*

444. "Bila tuanku berangkat tak mau,
hamba tetap memohon,
meskipun hamba dibacok,
mati semua pengiring dua pu-
luh,
hamba tetap memohon,
hamba pikul dengan joli."
Terdiam Prabu (Puspakrama),
lama akhirnya berucap,
"Bila demikian apa yang akan
kukata."

444. *Yen tuwan srangan tan arsa,
ing hamba arep ngaturi,
yadyan anyuduk ika,
mati sadaya rong daseki;*

*hamba ta arep ugeki,
ing jampana hamba mikul,
meneng sri naranata,
asuwe wekasan angling,
yen mangkana mangke paran
ujar ingwang.*

445. "Aku akan menjumpai Sang Raja."
Si Patih berhatur sembah,
"Pesan adinda tuanku,
tuanku bersama permaisuri."
Sang Raja lalu berkata,
"Kakang patih segeralah,
tuan mengumumkan."
Sang Patih lalu keluar,
sampai di luar mengarah bala.
446. Para mantri siap segera,
laki-wanita sudah siap,
joli tandu sudah sedia,
sang Raja lalu keluar,
segera naik ke joli,
permaisuri dan raja,
lalu semua berangkat,
keluar dari keraton,
berjalan sudah keluar tapal
batas.
447. Gemuruh suara bala,
laki wanita semua mengiringi,
karena lajunya tutur,
tak terberitakan di jalan.
Arkian sang Raja,
Sangsyang dan pangeran,
segera menyambutnya,
sudah keluar gerbang kota,
berjalan bersama Raja Putra,
448. Diiringi wanita dan pria,
segera menyambut.
Raja Sangsyang turun,
dari tandu lalu cepat,
menghadap sang prabu,
sang Raja segera turun,
semuanya demikian itu,
445. *Ingsun datangi sang Nata,
pun patih matur bakti,
pangandikanira ing tuwan,
tuwan sareng prameswari,
sang nata aris angling,
kakang patih dan istri,
sira awewarah sadaya,
apa patih nulya mijil,
prapteng jaba awarah ingkang
bala.*
446. *Prameswari samya adan,
jalu istri wus acawis,
jampana sampun tumandang,
sang Nata nulya mijil,
munggah ing jampana aglis,
prameswari lan sang prabu,
adan prasamya bubar,
mijil saking pancaniti,
lumarisa wus medal jawining
kita.*
447. *Umuwang swaraning bala,
jalu istri samya angiring,
saking glising carita,
datan kawarna ing margi,
kocapa sri bupati,
Sangsyang lan Raja sunu,
adan sira amapaga,
wus mijil ing kita aglis,
lumarisa sareng lawan Raja
Putra.*
448. *Raja Sangsyang amunggah,
anulya sira lumaris,
tanna sari prapteng kita,
lumaris manjing kita, iki,
tan kawarna puniki,
prapteng ing paseban, sampun,
tumedak ing jampana,*

sri baginda naik ke atas joli.

*para mantri samya ngiring,
andunungeni mantri Sangsian
ika.*

449. Raja Sangsian naiklah,
lalu mereka berjalan,
tak lama sampai di benteng,
berjalan masuk kota,
tak tertuturkan itu,
sudah sampai di paseban,
turun dari joli jempana,
para mantri semua ikut,
mengikuti si mantri Sangsian
itu.

449. *Raja Sangsyan amungguh,
anulya sira lumaris,
tanna sari prapteng kita,
lumaris manjing kita, iki,
tan kawarna puniki,
prateng ing paseban, sampun,
tumedak ing jampana,
para mantri samya ngiring,
andunungeni mantri Sangsyan
ika.*

450. Raden Patih itu,
mengikuti sang patih,
sang Raja segera masuk is-
tana,
disuguhkan dan dijamu,
berkat doanya itu,
Sang Raja sudah dijamu,
selama pesta itu,
gendang gong bertalu ber-
bunyi,
perlengkapan upacara sudah
siap.

450. *Raden Patih punika,
andunung mring ki patih,
sang Nata aris ngadatan,

sinuguhan atatami,
saking dunganiki,
Sang Prabu sampun tinamu,
langkung laming karya,
gendang gong munya rarangi,*

adandana pacara wus tata.

451. Seorang laki wanita berjalan,
tombak prisai dan bedil,
panah dan kanjar,
gamelan ramai berbunyi,
banyak orang menonton,
laki wanita penuh sesak,
setelah demikian itu,
banyak lagi tingkah polahnya,
sudah mulai sang raja disuci-
kan.

451. *Wong jalu istri lumampah,
tumbak parise mwang bedil,
gandewa kalawan kanjar,
gambelan rame angrarangi,
akeh wong nganontoni,
lanang lan wadon supenuh,
ri sampunira mangkana,
akeh lalakonireki,
wus ya marak sang nata ika
dinusan.*

452. Gamelan berbunyi bersahutan,
ramai suara bedil,
berbaur memecakkan telinga,
sudah diputus tali pusar,
naiklah sri baginda,
lalu menuju panggungan,
Sang Raja Puspakrama,
naik ke panggung indah,
laki wanita dan mantri sudah
berjajar.

453. Angsur berangsur sesajian,
si wanita bersama wanita,
laki bersama si laki,
semua makan sepuasnya,
setelah semua makan,
jajan keluar terus berangsur,
setelah itu,
Raja Putra pun berkata,
"Hai gambelan coba diam sebentar."

454. Kemudian gambelan,
semua diam tak berdentang.
Jayeng Angkasa menyembah,
berhatur pada raja,
juga para dipati,
juga mantri semua itu,
"Patik menghaturkan,
suatu kisah pendek,
janganlah tuan salah tanggap
pada cerita."

452. *Gambelan ika asawuran,*
aramé swaraning bedil,
awor datan parunguwa,
wus motong tali wangking,
munggah sri narapati,
mara ing pajanganeki,
sang Nata Puspakrama,
munggah papajangan asri,
jalu istri muwang mantri wus
tata.

453. *Lumintu kang papundutan,*
kang istri prasamya, istri,
lanang prasamya lanang,
prasamya bojana teki,
sampun prasamya bukti,
jawadah ingkang lumintu,
ri sampunira mangkana,
Raja Putra angling aris,
eh gambelan sami menenga
sadela.

454. *Ya ta punang kang gambelan,*
prasamua meneng tanna muni,
Jayeng Angkasa anembah,
umatur ring ari bupati,
muwah ingkang dipati,
muwah mantri sadaya, iku,
Patik bra angaturna carita
wenten sadidik,
sampun twan salah cipta ing
carita.

Durma

455. Sri Baginda Puspakrama berkata,
 "Baiklah silahkan anakku,
 engkau bercerita,
 agar kuketahui,
 pengalamanmu,
 tentang berbagai desa."

456. Berceritalah Raden Putra pada baginda,
 berutur patik tuanku,
 janganlah tuan tersinggung,
 akan ceritera patik ini,
 arkian adalah pandai emas
 pintar,
 meracik memandai emas,
 membuat ikan lalu hidup.

457. "Hai pandai emas buatlah aku ikan emas,
 menjadi mainan, anakku itu."
 Pandai emas lalu membuat,
 tak lama lalu jadi,
 ikan emas,
 berkata pula sang Raja.

458. Bila kuberikan anakku ikan itu,
 mungkin akan dibunuhnya,
 sebaiknya kusimpan saja,
 disimpanlah si ikan,
 sahkan lama kelamaan,
 didengarnya berita,
 ada pandai emas sakti.

Durma

455. Sri Nalendra Puspakrama
 andika,
 lan ta kaki becik,
 lan sira acarita,
 derpon pun wruha,
 atinira manireki,
 pira dadesan,
 ya ta raja aglis.

456. Angaturi carita ing Sri Nalendra,
 atutur patik aji,
 sampun salah tampa,
 cinarita patik bra,
 pannana wong kmasan luwih,
 apande emas,
 dadi iwak tur aurip.

457. Eh kamasan karyanana iwak mas iki,
 dadi pamengngamengan teki,
 putraningsun ika,
 kmasan nulya karya,
 tanna sari nulya dadi,
 iwak kancana,
 andika sira nrapati.

458. Yen sun weh anak ingsun iwak punika,
 manawi den pateni,
 angur sun simpana,
 sinimpanan punang iwak,
 dadya mangke lami-lami,
 angurungu warta,
 ana pande kang luwih.

459. Di negeri Betalmakmur tem-
patnya,
bila menempa emas kencana,
burung merak lalu hidup,
dan dapat berkata seperti
manusia.

Berkata sang Raja:
"Ayo panggillah."
Si pandai emas datang.

460. Rasi berkata,

"Hai tempalah emas itu,
menjadi mainan, anakku."
Pandai emas menempa,
tak lama lalu jadi,
merak kencana.
Sri Baginda berkata.

461. "Bila kuberikan merak itu ke
anakku,
jangan-jangan dipatuknya,
baiknya kusimpan,
disimpanlah si merak,
bersama si ikan itu,
maka bercakap-cakaplah,
si merak dengan ikan.

462. "Hai Merak aku ingin men-
cari,
tempat Raja Putra,
karena sebenarnya aku,
menjadi mainan
Raja Putra itu."

463. Maka merak pun mematak
kunci peti,
sudah keluar dari peti,
turun si merak,
menuju sang Raden,

459. *Saking nagareng Betalmakmur*

*pernahe kmasan,
yen amande mas adi,
mrak tura gsang,
urip tur ucap jalma,
angandika sri Bupati,
lah undanga,
prapta kmasaneki.*

460. *Angandika eh pande mas ta
sira,*

*dadya pamengngamengan teki,
anak ingsun ika,
Ki Kamasan akarya,
tannasari nulya dadi,
mrak kancana,
lingira Sri Bupati.*

461. *Yen sun weh mrak iku anak
ingwang,
manawa depun cocoki,
angur sun simpanana,
sinimpanan punang mrak,
sareng lan iwak puniki,
dadi rarasan,
mrak lawan iwak teki.*

462. *Eh Ki Merak pan ingsun ngu-
latna,
prenane Raja Putra,
krana gawenireki,
dadya amengngamenga,
ira Sang Raja siwi.*

463. *Dadya mrak anyokcok kancing
tabla,
wus medal saking peti,
tumedun kang mrak,
nujuwa Rahadyan,*

mendekati Raja Putra,
sedang bermain-main,
di halaman bersama peng-
asuhnya.

464. Si merak turun di halaman,

sang pengasuh lalu berkata,
"Hai Pangeran lihatlah tuanku
Pangeran,
itu ada merak kencana,

buatan ayahanda tuan."

465. Sungguh besar kemauanmu,

aku laksanakan juga,
segera si merak,
meluncur ke angkasa,
dilarikannya sang Pangeran,
semakin tinggi,
si emban menjerit menangis.

466. Juga dayang menangis dan
berduka semua,
ada yang lari cepat,
melapor pada raja,
menghaturkan tingkah po-
lahnya,
kemudian raja laki istri,
berlari semua,
sampai di tempat putranya.

467. "Hai pengasuh ada apa dengan
anakku."
Si Emban menyembah hor-
mat,
menceritakan hal ikhwal Sang
Pangeran,
diterbangkan oleh merak,

*anuju raja siwi,
amengngamenga,
ing natar lan inyaneki.*

464. *Punang mrak tumurun sira ing
natar,
pun inya nulya angling,
eh sang Raja Putra,
wruhandika Pangeran,
iku merak kencana adi,
pakaryanira,
rama tuwan inguni.*

465. *Kalingane agung utama kar-
sanira,
sun lampahena ugi,
sigra punang mrak,
muluk kang aneng wiyat,
pinelayoken raja siwi,
sayan luhura,
pun inya ajrit nangis.*

466. *Mwah pawongan anangis lara
samyā,
ana malajeng aglis,
matur ing sang nata,
katur sapolahira,*

*ya ta prabu jalu istri,
samyā malayu,
prapta prenan ing siwi.*

467. *Eh inya paran tingkah anak
ingwang,
pun inya matur bakti,*

tinutur polahira,

pinalayok dening mrak,

kemudian sang Raja,
dan permaisurinya,
sama membanting dirinya.

468. Kemudian gemparlah seluruh negeri,
semua berlari sipat kuping,
juga si mantri punggawa,
laki perempuan ngacir,
berjumpa sri Baginda,
masih kelenger,
segera ditolong cepat.

469. Tersadar raja dan permaisuri-nya,
ada yang berguling menangis,
dituturkan ikhwalnya,
putranya yang hilang,
kemudian para mantri semua,
mereka menangis,
membanting-banting dirinya.

470. Tak terkisahkan mereka yang bersedih,
semua pergi mencari,
berhari-hari,
tak ada dijumpai,
tak diwartakan tingkahnya,
sri baginda raja,
amat besar duka citanya.

471. Alkisah sang Raja Putra itu,

di pertengahan angkasa
diterbangkan si merak.
Berkata Raden Cilik,
"Hai Merak turunlah seka-
rang."
Kemudian si merak,
terbang melayang ke bawah.

*ya ta sira sri bupati,
lan prameswarya,
pada ambanting pribadi,*

468. *Ya ta geger kabeh jro desa,

sami malayu gipih,
muwah mantri punggawa,
jalu istri ngada liyan,
kapanggih sri Narapati,
kantun kalenger,
sigra tinulungan aglis.*

469. *Ya ta lilir sang nata lan pra-
meswariya,
ana anangis aguling,
tinutur polahnya,
putrane ingkang hilang,
ya ta para mantri sami,
anangis pada,
ambanting-banting pribadi.*

470. *Datan kawarna polane kang
karuna,
sami lunga ngulati,
pirang-pirang dina,
norana kang kapendak,
nengakena polahneki,
sri naranata,
agung brangta kinkin.*

471. *Kang kocapa sang Raja Putra
punika,
ing madyaning wyati,
ingibare kang merak,
Rahadyan angandika,
Eh Mrak soring mangkin,

ya ta merak amibar ing sor iki.*

472. Kemudian tampak pondok Ni Kasian,
Raja Putra berkata,
"Hai Merak Emas,
ayo mendaratlah segera."
473. Segeralah engkau mendapatkan aku,
merak lalu pergi,
terbang berkelana.
Akan halnya Raja Putra,
berjalan-jalan sendiri,
di tepi taman,
kemudian berjumpa dengan,
474. Pasangan mandul,

lalu dijadikan anaknya,
itulah sebab musababnya,
hamba berada di Sangsian,
sekarang julukanku,
Jayeng Angkasa,
begitulah kisah hamba dahulu.
475. Mendengar kisah itu Raja Puspakrama sangat terkejut,
permaisuri cepat-cepat,
merangkul putranya,
sambil menangis dan meratap,
"Duh kasihan anakku."
Jayeng Angkasa,
dipangku oleh ibunya.
476. Raja memangku permaisuri-nya,
segera Raden Patih,
dan laki-laki,
memangku sang Raja,
juga para mentri semua,
memangku si Raden,
sambil menangis sedih.
472. *Yata katon udiyananira,
Ni Kasyan,
Raja Putra sira angling,
eh Merak Kancana,
tumedun depun aglis.*
473. *Den aglis sira mara ing ing-
wang,
marak anulya amit,
miber angambara,
Raja Putra punika,
leledang sira pribadi,
pinggiring taman,
ya ta nulya kapanggih.*
474. *Pangantene Kasyan kang
manggya,
nulya den aku siwi,
ya iku marganya,
patik bra ing Sangsyan,
mangke anjujuluk mami,
Jayeng Angkasa,
punika purwa ing sun iki.*
475. *Ya ta kagyat sang nata
Puspakrama,
prameswari nulya glis,
angrangkul putra,
sarwi nangis ta sira,
"Duh kalingane nak mami,
Jayeng Angkasa,
pinangku dening bibi.*
476. *Sri nalendra ing prameswari-
nya,
aglis Raden Patih,
istri muwah lanang,
angaku ing sang Nata,
muwah mantri sadayeki,
mangku Rahadyan,
tur sarwi lara anangis.*

477. Suara tangis menderu seperti ombak,
Raja Sangsian berkata,
"Duh kasihan kau anakku."
Raja Sangsian,
ikut menangis.
478. Gemuruh suara tangis seperti ombak,
sesudah itu,
diamlah semua yang tersedih,
lalu tetabuhan pun berbunyi,
semua gembira tak putusnya,
bersuka ria,
tak putusnya siang malam.
479. Berkata Raja Sangsian,
"Kanda Puspakrama paduka tuan,
jangan tuanku pergi,
tunggulah istriku melahirkan,
Raja Puspakrama menyahut,
"Sekehendak hati tuan,
hamba ikuti kemauan tuan."
480. Tak tersebut tingkah Raja Sangsian,
sudah cukup masanya,
permaisuri melahirkan,
sudah dua puluh hari,
Raja Puspakrama berkata,
"Wahai adinda Sangsian,
sekarang kanda mohon pu-
lang."
481. Menjawab Raja Sangsian,
"Kanda Baginda Raja,
jika begitu kehendak tuan,
hamba tidak dapat menahan,
477. *Punang tangis gumuruh kadi ampwan,
Raja Sangsyan angling aris,
dun kalingane anak mami,
Raja Sangsyan,
miluwa pada nangis.*
478. *Gemuruh swaraning tangis kadi ampwan,
sampun mangkana iku,
manenga kang karona,
reke atatabuhan,
samya suka tan sinipi,
akasukan,
tan pegat dina latri.*
479. *Angandika sri nalendra ing Sangsyan,
kakang Puspakrama aji,
sampun age lungaha,
anganti ingsun umbabr,
Raja Puspakrama angling,
sakarsanira,
manira anut kapti.*
480. *Tan kawarna lampanira nateng Sangsian,
wus jangkep lekireki,
prameswari ambabar,
wantan rong dasa dina,
Raja Puspakrama angling,
en yayi Sangsian,
mangke ingsun apamit.*
481. *Sang Nata Sangsyan anahuri sira,
Kakang Andika Aji,
lungaha den enggal,
sampun lami mring ngawang,*

Raja Puspakrama berucap,
 "Nah dikau adik,
 tinggallah baik-baik."

482. Raja Putra mohon meninggal-
 kan Sangsyan,
 "Hamba pergi Paduka Raja."
 "Silakan pergi anakku."
 Raja Putra berangkat keluar
 dari puri kedaton,
 sudah sampai di paseban,
 berjumpa dengan tanda man-
 tri.

483. Berkata Raja, "Hai mantri
 semua,
 tinggallah kalian,
 aku akan pulang."
 semua tanda mantri,
 semua menyembah bakti,
 hamba mohon,
 pamit pada paduka Tuanku.

484. Raja Putra berkata "Wahai
 paman semua,
 tinggallah baik-baik."
 Lalu semua mantri,
 menyembah pada Raja Putra,
 hamba mohon pamit,
 silahkan tuan hamba,
 pergilah dalam sejahtera.

485. Sang Raja sudah ke luar dari
 paseban,
 laju perjalanannya,
 tak terceritakan di jalan.
 Arkian sang Raja,
 sudah sampai di luar benteng
 lalu berjalan,
 sudah sampai di puri.

*Raja Puspakrama angling,
 Lah yayi sira,
 kantuna den abecik.*

482. *Raja putra apamit mring
 Sangsyan,
 Kaula amit mring Sang Aji,
 lah lunga nak ingwang,
 Raja Putra wus medal,
 mijili candi rawit,
 prapteng paseban,
 kapanggih lan tanda mantri.*

483. *Lingira sang Nata eh mantri
 sadaya,
 lah kantuna sireki,
 manira mantuka,
 tanda mantri sadaya,
 samya sira asung bakti,
 kawula neda,
 amit ing Sri Bupati,*

484. *Raja Putra angling lah paman
 sadaya,
 kantuna depun abecik.
 Eh mantri sadaya,
 anembah ing Raja Putra,
 kaula neda pamit,
 daweg andika,
 lumaris ta den becik.*

485. *Sri Nalendra wus mijil saking
 paseban,
 lumaris lampahneki,
 tan kawarna aneng dalan,
 kocapa sri Nalendra,
 wus prapta jawi kiteki,
 raris lumampah,
 wus manjing Pancaniti.*

486. Sang Raja duduk di paseban,

Raja Putra pun duduk,
bersama ayahandanya,
tersebut Sri Raja,
dihadap para mantri
ngabehi aya,
demang tumenggung patih.

487. Sang Prabu berkata lembut,

"Nah turunkanlah,
semua gamelan."
Tak lama lalu datang,
lalu mereka menabur,
gempar suaranya,
seperti guntur sasih ketujuh.

488. Segera sang Raja berkenduri,

membuat pajangan indah,
sangat ramai kenduri itu,
siang malam tak putusnya,
gamelan dan bedil,
sorak macam ombak menderu,
tak putusnya siang malam.

489. Makanan pun tak putus-putusnya,

siang dan malam,
berhari-hari pula,
lamanya berpesta,
selesailah perhelatan itu.

490. Raja sangat gembira,

juga para bupati,
sangat senang mereka,
baik wanita maupun pria,
semua rakyat,
seluruhnya gembira ria,
hatinya tak terkatakan.

486. Sang Nata alinggih aneng
paseban,

Raja Putra alinggih,
kalawan ramanira,
kocapa sri Nalendra,
pinareing tanda mantri,
ngabehi aya,
demang tumenggung patih.

487. Sang Prabu alon denira ngan-
dika,

lah tedunana aglis,
sakehing kang gambelan,
tanna sari wus prapta,
nulya nabuh ta sireki,
lindu swaranya,
lwir grah mara kapitu iki.

488. Sibra sang Nata ambangun
karya,

apapajangan asri,
langkung ramening karya,
dina latri tan pgat,
gambelan kalawan bedil,
surak kadi ampuwan,
tan pgat dina latri.

489. Muwah dadaharan mangketan
pgat,

rahina lan wengi,
wus tutug puning kardi.

490. Sri Nalendra kalangkung
sukanira,

muwah para bupati,
samya lewat suka,
muwah wong wadon lanang,
sakawulanira iki,
prasamya suka,
atinira tannasipi.

Sinom

491. Sang Raja lalu berkata,
 "Duh mas mirah anakku,
 adapun hajatku ini,
 ingin punya anak wanita."
 Jayeng Angkasa menjawab,
 "Maunya berapa hari,
 ibu hamil nanti."
 Berkata Ibunya,
 "Dua harilah lamaku hamil."
492. Kemudian Jayeng Angkasa,
 memberikan obatnya.
 Arkian hamillah permaisuri,
 cukup dua hari,
 melahirkan anak wanita,
 luar biasa cantiknya,
 sangat suka cita mereka,
 Sang Raja dan Permaisuri,
 Tidak lama besarlah si anak.
493. Sang nata berkata lagi,
 "Duh anakku sayang,
 obatilah aku lagi,
 aku ingin mempunyai,
 anak laki-laki seorang."
 Raja Putra berkata lembut,
 "Baiklah sekehendak ibu."
 Raja Putra segeralah,
 menurunkan obat dari cupu.
494. Permaisuri hamil,
 tiga hari tiga malam,
 lalu ia melahirkan,
 seorang pria yang tampan,
 sangat suka citanya,
 permaisuri dan raja,
 setelah demikian itu,
 tak terkisahkan si raja,

Sinom

491. Sang Nata aris nabda,
*duh mas mirah anakmami,
 karsan ingsun iki,
 adwe anak kang istri,
 Jayeng Angkasa sira angling,
 ana pira dina iku,
 ibu ambobot ika,
 Lingira ibunireki,
 kalih dina laminingsun awerat.*
492. Ya ta glis Jayeng Angkasa,
*anrapaken usadeki,
 dadya ambobot prameswarya,
 jangkep kalih dina iki,
 ambabar putra istri,
 kalintang ayusireku,
 langsung sukanira tannisapi,
 Sang Nata lan prameswari,
 wus lami nulya agung putra-
 nira.*
493. Sang nata malih ngandika,
*Aduh anakingsun singgih,
 malih usadani ingwang,
 arep ingsun anaweni,
 putra lanang sawiji,
 Raja Putra aris matur,
 singgih sakarsa Biyang,
 Raja Putra nulya gelis,
 anibakang usada saking kmat.*
494. Prameswari awewerat,
*tigang dina tigang wengi,
 anuli reke ambabar,
 mijil lanang tura pekik,
 langkung sukanireki,
 prameswari lan sang prabu,
 risaksana punika,
 nengakena sira narapati,*

masih kanak-kanak konon
Jayeng Angkasa.

*amung rare kocapa Jayeng
Angkasa.*

495. Lama di negeri Puspakrama,
bertahun-tahun itu.
Berkata Jayeng Angkasa,
"Ayahanda Raja,
kumohon ikan emas itu."
Tak lama lalu disuruh,
mengambil peti itu,
tempat ikan emas kencana,
diterima oleh Jayeng
Angkasa.

495. *Lami aneng Puspakrama,
pirang-pirang tahunekei,
Umatut Jayeng Angkasa,
Bapa Aji anedangi,
neda iwak ratna adi,
tannasari nulya utus,
angambil tabla ika,
wadah iwak ratna adi,
tinampaan dening sira Jayeng
Angkasa.*

496. Sang Raja lalu berkata,
"Ambil jembatan segera."
Tak lama lalu datang,
jembatan berisi air,
kemudian ikan emas,
dilepas di air,
berenang meluncur di air,
Sang Raja pun berkata,
"Jayeng Angkasa mana
merak emas itu."

496. *Sang Nata aris ngandika,
angambil jambangan aglis,
tannasari nulya prapta,
si toya jambangan iki,
iwak kancana ta nuli,
sinelehaken ranu,
golor abyar ing toya,
Sang Nata ngandika aris,
Jayeng Angkasa endi mangke
mrak kancana,*

497. "Aku mau melihatnya."
Raja Putra menyahut,
"Bila hamba mendatangkan
merak,
jangan-jangan tuan murka,

tuan mau membunuhnya,
karena sudah melarikan
hamba."
Berkata sang Raja,
"Ayah tidak marah sekarang,
pangillah aku cumamau
melihatnya."

497. *arep ingsun anisingal,
Kang Putra umatur aris,
yaningsun ngrawuhaken mrak,

manawi brahmantyan mang-
kin,
ayun tuwan amateni,
dene sampun playok ingsun,

lingira sri Nalendra,
rama datan brahmantyan iki,
undangan ingsun aninjo ke-
wala.*

498. Maka segera Jayeng
Angkasa,
melecutkan lidinya,
tak lama si merak,
datang turun ke bumi,
di hadapan sri baginda,
seraya menari-nari,
sangat indah warnanya,
sangat gembira sang Raja,
melihat keelokan merak
kencana.

499. Si merak pun berhenti menari,
setelah itu,
merak emas,
menghadap memberi hormat,
kepada baginda raja,
lalu berucap,
"Mohon ampunan,
ucapan beribu kasih."
Sang Raja berucap "Aku suka
padamu."

500. "Kuampuni dosamu,
sekarang jangan kau pergi,
uruslah anakku."
Merak Kencana menghormat,
setelah demikian itu,
tak terkisahkan sang Raja,
bersama putranya,
sudah berapa tahun lamanya,
sahdan tersebut si Raja Putra.

501. Menghadap kepada ayahanda
menghadap menyem-
bah hormat,
"Ampun hamba ayahanda,
ananda mau mohon pamit,
hamba akan membuat negeri,

498. *Dadya glis Jayeng
Angkasa,
amecut punang lidi,
tanna sari punang mrak,
rawuh tumuruning Bumi,
ing ayunan sri bupati,
sarwi angel kalangkung,
bagusing warnanira,
langkung suka sri Bupati,
aningali warnane mrak
kencana.*

499. *Kang merak ngigal punika,
ri sampun mangkana iki,
mrak kencana punika,
umarak sarwi sung bakti,
maring sri narapati,
tur reke sira muwus,
aneda pengampura,
ature angasih-asih.
Dan, Sang Nata angucap suka
mring sira.*

500. *Ingsun ampura ta dosanira,
mangke aja lunga sampun,
raksanana anak manira,
Mrak Kencana sung bakti,
sampun ing mangkana iki,
datan kawarna sang Prabu,
sareng lawan putranira,
lama sampun pirang warsi,
kang kocapa mangke sira Raja
Putra.*

501. *Marak sireng ramanira,
umarak sira sung bakti,

singgih ta kawula rama,
ayun kawula apamit,
hamba karya nagari,*

antara Sangsian,
dan Puspakrama,
hamba membangun negeri."
Sang Raja halus berucap.

502. "Duh mas mirah nyawa,
siapa yang kuharap lagi,
hanya engkaulah sayang anak-
ku,
yang akan menggantikan aku,
seisi keraton ini."
Raja Putra berucap,
sambil menyembah bakti,
kepada ayahanda prabu,
"Patut kehendak ayahanda
prabu."

503. Hamba mohon pamit,
betapapun hamba harus pergi,
adalah saudara hamba,
yang akan menggantikan,
keraton ayahanda.
berkata Sang Raja:
"Kalau demikian anakku,
apa yang bisa kukatakan.

504. Hah sesuka hatimu anakku."

Jayeng Angkasa berkata,
"Sekarang permohonan
hamba,
tuanku suruhlah,
kepada adinda tuanku,
hamba mau agar ayah,
tinggal dua puluh tujuh hari,
hamba membangun negara."
Sang Raja menyuruh utusan
pergi ke Sangsian.

*ing slak sangsyan iku,
kalawan Puspakrama,
hamba amangun nagari,
Sri Nalendra alon denira ngan-
dika.*

502. *Duh mas mirah ing sun nyawa,
sapa kang sun adu malih,
mung sira dewa anak ingwang,*

*anggantena kami,
sahising kraton puniki,
Raja Putra aris muwus,
sarwi sira sung bakti,
ing sama sri narapati,
sarwi matur patut karsandika
rama.*

503. *Hamba neda apamit,
ywapa ngong kdah apamit,
akaryana sanak hamba,
ya kang anggenteni,
karatone kang rama ji,
dan lingira sangulun,
yan mangkana anak ingwang,
paran mangke ujar mami.*

504. *Lah sakarsa denira anak ing-
wang,*

*Jayeng Angkasa umatura,
mangke panedan ing sun iki,*

*andika sun utusna,
mring rahi andika mangkin,
arep hamba bapa aji,
kantun tigang pitung likur,
hamba ambangun negara.
Sang Nata utusan mangkin,
mring Sangsyan sigra panga-
lasan lunga.*

505. Sudah keluar di batas kota,
tak tersebut di jalan,
sudah sampai di Sangsian,
utusan berhatur segera,
menyembah pada raja,
sang Raja lembut menyapa,
"Hai utusan yang datang,
apa perlumu kemari."
Sang utusan berhatur sambil
menyembah.
506. "Hamba diperintah kakanda
tuan,
menghaturkan pesan beliau,
putra tuanku,
membangun negara ia seka-
rang tempat negara itu,
di antara Sangsian,
dengan Puspakrama."
Sang Raja berkata,
"Tinggal empat hari mem-
bangun negeri."
507. Sang utusan berkata,
"Pesan kanda tuan raja,
tinggal dua puluh dua hari."
Setelah itu,
si utusan mohon pamit,
segera jalan bergegas,
tak terwartakan perjalanan-
nya,
sudah sampai di Puspakrama,
utusan yang menghadap Raja
Sangsian.
508. Setelah sampai semua,
sang Raja sudah pergi,
bersama kaula balanya,
tak terkisahkan di jalan,
505. *Wus mijil jawining kita,
datan kawarna ing margi,
sampun prapta Sangsyan,
pangalasan matur aglis,
anembah ing narpati,
Sang Nata alon amuwus,
eh pangalasan prapta,
paran karyanira iki.
Pangalasan umatur sarwi
nembah.*
506. *Hamba kinen ing raka tuwan,

angaturna sahandika,
putra paduka batara,
akarya nagara sireki,
enggene kang nagari,
antaraning sangsyan iku,
kalawan Puspakrama.
Sang Nata ngandika aris,
Kantun petang dina ambangun
nagara.*
507. *Pun pangalasan amatura,
pangandikan raka aji,
nautn kalih likur dina,
risampun mangkana ki,
pangalsan nulya pamit,
sigra lampahira asruh,
tan kawarna ing marga,

wus prapteng Puspakrama iki,
tan kocapa nateng Sangsyan
pangarahan.*
508. *Sasampun prapta sadaya,
sang Nata sampun lumaris,
sareng lawan balanira,
tan kocapa ing marga,*

sang Raja dan balanya,
sudah sampai tujuan,
lalu menginap semua,
setelah itu,
Jayeng Angkasa mengukur
tanah.

509. Letak kerajaan itu,
dan letak keratonnya,
dan letak pekarangannya,
setelah itu,
lalu mengukur,
tembok batas kota,
sudah selesai mengukur,
Jayeng Angkasa duduk dan
beristirahat segera.

510. Lalu mencabut cupu itu,
dari destamya,
dibuka sang cupu,
Jayeng Angkasa segera,
mengeluarkan,
istana yang tiga,
ada terletak di timur,
ada yang di bawah,
yang satu di selatan didirikan.

511. Lagi diukur tempatnya,
dengan pandangannya itu,
segera berdirilah paseban,
indah megah rupanya,
kemudian Jayeng Angkasa,
mengeluarkan semua,
keluar sang pakarangan,
juga kuda kerbau sapi,
ayam ikan tawar kebun sudah
lengkap.

*sang Nata lan balaneki,
wus prapta ing parnahipun,
sama mondok sadaya,
sampun ing mangkana iki,
Jayeng Angkasa anggogatrahi
kang lemah.*

*509. Pernahe kang kadatyan,
lan pernahe pancaniti,
muwah pernah pakarangan,
sampun mangkana teki,
malih angogot punika,
panyengkering kuta,
putus denira anggogoti,
sigra linggih sira Jayeng
Angkasa ika.*

*510. Nulya ngucul ingkmat punika,
saking kulukira iki,
binuka pun ingkmat,
Jayeng Angkasa nulya aglis,
amijilaken aglis,
bancingan titiga iku,
ana jeneng ing wetan,
ana jeneng ing wetan,
kang sawiji ana kidul anje-
nenga.*

*511. Malih gatra enggonira,
dening pangalasan nireki,
sigra jumeneng paseban,
apelag warnanireki,
ya ta Jayeng Angkasa iki,
inguculan sadayeku,
mijil kang pakarangan,
muwah jaran kebo sapi,
ayam tambra kubonan wus
samapta.*

512. Sungai besar dalam kota,
pancuran indah megah,
Raja Puspakrama,
dan Raja Sangsian,

heran tak terkirakan,
dan rakyat semuanya,
sama heran semua,
karena pemandangan yang
indah,

513. Lalu mereka menabuh game-
lan,
menyembelih kerbau sapi,
sambil mereka menabuh gong
gendang,
ramai gamelan berbunyi,
setelah itu,
makanan pun dikeluarkan,
dan seluruh rakyat pun,
sudah makan semua,
sudah makan keluar kudapan.

514. Asyik mereka makan,
setelah selesai makan lalu,
keluar kudapan berlimpah,
setelah itu,
disuruhkan luar sirih pinang,
kemudian mereka menginang,
Jayeng Angkasa lalu berkata,
"Wahai ayahanda,
ketahuilah sekarang, adapun

515. nama negara ini,
Samar Katon namanya,
sebabnya demikian,
karena manusia dan jin,
semua menjadi isi negeri."
Semua menyahut setuju,

512. *Bangawan agung jro desa,
pancoran asri angrawit,
sang nata Puspakrama,
muwah sang Nata Sangsyan
iki,
heranira tanna sipi,
muwah kaula sadaya iku,
pada heran sadaya,
dening pangawasan luwih,
risampune mangkana Jayeng
Angkasa.*

513. *Dan sira atatabuhan,

amateni kebo sapi,
nabuh gong gandang,
rame gambelan asri,
sampune mangkaneki,
kang dadaharan lumintu,
muwah sakehing kawula,
sampun dadaharan sami,
wus adahar lumintu punang
jawadah.*

514. *Eca denya dahar,
sampun denya dahar nuli,
lumintu kang jawadah,
sampuni mangkana iki,
kang surut jambe umijil,
ya ta sami anginang iku,
Jayeng Angkasa nulya ngling,
eh rarama sireki,
wruhanira ing mangke ta ya*

515. *wastane kang nagara,
Samar Katon wastaneki,
karana mangkana iki,
dening manusa lan jin,
ing jroning nagari.
Sadaya samya sumahur,*

setelah itu,
Raja Sangsian berucap,
"Duh anakku Jayeng Angkasa.

516. Sekarang bagaimana hal mu,
pada adikmu,
karena sudah besar anakku,

sekarang kuserahkan
padamu."

Jayeng Angkasa sekarang ber-
ucap,

"Sekehendak tuan hamba,
tuan aturlah."

Sudah pula diupacarakan
(diselamatkan),
keraton putra sri baginda raja.

517. Adapun lamanya itu,
tujuh hari tujuh malam,
tak putusnya berpesta pora,
siang dan malam.
Sang Raja halus berkata,
"Jayeng Angkasa anakku,
aku minta pamit padamu,
baik-baiklah tinggal engkau."
Jayeng Angkasa menyembah
sambil berujar.

518. "Silakan tuan pulang,
hamba mohon pamit."
Segera Sri Raja,
masing-masing pulang,
ke negaranya,
tak tersebut di perjalanan,
sudah sampai di negaranya,
Raja Sangsian terkisahkan,
mengarah pada rakyatnya.

*ri sampunira mangkana,
Raja Sangsyan nulya angling,
aduh kaki Jayeng Angkasa anak
ingwang.*

516. *Mangke paran tingkahira,
ing arinireki,
pan wus agung putran ing-
wang,
mangke sun srah ing sireki.*

*Jayeng Angkasa mangke
angling,
lah sakarsa tuwan iku,*

*tuwan angaterana,
emat bakti sampun kardi,
karatone putra paduka batara.*

517. *Kocapa lamine ika,
pitung dina pitung wengi,
datan pgat akasukan,
ing syang kalawan latri.
Sang Nata alon angling,
Jayeng Angkasa anak ingsun,
ingsun amit ing sira,
den becik kantuna ireki,
Jayeng Angkasa anembah
sarwi angucap.*

518. *Daweg andika mantuka,
hamba angaturi pamit,
sigra sira Sri Nalendra,
soang-soang mantuk iki,
maring nagaraneki,
datan kocapa ing anu,
karatone sampun prapta,
Raja Sangsyan kawarni,
apangarah ing kawulanira
saday.*

519. Tanda mantri wanita pria,
dan rakyat laki wanita,
dan gong gendang siap,
parisai dan baris,
sang raja suami istri,
sang putra berjalan sudah,
joli berukir,
bersalut emas gemerlap,
menyorot berpencar cahaya
joli.
520. Sang Putri sudah naik,
ke atas joli gemerlap,
permaisuri raja,
lalu semua berangkat,
gemuruh bala pengiring,
sudah keluar batas kota,
tak terkisahkan perjalanannya.
Sahdan sudah sampailah,
di negara Samar Katon itu.
521. Jayeng Angkasa menyambut,
bertemu di luar kota,
lalu masuk kelam benteng,
laju mereka berjalan,
sampai di puri.
Sang Putri segera masuk,
bersama permaisuri,
tanda mantri pria wanita,
semua masuk mengiringi pu-
tri.
522. Tak terlukiskan suka citanya
menemukan istana indah,
semua rakyat si raja,
berpondokan di luar,
tak terkisahkan tingkahnya,
tersebut sang prabu,
Puspakrama mengarah,
519. *Tanda mantri wadon lanang,
lan kawula jalu istri,
mwah gong gendang samapta,
parise kalawan baris,
sang nata jalu istri,
sang putra lumampah sampun,
jempana ingukiran,
tinaretas mas angrawit,
murubmuncar cahyaning kang
jempana.*
520. *Sang Raja Putri wus murnggah,
maring jempana angrawit,
prameswari sang nata,
adan prasamya lumaris,
gumarah kang bala angiring,
wus mijil saking kita iku,
tan kocapa lampahira,
kocapa mangke wus prapti,
ing nagara Samar Katon
punika.*
521. *Jayeng Angkasa amapag,
kapanggih jawining kita,
nulya manjing ing jro kita,
lumaris lampahireki,
prapti ing Pancaniti,
Sang Putri aris malebu,
sareng lan prameswarya,
tanda mantri lanag istri,
samya manjing angiringa pu-
tri ika.*
522. *Datan sinipi sukanira,
amanggih kadaton asri,
sakawulanira sang nata,
amondok samya neng jawi,
nengakena polahneki,
kocap mangke sang prabu,
Puspakrama pangarahan,*

seluruh rakyat raja,
sudah datang raja lalu berangkat.

523. Prameswari dan raja,
keluar dari istana,
rakyat sri baginda,
semua mengiringi raja,
laju perjalanannya,
sudah keluar batas kota,
berjalan terus,
tak tertuturkan perjalanannya,
sudah sampai di Samar Katon itu.
524. Sudah masuk dalam benteng,
terus menuju keraton,
naik beliau ke paseban,
kaula sang Raja,
berpondokan di luar benteng,
bersama rakyat Sangsian,
lalu sri baginda,
membuat panggung indah,
tak lama lalu selesai jadi pajangan.
525. Bertalu bunyi gamelan,
siang dan malam,
seperti memekakkan kuping,
karena gong gendang gemuruh,
gamelan bertalu-talu,
tak hentinya siang malam,
makan minum semua,
penganan tak ketinggalan,
siang malam tak putusnya
bersuka ria.
526. Semua bersuka hati,
tak ada merasa takut,
tak ada kesal di hati.

*sawadyanira nrapati,
samyaprapta sri nalendra dan
lumampah.*

523. *Prameswari lan sang nata,
miyos saking pancaniti,
kawulahe sira sang nata,
sami ngiring sri bupati,
lumaris lampahneki,
mijil saking kita sampun,
lumampah lumarisa,
tan kocapa lampahneki,
sampun prapta ing Samar Katon punika.*
524. *Wus manjing ing jro kita,
lumaris ing pancaniti,
mungguh sira ing paseban,
kawulanira sri Bupati,
mondok jawining kita iki,
sareng wong Sangsyan ika,
adan sri naranata,
karya papajangan asri,
tannasari anulya dadi papajangan.*
525. *Ambarung punang gamblan,
rahina kalawan latri,
lwir kadi tan parunguwa,
dening gong gendang anggrangi,
gamblan umuwang gumitir,
tanpa antara syang dalu,
mangan anginum sama,
sasanganan datan kari,
dina latri tan pgat denya kasukan.*
526. *Sadaya samya suka,
tanana angrasa wedi,
tanana kesel ing manah,*

Setelah itu,
Raja Putra,
dengan Raden Galuh,
dinikahkanlah keduanya,
di atas pelaminan gemerlap,
para penghulu menikahkan-
nya.

527. Setelah itu,
lalu masuk ke dalam puri,
kemudian terbenam sang
surya,
Jayeng Angkasa terkisahkan,
naik di peraduan emas,
sambil berpeluk sudah,
segera Jayeng Angkasa,
menyambut Raden Dewi,
lalu dipangkunya sambil sa-
ling mencumbu.

528. Tidak lepas dari pangkuannya,
dan cumbu rayunya,
seperti bangau mohon hujan,
yang turun berderai,
seperti kumbang mengisap
bunga,
maka diisaplah sang madu,
penuh kasih mesra tingkahnya
sang perawan gemetar,
bagaikan lupa jiwa raganya.

529. Lalu terbukalah sang kain,
sang dewi tak ingat apa-apa,
tak mampu bergerak,
karena sudah terpancar sari-
nya,
nikmatnya tak ketulungan,
lalu diremasnya kainnya,
sima rasanya seperti orang
mati,

*sampune mangkana teki,
Raja Putra sireki,
kalawan Raden Galuh,
anikahaken sira,
maring papajangan angrawit,
para pesi anikahaken saksana.*

527. *Ki sampune mangkana,
nulya manjing ing jro pura,*

*saksana surup ing arka,
Jayeng Angkasa kawarni,
mungga ing jinem rukmin,
kang sarwi tumekap sampun,
sigra Jayeng angkasa,
anambut Raden Dewi,
anulya pinangku sarwi sira
aras-ingaras.*

528. *Tan sah sira ing pangkonnya,
ta reke den ari-ari,
lwir cangak minta udan,
amrih tumurun kang riris,
lwir kumbang angisep sari,*

*den amrih gagar santun,
asih ing polahnya,
sang dyah gumetar kapati,
lwir kadi tan eling jiwa raga.*

529. *Nulya lungkar punang sinjang,
sang dyah datanna iling,
tan samakta obah,
dening wus gumabyar kang
sari,
kalangene tannasipi,
dadanya anekem kang kampuh,
murca kadi wong pejah,*

tak lama selesailah sudah,
diusap mukanya sambil dibe-
lainya.

*linuwaran tannasari,
angusapa wadana sarwi den
aras.*

530. Lagi dibelai tangannya,
dibelai kedua tangannya,
tak sadar si dewi pun sudah
terangsang,
tak mampu bergerak berlutut,
karena derasnya sang sari,
tak lama diikutu,
oleh Raja Putra,
sang Raja Putri itu,
setelah disucikan lalu berganti
busana.

530. *Malih angaras astanya,
lan ingaras asta kalih,
tanna lilir sang dyah wus grah,*

*tan kena molah amosik,
dening kadresan sari,
tinulada tannasantun,
denira Raja Putra,
sira raja sang suputri,
sampun sira dinusan sinalinan
wastra.*

531. Setelah selesai,
sang Putri masih tertidur,
sang suami tertawa puas,
tak terkisahkan tingkahnya.
Arkian tersebut kala pagi,
Jayeng Angkasa sudah keluar,
dari bilik peraduan,
bersama dengan sang Putri,
duduk bersama di luar sang
Raden.

531. *Ri sampune mangkana,
sang Putri maksih aguling,
sang kakung mangke guyua,
tan kocap polahneki,
enjang mangke kang kawarna,
Jayeng Angkasa wus metu,
saaking paturonika,
sareng kalawan sang suputri,
aneng jaba sareng linggih ra-
hadyan.*

532. Dayang pun datang berbaris,
bagaikan huruf dalam surat,
setelah itu,
bersuka ria siang malam,
makan minum semua,
tetabuhan indah bergema,
sampai dua puluh lima hari,
lamanya berpesta ria,
tak tertuturkan seorang ber-
gembira.

532. *Pawongan marek atata,
lwir kadi jaya ing tulis,
ri sampune mangkana,
akasukan syang latiri,
mangan nginum sami,
tatabuhan asri gumuruh,
rawuh salawe dina,
lamine akasukan iki,
nengakena mangke denira
kasukan.*

533. Selesai diturun pustaka,
Puspakrama namanya,

tatkala hari Sabtu,
dan Kliwon itulah,
Kuningan wukuya,
bulan Rajab ketika selesai,
baru tujuh tanggalnya,
udah waktu zohor,
Mamiq Sari namanya yang
menulis dari desa.

533. Puput tinedun pustaka,
Puspakrama reke kang
nganami,
daweg dina Saniscara,
tur Kaliwon rekeki,
Kuningan kang ukuneki,
wulan Rajap duka putus,
wawu pitu tatanggalan,
wusan lohor rapat sari,
Mamiq Sari wastane kang
anurat dari desa.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

94 - 208